



Teori AKUNTANSI

Pengantar dan Penerapan Konsep-konsep Akuntansi

Penulis:

Mainita Hidayati, S.Sos., M.A
Dr. Annisa Fitri Anggraeni, SE., MM., CIISA
Dr. Tiolina Evi, SE., Ak., MM., CA
Dr. Zara Tania Rahmadi, SE., M.Ak., BKP
Dr. Marselinus Asri, SE., M.Si., Ak
Zesmi Kusmila, SE., M.Ak
Nurapni Jami Putri, S.E., M.Ak
Siti Zuhroh, SE., M.Sc
Dra. Caecilia Sri Haryanti, SE., M.Si., Ak., CA
Emi Sukmawati, S.E., M.Si
Dr. Ernawaty usman, S.E., M.Si., Ak., CA
Dr. Jamaluddin, S.E., M.Si., Ak., CA
Sunarmin, SE., M.Ak., Ak., CA., Asean CPA
Dr. Muh. ilham Pakawaru, SE., M.Si

SONPEDIA.COM

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

TEORI AKUNTANSI

(Pengantar dan Penerapan Konsep-konsep Akuntansi)

Penulis :

Mainita Hidayati, S.Sos., M.A
Dr. Annisa Fitri Anggraeni, SE., MM., CIISA
Dr. Tiolina Evi, SE., Ak., MM., CA
Dr. Zara Tania Rahmadi, SE., M.Ak., BKP
Dr. Marselinus Asri, SE., M.Si., Ak
Zesmi Kusmila, SE., M.Ak
Nurapni Jami Putri, S.E., M.Ak
Siti Zuhroh, SE., M.Sc
Dra. Caecilia Sri Haryanti, SE., M.Si., Ak., CA
Emi Sukmawati, S.E., M.Si
Dr. Ernawaty usman, S.E., M.Si., Ak., CA
Dr. Jamaluddin, S.E., M.Si., Ak., CA
Sunarmin, SE., M.Ak., Ak., CA., Asean CPA
Dr. Muh. ilham Pakawaru, SE., M.Si

Penerbit:

SONPEDIA
Publishing Indonesia

TEORI AKUNTANSI

(Pengantar dan Penerapan Konsep-konsep Akuntansi)

Penulis :

Mainita Hidayati, S.Sos., M.A
Dr. Annisa Fitri Anggraeni, SE., MM., CIISA
Dr. Tiolina Evi, SE., Ak., MM., CA
Dr. Zara Tania Rahmadi, SE., M.Ak., BKP
Dr. Marselinus Asri, SE., M.Si., Ak
Zesmi Kusmila, SE., M.Ak
Nurapni Jami Putri, S.E., M.Ak
Siti Zuhroh, SE., M.Sc
Dra. Caecilia Sri Haryanti, SE., M.Si., Ak., CA
Emi Sukmawati, S.E., M.Si
Dr. Ernawaty usman, S.E., M.Si., Ak., CA
Dr. Jamaluddin, S.E., M.Si., Ak., CA
Sunarmin, SE., M.Ak., Ak., CA., Asean CPA
Dr. Muh. ilham Pakawaru, SE., M.Si

ISBN : 978-623-8345-01-4

Editor : Efitra

Penyunting : Nur Safitri

Desain sampul dan Tata Letak : Yayan Agusdi

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129 Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com Website:

www.sonpedia.com

Anggota IKAPI : 006/JBI/2023

Cetakan Pertama, Juli 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara Apapun tanpa ijin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku ini berjudul ***“TEORI AKUNTANSI : Pengantar dan Penerapan Konsep Akuntansi”***. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Dalam era bisnis yang semakin kompleks ini, pemahaman yang kuat tentang teori akuntansi dan konsep-konsep yang mendasarinya sangat penting dalam mengambil keputusan yang cerdas dan strategis. Buku ini bertujuan untuk menyediakan fondasi yang kokoh bagi pembaca untuk memahami prinsip-prinsip utama dalam teori akuntansi serta menerapkannya dalam konteks dunia nyata.

Buku "Teori Akuntansi : Pengantar dan Penerapan Konsep-konsep Akuntansi" ini adalah panduan komprehensif yang membahas dasar-dasar teori akuntansi dan penerapannya dalam konteks modern. Buku ini mencakup topik-topik penting seperti teori akuntansi tradisional, kontemporer, positif, kritik terhadap teori akuntansi, pelaporan akuntansi keuangan, standar akuntansi di Indonesia, serta konsep-konsep seperti aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan, biaya, laba, pasar modal, dan manajemen laba.

Dalam buku ini, pembaca akan mendapatkan pemahaman yang kuat mengenai prinsip-prinsip akuntansi, pengukuran nilai aset, kewajiban, pendapatan, dan biaya. Konsep-konsep modern seperti pengukuran nilai wajar, pengaruh perpajakan, dan pengungkapan informasi non-keuangan juga dijelaskan secara rinci.

Selain itu, buku ini membahas kritik-kritik yang muncul terhadap teori akuntansi, termasuk keterbatasan nilai wajar, masalah etika,

serta pertimbangan lingkungan dan sosial dalam pelaporan keuangan. Buku ini menjadi sumber daya penting bagi mahasiswa, praktisi, dan pemerhati akuntansi yang ingin memperluas pemahaman mereka tentang teori akuntansi dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam praktek akuntansi sehari-hari.

Tim penulis berharap bahwa buku ini akan membantu Anda dalam memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dan meningkatkan kemampuan dalam bidang akuntansi.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis harapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Bekasi, Juli 2023
Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAGIAN I DASAR-DASAR TEORI AKUNTANSI.....	1
A. PENGERTIAN TEORI AKUNTANSI	1
B. BIDANG-BIDANG AKUNTANSI.....	4
C. PRINSIP-PRINSIP AKUNTANSI	5
D. TUJUAN –TUJUAN PRINSIP DASAR AKUNTANSI	9
E. PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP DASAR AKUNTANSI DALAM MENJALANKAN PROSES AKUNTANSI.....	10
F. PENDEKATAN PRINSIP AKUNTANSI	11
G. PERSPEKTIF TEORI AKUNTANSI.....	12
BAGIAN 2 TEORI AKUNTANSI TRADISIONAL	16
A. TEORI PRAGMATIS	16
B. TEORI SEMANTIK DAN SINTATIK.....	18
C. TEORI NORMATIF.....	19
D. TEORI POSITIF	20
E. PERBEDAAN PERSPEKTIF	21
BAGIAN 3 TEORI AKUNTANSI KONTEMPORER.....	24
A. TEORI AKUNTANSI KONTEMPORER.....	24
B. LANDASAN TEORI AKUNTANSI KONTEMPORER.....	26
C. TANTANGAN DALAM PRAKTIK AKUNTANSI KONTEMPORER	33
BAGIAN 4 TEORI AKUNTANSI POSITIF	39
A. TEORI AKUNTANSI	39
B. TEORI AKUNTANSI NORMATIF DAN TEORI AKUNTANSI POSITIF	39

C. TEORI AKUNTANSI POSITIF	41
D. HIPOTESIS TEORI AKUNTANSI POSITIF	43
E. RISET YANG Mendukung TEORI AKUNTANSI POSITIF.....	46
F. RISET YANG Mengkritik TEORI AKUNTANSI POSITIF	47
BAGIAN 5 KRITIK TERHADAP TEORI AKUNTANSI.....	51
A. TEORI AKUNTANSI	51
B. SEKILAS PETA TEORI AKUNTANSI.....	54
C. KRITIK TERHADAP IFRS dan GAAP	58
D. KRITIK TERHADAP TEORI AKUNTANSI.....	61
E. PRAKTEK AKUNTANSI KEDEPAN	67
BAGIAN 6 PELAPORAN AKUNTANSI KEUANGAN.....	69
A. DEFENISI LAPORAN KEUANGAN	69
B. TUJUAN LAPORAN KEUANGAN	69
C. KARAKTERISTIK LAPORAN KEUANGAN	71
D. LAPORAN POSISI KEUANGAN	71
E. KETERBATASAN LAPORAN KEUANGAN.....	82
BAGIAN 7 STANDAR AKUNTANSI DI INDONESIA.....	84
A. SEJARAH AKUNTANSI.....	84
B. STANDAR AKUNTANSI	86
C. TUJUAN DAN MANFAAT STANDAR AKUNTANSI	88
D. STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (SAK)	89
E. STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAH (SAP).....	95
BAGIAN 8 AKTIVA	97
A. PENGERTIAN AKTIVA	97
B. KARAKTERISTIK AKTIVA	98
C. JENIS-JENIS AKTIVA.....	100

D. KONSEP PENILAIAN AKTIVA.....	104
E. PENGAKUAN AKTIVA	105
F. PENGUKURAN AKTIVA	107
BAGIAN 9 KONSEP HUTANG DAN EKUITAS.....	109
A. KARAKTERISTIK HUTANG	109
B. TERJADINYA HUTANG.....	112
C. PENGUKURAN HUTANG	117
D. PENYELESAIAN HUTANG.....	118
E. KONSEP EKUITAS	122
BAGIAN 10 KONSEP PENDAPATAN.....	127
A. PENDAPATAN.....	127
B. PEMBENTUKAN DAN REALISASI PENDAPATAN	131
C. PENGAKUAN PENDAPATAN.....	132
BAB 11 KONSEP BIAYA	138
A. PENDAHULUAN.....	138
B. DEFINISI BIAYA.....	140
C. PERAN BIAYA	141
D. JENIS-JENIS BIAYA	143
E. ANALISIS BIAYA.....	145
F. BIAYA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN	147
BAGIAN 12 KONSEP LABA.....	150
A. PENGERTIAN LABA.....	150
B. TATARAN KONSEP LABA	151
C. RELEVANSI KONSEP LABA.....	160
D. KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN LABA AKUNTANSI	162
BAGIAN 13 PASAR MODAL	165

A.	SEJARAH PASAR MODAL DI INDONESIA	165
B.	KONTRIBUSI PASAR MODAL DALAM PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN DI INDONESIA	167
C.	INSTRUMEN INVESTASI PASAR MODAL	174
BAGIAN I4 KONSEP MANAJEMEN LABA		189
A.	PENGERTIAN LABA.....	189
B.	KONSEP MANAJEMEN LABA PADA AKUNTANSI.....	191
C.	UNSUR – UNSUR MANAJEMEN LABA DALAM AKUNTANSI	194
D.	KEUNTUNGAN PENERAPAN KONSEP MANAJEMEN LABA DALAM AKUNTANSI.....	196
E.	TEORI LABA DALAM AKUNTANSI	198
F.	CONTOH PENERAPAN TEORI AKUNTANSI	200
DAFTAR PUSTAKA		203
TENTANG PENULIS		213

BAGIAN I

DASAR-DASAR TEORI AKUNTANSI

A. PENGERTIAN TEORI AKUNTANSI

Menurut Statement of Accounting Principles Board No 4 (1970), definisi akuntansi *“Accounting is service activity. Its function is to provide quantitative information, primarily financial in nature, about economic entities that is intended to be useful in making economic decisions”*. Artinya, akuntansi merupakan penyediaan jasa. Fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif tentang unit-unit usaha ekonomi, terutama yang bersifat keuangan, yang diperkirakan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Sumarso Akuntansi adalah sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Definisi ini mengandung beberapa pengertian, yakni :

1. Bahwa akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi.
2. Bahwa informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan

Dasar-dasar teori akuntansi adalah landasan yang berlaku umum sehingga diperoleh suatu kesatuan analisis, pandangan, dan pendapat

baik oleh penyaji informasi keuangan maupun pihak-pihak yang memerlukannya. Pemahaman terhadap teori dasar akuntansi ini sangat penting untuk dipahami agar terhindar dari adanya kesalahan pencatatan akuntansi yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Pengertian dasar teori akuntansi adalah serangkaian aturan dasar atau landasan, asumsi, dan kondisi yang berlaku secara umum dalam penyusunan laporan keuangan dan wajib diterapkan pada setiap bisnis atau perusahaan. Adapun tujuan diterapkannya dasar teori akuntansi dan penerapannya dalam laporan keuangan, antara lain:

1. Mempertahankan konsistensi dan keseragaman pada saat menyusun laporan keuangan.
2. Sebagai indikator penting dalam mempersiapkan data-data transaksi dan menyimpan informasi penting terkait transaksi keuangan pada bisnis.
3. Menjadi acuan terkait aturan atau asumsi umum yang harus diaplikasikan oleh entitas bisnis yang bertujuan untuk menghasilkan informasi keuangan yang komprehensif serta dapat dibandingkan satu sama lain.
4. Pemahaman yang matang tentang konsep dasar akuntansi akan membantu perusahaan terhindar dari kesalahan pembuatan catatan keuangan yang dapat menyebabkan banyak kerugian yang berujung kebangkrutan pada perusahaan.

Akuntansi sering disebut sebagai bahasa komunikasi antar perusahaan yang membutuhkan laporan - laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun pihak yang memerlukan hasil dari proses akuntansi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Pihak internal yaitu pengelola perusahaan (manajemen sendiri).
Pihak manajemen membutuhkan laporan akuntansi untuk proses perencanaan, penyusunan maupun kebijakan perusahaan. Pihak-pihak internal meliputi: Pimpinan Perusahaan (Manajer, Direktur, beserta jajaran manajemen).
2. Pihak eksternal terdiri atas: Penanam modal (investor), Calon penanam modal (Para Pemegang Saham, Calon Investor), Pihak bank dan leveransir, Badan pemerintah dan federasi buruh. Pihak eksternal memerlukan informasi untuk mengukur hasil usaha yang telah dicapai perusahaan selama ini dan prospek usaha dimasa yang akan datang sebagai dasar penentuan kebijakan investasi modalnya. Pihak bank (leveransir) memerlukan informasi untuk mengetahui posisi keuangan dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan agar dapat mengetahui pinjaman yang diperlukan tersebut terjamin atau tidak .Badan pemerintah, memerlukan informasi mengenai aktifitas keuangan perusahaan sebagai alat bantu dalam penetapan pajak penghasilan bagi perusahaan yang bersangkutan. Federasi buruh memerlukan informasi keuangan untuk mensejahterakan para buruh, antarlain dengan menuntut kenaikan gaji, menuntut kehidupan yang lebih layak.

B. BIDANG-BIDANG AKUNTANSI

Bidang atau spesialisasi akuntansi dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain :

1. Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*). Bidang akuntansi yang berhubungan dengan proses penyusunan laporan keuangan secara periodik untuk suatu unit ekonomi secara keseluruhan.
2. Akuntansi Pemeriksaan (*Auditing*). Bidang akuntansi yang berhubungan dengan pemeriksaan laporan keuangan, dalam hal ini menyangkut kebenaran suatu laporan keuangan dan hasil atau kesimpulannya berguna bagi pihak-pihak di luar perusahaan, seperti investor, pemilik saham, kreditur, dan pemerintah.
3. Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*). Bidang akuntansi yang berhubungan dengan pemecahan masalah-masalah khusus yang dihadapi oleh pimpinan perusahaan yang meliputi: perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pengendalian.
4. Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*). Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.
5. Akuntansi Perpajakan (*Tax Accounting*). Bidang akuntansi yang berhubungan dengan perhitungan dan penyusunan surat pemberitahuan pajak (SPT) serta segala sesuatu yang berhubungan masalah pajak misalnya penentuan objek pajak perusahaan.

6. Sistem Informasi (Akuntansi) (*Information System*). Suatu cabang dari akuntansi yang berhubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan prosedur pengumpulan dan pelaporan data keuangan.
7. Akuntansi Peranggaran (*Budgeting*). Bidang akuntansi yang berhubungan dengan penyusunan data operasi yang telah berjalan dan rencana taksiran keuangan mengenai kegiatan perusahaan untuk masa yang akan datang disuatu jangka waktu tertentu beserta analisis dan pengontrolannya.
8. Akuntansi Pemerintahan (*Governmental Accounting*). Bidang akuntansi yang berhubungan dengan pencatatan dan pelaporan transaksi yang terjadi dalam badan-badan pemerintah.

C. PRINSIP-PRINSIP AKUNTANSI

Prinsip akuntansi adalah asumsi, aturan dan konsep yang berlaku pada akuntansi. Prinsip akuntansi menjadi pedoman dalam menghasilkan laporan keuangan yang valid dan akurat. Tujuan dari penggunaan prinsip akuntansi tersebut adalah untuk menciptakan kesesuaian antara pengguna akuntansi satu dengan lainnya. Sehingga informasi keuangan yang dihasilkan dapat diperbandingkan dan memenuhi kebutuhan dari pengguna informasi tersebut. Prinsip-prinsip akuntansi antara lain, yaitu:

1. *Going Concern* (kontinuitas usaha)

Suatu perusahaan diasumsikan akan beroperasi secara terus menerus dan selalu melakukan kegiatan sepanjang waktu.

Perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya berusaha berjalan terus-menerus sepanjang masa. Dalam proses usaha tersebut, senantiasa dibuat laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang disusun secara periodik sesuai konsep dasar akuntansi dapat dibandingkan sehingga diperoleh informasi kemajuan atau kemunduran usaha. Dengan membandingkan laporan keuangan dari suatu periode ke periode lainnya, dapat diperoleh suatu data akurat mengenai naik turunnya pendapatan dan beban. Dari perbandingan laporan keuangan itu, jika dipandang perlu dibuatlah strategi dan kebijaksanaan untuk pengembangan usaha.

2. *Business Entity* (kesatuan usaha)

Suatu organisasi atau perusahaan adalah bagian terpisah antara perusahaan dengan pemilik organisasi atau perusahaan atau individu.. Transaksi keuangan yang menyangkut badan usaha tidak boleh dicampur dengan pemiliknya dan terdapat garis pemisah yang tegas.

3. *Accounting Period* (periode akuntansi)

Harus ada batas waktu dan diterapkan secara tahunan karena kegiatan perusahaan berjalan sepanjang waktu maka proses penyajian laporan keuangan perlu dibagi dalam periode-periode tertentu.

4. *Measurement Unit* (kesatuan pengukuran)

Semua kejadian atau transaksi diukur dengan satuan uang karena hasil akhir dari proses akuntansi adalah laporan keuangan. Keseragaman pengukuran harus sama (bila suatu transaksi diukur

dengan nilai rupiah maka transaksi yang lainnya juga diukur dengan nilai rupiah).

5. *Historical Cost* (biaya historis)

Biaya historis yang dilakukan dengan menulis semua biaya yang dikeluarkan agar bisa mendapatkan barang. Artinya, prinsip ini menulis setiap pengeluaran untuk mendapatkan barang yang diinginkan. Tidak hanya berlaku pada barang, tetapi juga pada jasa yang diperoleh dari biaya tersebut. Contohnya adalah ketika membeli modem/router internet. Biaya yang dicatat tidak hanya dari harga modem tersebut, tetapi juga jasa pemasangan WiFi, biaya teknis, sampai biaya transportasi juga perlu dihitung.

Jumlah uang yang dikeluarkan dalam suatu transaksi merupakan jumlah yang dipakai sebagai dasar pengakuan barang dan jasa yang dikeluarkan, atau dengan kata lain, pengadaan barang dan jasa diakui sebesar uang yang dikeluarkan pada saat pengadaan barang dan jasa tersebut terjadi.

6. *Full Disclosure* (pengungkapan sepenuhnya)

Semua kejadian perlu diungkap secara terbuka agar laporan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan.

7. *Consistency* (konsistensi)

Didalam akuntansi terdapat beberapa metode yang dapat dipergunakan, misalnya dalam penilaian persediaan dan penyusutan aktiva tetap, prinsip ini mengharuskan perusahaan konsisten dalam menggunakan metode yang dipakai. Tujuan dari

konsep ini, agar laporan keuangan dari beberapa periode dapat diperbandingkan.

8. *Conservatism* (konservatif)

Konsep ini didasarkan atas suatu pendapat yang menyatakan bahwa kemungkinan rugi yang akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi laba yang belum direalisasi. Tujuan utamanya untuk mencegah jangan sampai pendapatan bersih dicatat terlalu tinggi.

9. *Objective evidence* (bukti transaksi yang objektif)

Dalam proses pencatatan akuntansi dibutuhkan adanya bukti-bukti transaksi yang bersifat objektif dan dapat diuji kebenarannya.

10. *Matching expense with revenue* (realisasi)

Untuk mengetahui seberapa jauh yang telah dicapai oleh perusahaan maka semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan harus dibandingkan dengan atau dikurangkan dan total pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Penetapan beban dan pendapatan perusahaan hanya diakui dalam periode yang bersangkutan sehingga beban dan pendapatan yang terjadi benar-benar sudah direalisasikan. Perhitungan laba rugi yang dilaporkan menggambarkan keadaan yang sebenarnya dalam jangka waktu yang tertentu atau periode tertentu.

11. *Revenue recognition* (pengakuan pendapatan)

Pengakuan pendapatan atau realisasi penerimaan uang tidak selalu bersamaan dengan penyerahan barang/jasa, sehingga

diperlukan suatu konsep untuk pengukurannya. Pengakuan Pendapatan didalam akuntansi diakui dengan dua metode:

- a. *Cash Basis* (dasar penerimaan uang) Konsep ini mengakui suatu pendapatan pada saat uang itu diterima dan mengakui biaya pada saat uang tersebut dikeluarkan.
- b. *Accrual Basis* (dasar akrual) Penerapan akuntansi keuangan didasarkan tidak tunai (akrual) artinya transaksi diakui pada saat terjadinya tanpa dikaitkan dengan transaksi kas. Dasar akrual mencakup pencatatan terhadap transaksi yang terjadi dimasa lalu dan berbagai hak dan kewajiban dimasa yang akan datang.

D. TUJUAN –TUJUAN PRINSIP DASAR AKUNTANSI

Tujuan utama dari prinsip akuntansi tersebut adalah untuk membuat standar ketika menjalankan kegiatannya. Jadi, terjadi kesesuaian di antara para akuntan dalam membuat informasi yang berkaitan dengan keuangan. Informasi tersebut diolah untuk memperoleh hasil keuangan yang terstruktur

Ada beberapa tujuan dari adanya prinsip-prinsip dasar akuntansi, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya aturan yang jelas dalam melakukan proses akuntansi yang benar. Jadi, setiap akuntan sama-sama membuat laporan keuangan sesuai dengan pedoman tersebut.

2. Laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan standar yang ditetapkan.
3. Proses akuntansi yang dilakukan akan bersifat objektif begitu juga dengan pandangan orang dari laporan yang dibuat. Dengan demikian, hasil dari akuntansi bisa menghasilkan solusi dari masalah yang ada.

E. PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP DASAR AKUNTANSI DALAM MENJALANKAN PROSES AKUNTANSI

Prinsip-prinsip dasar akuntansi yang sudah dijelaskan diatas dapat memudahkan akuntan untuk menyusun laporan keuangan. Tidak hanya itu, prinsip ini dapat diimplementasikan untuk melaksanakan berbagai hal tentang akuntansi, diantaranya adalah:

1. Mencatat data transaksi yang dilakukan dari pengumpulan sampai pencatatan transaksi keuangan.
2. Mengkategorikan transaksi.
3. Menyusun laporan.
4. Menutup buku, artinya adalah membuat pengaturan pendapatan menjadi 0 kembali agar tidak bercampur dengan pencatatan periode berikutnya.
5. Menyesuaikan neraca saldo agar seimbang.
6. Untuk menganalisis laporan keuangan.

F. PENDEKATAN PRINSIP AKUNTANSI

Secara umum, pendekatan pada prinsip akuntansi sebagai pedoman umum dalam menyusun laporan keuangan yang akan diterima oleh entitas bisnis. Dalam praktiknya, laporan keuangan disajikan dan disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Prinsip akuntansi akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dunia bisnis. Perumusan prinsip akuntansi di Indonesia dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai badan yang berkompeten di bidangnya. Meskipun sesungguhnya prinsip akuntansi sering mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dunia usaha, IAI sebagai penanggungjawab selalu memperhatikan pendapat dan masukan dari berbagai pihak diantaranya adalah akuntan praktik yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, manajemen, pasar modal maupun pemerintahan.

Biasanya prinsip akuntansi berterima umum berisi ketentuan mengenai hal-hal sebagai berikut :

1. Elemen Laporan Keuangan

Pemberian istilah atau nama dalam pos-pos yang ada pada laporan keuangan yang disesuaikan pada standar akuntansi diberikan batasan agar tidak terjadi kesalahan oleh pengguna dan pemakai laporan keuangan. Melalui batasan yang ada pada standar akuntansi diharapkan setiap transaksi yang terjadi akan dimasukkan dalam pos-pos yang sesuai.

2. Pengukuran atau Penilaian

Pengukuran atau penilaian merupakan penentuan suatu nilai yang dijadikan pengukuran pada suatu objek yang timbul dari transaksi bisnis sesuai dengan standar dan sifatnya. Dasar pengukuran dalam standar akuntansi digunakan untuk menentukan jumlah nilai (rupiah) yang harus diperhitungkan atau dicatat dalam setiap transaksi dan diletakkan pada suatu elemen atau pos laporan keuangan.

3. Pengakuan

Pengakuan merupakan sebuah proses penetapan terpenuhinya pos transaksi pada kriteria pencatatan yang akan mempengaruhi suatu laporan keuangan. Agar transaksi yang terjadi dapat tercapai, maka standar akuntansi memberikan kriteria khusus dalam mengatur pengakuan.

4. Pengungkapan dan penyajian

Pengungkapan merupakan kebenaran dari suatu informasi yang dianggap penting bagi pemakai laporan keuangan dan cara penyajiannya. Standar pengungkapan berisi tentang cara penyajian laporan dari informasi yang diperoleh dalam bentuk catatan kaki.

G. PERSPEKTIF TEORI AKUNTANSI

Lingkup teori akuntansi meliputi beberapa pernyataan penjelas sebagai pembenaran tentang fenomena atau kejadian dalam

perlakuan akuntansi. Jika dilihat dari perspektif taksonomi, teori akuntansi menjadi sebuah penjelas ilmiah atau penilaian yang seringkali digolongkan dari segi perspektif lain menurut penekanan tujuan pembahasannya.

1. Aspek sasaran teori

Sasaran akuntansi dilihat dari sudut pandang sains dan teknologi menghasilkan teori akuntansi positif dan normatif. Hal ini adalah konsekuensi logis dari definisi akuntansi sebagai sains dan teknologi. Teori akuntansi positif berisi tentang pernyataan atas suatu kejadian yang didasarkan oleh pengamatan empiris. Sedangkan teori akuntansi normatif berisi tentang pernyataan atau penalaran logis yang dilandasi oleh pertimbangan nilai yang digunakan untuk melakukan penilaian demi tujuan sosial dan ekonomi. Hal ini menjadi berbeda apabila dikaitkan dengan dikotomi sains dan teknologi, maka teori akuntansi positif sangat erat dengan akuntansi sebagai sains. Sedangkan teori akuntansi normatif lebih erat dengan akuntansi sebagai teknologi.

2. Aspek Tataran Semiotika

Aspek ini adalah bagian dari kajian yang menyediakan dan menyampaikan informasi bisnis kepada pengguna atau user yang memiliki kepentingan dengan tujuan agar tidak terjadi miss communications antara komunikan dengan komunikator terkait dengan informasi yang diterima dan informasi yang dimaksudkan. Teori ini membahas 3 (tiga) tataran penting yaitu :

- a. Sintaktika, menelaah hubungan logis antara tanda dan simbol bahasa.

- b. Semantika, menelaah tentang isi dari hubungan yang disimbolkan atau menelaah makna yang terkandung didalamnya.
 - c. Pragmatika, menelaah efek komunikasi sehingga dapat diketahui apakah mempengaruhi perilaku penerima informasi.
3. Aspek Pendekatan Penalaran

Penalaran adalah suatu kegiatan serta proses dari aktivitas berfikir seseorang untuk menarik kesimpulan dan membuat suatu pernyataan baru yang benar berdasarkan bukti atau asumsi sebelumnya. Untuk menilai kebenaran pada suatu teori, penalaran memiliki peran dalam menerima atau menolak dari kebenaran teori yang dibangun. Sehingga, diperlukan proses penyimpulan untuk menghasilkan pernyataan penjelas yang lebih bersifat deduktif atau induktif. Penalaran deduktif adalah proses nalar yang berawal dari pernyataan umum ke pernyataan khusus untuk ditarik kesimpulan. Sedangkan penalaran induktif adalah proses nalar dari pernyataan khusus ke pernyataan umum dan merupakan generalisasi dari keadaan umum untuk ditarik kesimpulan.

Dari ketiga aspek di atas apabila dikaitkan dengan perspektif teori lainnya, maka untuk teori normatif lebih pada basis penalaran deduktif dan teori akuntansi positif lebih kearah penalaran induktif. Secara umum dapat disimpulkan bahwa penalaran logis pada teori akuntansi yang bersifat normatif, sintatik, dan deduktif. Sedangkan

untuk teori akuntansi sebagai sains lebih bersifat positif, pragmatik, dan induktif.

BAGIAN 2

TEORI AKUNTANSI TRADISIONAL

A. TEORI PRAGMATIS

1. Pendekatan Deskriptif Pragmatis

Pendekatan deskriptif pragmatis dalam konstruksi teori akuntansi adalah sebuah pendekatan induktif-yang mengacu pada observasi berkelanjutan atas perilaku akuntan untuk melihat prinsip dan prosedur akuntansi yang mereka lakukan. Oleh karena itu, sebuah teori dapat dibangun berdasarkan pengamatan situasi yang terjadi pada akuntan. Teori dapat diuji dengan melihat apa yang dilakukan oleh akuntan secara factual mengacu pada teori yang sedang diuji. Sehingga teori pragmatis ini disebut juga sebagai pendekatan antropologi. Pendekatan deskriptif pragmatis memungkinkan dalam penggunaan metode terdahulu dan paling sering dijumpai dalam konstruksi teori akuntansi. Dimana, pendekatan ini secara populer untuk melihat kemampuan akuntansi dari akuntan yang telah dilatih atau berpraktik di dunia akuntansi. Bagaimanapun, terdapat beberapa kritik pada pendekatan deskriptif pragmatis ini terkait konstruksi teori akuntansi, sebagai berikut:

- a) Pendekatan deskriptif pragmatis tidak termasuk dalam justifikasi analisis atas kualitas Tindakan akuntan; tidak ada penilaian baku mengenai apa Tindakan yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh akuntan

- b) Pendekatan ini tidak memberikan Teknik akuntansi yang bisa diukur, oleh karena itu tidak diperkenankan adanya perubahan pada Teknik akuntansinya. Misalnya, peneliti mengobservasi bagaimana akuntan mengajar metode dan Teknik akuntansi kepada siswa. Siswa yang ada dikelas tersebut, akan mempraktikkan metode dan Teknik akuntansi tersebut dimasa depan saat mereka berkiprah di dunia praktis akuntan.
- c) Pendekatan deskriptif pragmatis fokus pada perilaku akuntantu bukan pada atribut dalam perusahaan seperti asset, kewajiban dan laba. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti tidak berfokus pada fokus fenomena yang seharusnya.

2. Pendekatan Psikologis Pragmatis

Dalam pendekatan ini, peneliti mengamati perilaku akuntan, dengan mengobservasi respon pengguna terhadap keluaran akuntansi (misal, laporan keuangan). Respon dari pengguna dijadikan sebagai bukti bahwa laporan keuangan sebagai keluaran dari akuntan dapat berguna dan memberikan informasi yang relevan. Permasalahan yang biasa ditemui oleh pendekatan ini adalah beberapa pengguna mungkin memberikan respon yang tidak logis karena adanya hubungan subjektifitas terhadap akuntan tersebut. Sehingga, pada akhirnya pendekatan ini terkonsentrasi pada teori keputusan untuk target sampel yang besar dibanding pada respon secara individual

B. TEORI SEMANTIK DAN SINTATIK

Interpretasi teoritis tradisional pada pendekatan akuntansi biaya secara umum menggunakan teori sintatik. Pada interpretasi ini mengacu pada input semantic dari sistem transaksi yang terekam pada voucher, jurnal dan buku besar suatu perusahaan bisnis. Sistem transaksi tersebut dimanipulasi (secara parsial dan keseluruhan) pada pendekatan historical akuntansi biaya.

Misalnya, saat peneliti mengasumsikan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh pada penentuan nilai pasar untuk asset dan liabilitas. Kemudian, peneliti menggunakan pendekatan *double-entry* dan prinsip historis untuk menentukan keuntungan dan kerugian pada laporan posisi keuangan. Selanjutnya, proposisi atau opini dari auditor mengenai manipulasi dan pengecekan perhitungan dalam pelaporan keuangan. Kondisi ini menggunakan pendekatan teori semantic.

Teori sintatik, digunakan untuk pendekatan teori akuntansi posited, dimana terdapat berbagai variasi Teknik akuntansi yang dipelajari. Teknik akuntansi ini dalam penerapannya disesuaikan dengan proses bisnis dari perusahaan tersebut. Contoh, perusahaan yang secara regulasi ditentukan oleh pemerintah hanya dapat mengubah harga melalui pendekatan *cost-recovery*, biaya historis hanya diperkenankan untuk pelaporan akuntansi manajemen dan untuk kepentingan pihak eksternal, laporan keuangan menggunakan pendekatan estimasi laba.

C. TEORI NORMATIF

Dalam pendekatan teori normative, peneliti akuntansi berfokus pada rekomendasi kebijakan dan hal-hal yang harus dilakukan oleh akuntan (kepatuhan), dibandingkan dengan menganalisis kondisi praktisnya. Teori normative mengacu pada penentuan laba yang sebenarnya dalam akuntansi atau mendiskusikan informasi akuntansi apa yang memberikan kebermanfaatan untuk pengambilan keputusan ekonomis.

Laba sebenarnya. Dalam teori laba sebenarnya, terkonsentrasi pada pengukuran tunggal untuk asset dan penentuan laba secara khusus. Bagaimanapun, tidak ada ketentuan khusus yang diatur mengenai pengukuran untuk nilai dan laba perusahaan.

Keputusan bermanfaat. Dalam pendekatan keputusan bermanfaat mengasumsikan bahwa objek dasar akuntansi adalah untuk mendukung proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pengguna laporan keuangan dimana laporan harus menghasilkan data yang berguna, relevan. Contoh: laporan keuangan harus membantu investor untuk dapat memutuskan perusahaan mana yang secara potensial akan memberikan profit yang berkelanjutan, sehingga mereka bisa memutuskan untuk berinvestasi atau tidak. Pada beberapa kasus, teori keputusan bermanfaat ini menjadi dasar konsep ekonomis untuk penentuan profit dan kekayaan yang rasional. Para peneliti membuat penyesuaian terhadap pengukuran biaya historis untuk mengukur inflasi atau nilai pasar suatu asset.

D. TEORI POSITIF

Teori akuntansi positif atau teori empirisme mengacu pada pengujian hipotesis akuntansi yang berhubungan dengan kondisi praktis di suatu perusahaan/organisasi. Pada penelitian teori akuntansi positif, pertama focus pada penelitian secara empiris untuk beberapa asumsi yang dikemukakan oleh teori akuntansi positif.

Contohnya: dengan menggunakan kuesioner dan Teknik survey lainnya, perilaku penggunaan Teknik akuntansi yang memberikan kebermanfaatan akan mudah untuk diukur. Tipe pendekatan ini melihat opini atau persepsi dari analis keuangan, pelaku perbankan dan akuntan yang secara bervariasi menggunakan pendekatan akuntansi untuk proses pengambilan keputusannya. Pendekatan teori akuntansi positif juga digunakan untuk menguji pentingnya asumsi informasi akuntansi pada penggunaan digital dalam marketplace. Biasanya penelitian ini mengacu pada apakah efisiensi dari informasi yang disebarkan di marketplace sudah sesuai.

Dewasa ini, teori akuntansi positif sudah mengacu pada penjelasan mengenai alasan dari penggunaan metode akuntansi secara praktis dan memprediksi peran akuntansi yang terhubung dengan pengambilan keputusan ekonomis baik secara individu maupun organisasi. Pada pendekatan ini, mengasumsikan bahwa informasi akuntansi adalah komoditas ekonomi dan politik yang digunakan berdasarkan minat dari setiap individu.

Perbedaan signifikan antara teori akuntansi normative dan teori akuntansi positif adalah teori akuntansi normative lebih dominan pada perspektif seharusnya, sedangkan teori akuntansi positif terfokus pada penjelasan secara deskriptif mengenai keluaran yang harus dijustifikasi secara baik, bermoral untuk mendapatkan yang terbaik. Teori akuntansi positif menjelaskan perilaku akuntan secara praktis dalam kegiatan sebenarnya bukan mengarahkan untuk menjadi akuntan yang etis. Sehingga pembahasan mengenai etika akuntan mengacu pada teori akuntansi normative.

E. PERBEDAAN PERSPEKTIF

Mengacu pada pendekatan yang sudah dijelaskan diatas, terdapat satu (1) pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis, yaitu pendekatan ilmiah. Dalam pendekatan ini, peneliti terfokus pada penelitian terdahulu sebagai dasar untuk membangun konstruksi teori secara ilmiah. Dalam pendekatan ini, peneliti diarahkan untuk mengamati perilaku yang secara sesungguhnya terjadi di dunia perusahaan yang tidak ada penjelasannya dalam teori, sehingga peneliti memperlakukan kondisi anomaly ini sebagai isu penelitian dan diekspresikan dalam pendekatan penelitian untuk mendapatkan jawaban secara ilmiah.

Pada pendekatan ini, peneliti membangun teori untuk menjelaskan perilaku yang sedang diamati dan menggunakan teori untuk mengeneralisasi hipotesis yang dapat diuji dengan dasar teori yang

digunakan. Pendekatan ilmiah ini sangat terstruktur dan presisi secara Teknik matematis statistic, sehingga peneliti dapat memvalidasi atau menolak hipotesis yang sedang diuji. Dalam pendekatan ini, terhadap asumsi yang seharusnya bahwa penelitian yang dilakukan harus objektif, sesuai dengan kondisi yang seharusnya, namun tidak keluar dari cakupan hasil uji statistic. Pendekatan ilmiah juga, menjelaskan hasil pengujian hipotesis dengan menginterpretasikan hasil penelitian melalui pendekatan dasar konstruksi teori yang sudah dibangun oleh peneliti agar hasil penelitian dapat dimengerti, dan memberikan prediksi di masa depan yang baik. Implikasi pada pendekatan ilmiah juga memberikan dasar penggunaan teori yang sesuai untuk berbagai macam organisasi seperti perusahaan jasa, perusahaan dagang, perusahaan manufaktur atau perusahaan nirlaba.

Pendekatan ilmiah ini banyak digunakan oleh para peneliti di bidang akuntansi dan digunakan pada hampir seluruh artikel ilmiah. Perlu digarisbawahi, pada pendekatan ilmiah didasari pada asumsi ontologis (apa yang akan diteliti), asumsi epistemologis (bagaimana cara meneliti) dan aksiologis (untuk apa dilakukan penelitian). Dengan pendekatan ontologis, epistemologis dan aksiologis, hasil penelitian menjadi lebih meningkat relevansinya dengan kondisi empiris. Penting untuk dipahami oleh para peneliti akuntansi untuk secara jelas menggambarkan asumsi yang mendasari penelitian mereka serta menentukan pendekatan penelitian mana yang paling sesuai untuk memberikan jawaban penelitian atas permasalahan

yang sedang diteliti. Dalam pendekatan ilmiah, dikenal dengan kerangka literatur yang secara fungsi memberikan dasar untuk menentukan konstruksi teori yang ilmiah dan terstruktur dalam menguji hipotesis yang diangkat dalam penelitian.

Terdapat 6 asumsi ontologis dalam pendekatan ilmiah: 1) kategori 1: realitas sebagai struktur konkrit; 2) kategori 2: realitas sebagai proses konkrit; 3) kategori 3: realitas sebagai lingkup informasi kontekstual; 4) kategori 4: realitas sebagai pendekatan simbolis; 5) kategori 5: realitas sebagai konstruksi sosial dan 6) kategori 6: realitas sebagai proyeksi imajinasi manusia.

Penelitian naturalistic dapat dibandingkan dengan penelitian ilmiah yang secara agregat memberikan hasil pada pengujian sejumlah hipotesis yang mengacu pada teori akuntansi secara general. Untuk penelitian naturalistic, dimulai dengan meneliti situasi faktual yang spesifik atau sering disebut dengan penelitian studi kasus.

BAGIAN 3

TEORI AKUNTANSI KONTEMPORER

A. TEORI AKUNTANSI KONTEMPORER

Teori akuntansi kontemporer merujuk pada kerangka konseptual, prinsip, dan pendekatan baru dalam praktik akuntansi yang mencerminkan perkembangan terkini dalam dunia bisnis, ekonomi, dan teknologi. Dalam teori akuntansi kontemporer, perhatian diberikan pada kebutuhan informasi yang lebih relevan, transparan, dan dapat diandalkan bagi pengambilan keputusan yang lebih baik. Akuntansi kontemporer berusaha untuk mengakomodasi perubahan dalam lingkungan bisnis dan menyesuaikan metode akuntansi untuk menghadapi tantangan yang dihadapi perusahaan saat ini (Abdurahim, dkk, 2009).

Perbedaan antara teori akuntansi tradisional dan kontemporer:

1. Fokus pada informasi relevan dan material:

Salah satu perbedaan mendasar antara teori akuntansi tradisional dan kontemporer adalah fokus pada relevansi informasi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Teori akuntansi tradisional sering kali lebih berfokus pada aspek teknis dan pemenuhan kepatuhan hukum, sedangkan teori akuntansi kontemporer menempatkan penekanan lebih besar pada relevansi informasi bagi pemangku kepentingan. Akuntansi kontemporer berupaya untuk menyajikan informasi yang material, yaitu informasi yang

memiliki potensi untuk mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan.

2. Transparansi dan pengungkapan:

Teori akuntansi kontemporer menekankan pentingnya transparansi dalam penyajian informasi keuangan. Sementara itu, dalam teori akuntansi tradisional, pengungkapan informasi sering kali lebih terbatas. Akuntansi kontemporer mendorong adopsi kebijakan pengungkapan yang lebih luas dan transparan agar pemangku kepentingan memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi yang relevan. Hal ini mencakup pengungkapan mengenai kebijakan akuntansi yang diadopsi, asumsi yang digunakan dalam penilaian, dan estimasi yang mendasari laporan keuangan.

3. Pengakuan pendapatan:

Teori akuntansi kontemporer telah mengalami pergeseran dalam pendekatan pengakuan pendapatan. Dalam teori tradisional, pendapatan sering kali diakui saat transaksi terjadi, seperti penjualan barang atau jasa. Namun, dalam teori kontemporer, pendapatan dapat diakui berdasarkan prinsip yang lebih kompleks, termasuk penilaian risiko, estimasi, dan waktu penerimaan manfaat ekonomi. Pendekatan yang lebih kontemporer ini mencerminkan kebutuhan untuk mengakui pendapatan secara akurat dan relevan dengan kinerja perusahaan.

4. Penggunaan teknologi informasi:

Teori akuntansi kontemporer memperhatikan peran teknologi informasi dalam praktik akuntansi modern. Teknologi informasi

telah mengubah cara pengolahan, penyajian, dan analisis informasi keuangan. Dalam teori akuntansi kontemporer, penggunaan teknologi informasi menjadi penting untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan keandalan proses akuntansi. Dengan adopsi teknologi informasi yang tepat, perusahaan dapat mengotomatisasi sejumlah tugas rutin, meningkatkan analisis data, dan mempercepat penyajian informasi keuangan kepada pemangku kepentingan.

Perbedaan antara teori akuntansi tradisional dan kontemporer mencerminkan evolusi dalam pemahaman tentang pentingnya informasi akuntansi yang relevan, transparan, dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan bisnis yang kompleks dan dinamis. Teori akuntansi kontemporer berusaha menjawab tantangan dan kebutuhan baru dalam dunia bisnis modern, serta mengakomodasi perkembangan teknologi yang berdampak signifikan pada praktik akuntansi.

B. LANDASAN TEORI AKUNTANSI KONTEMPORER

1. Relevansi dan Materialitas

Konsep relevansi dalam teori akuntansi kontemporer: Dalam teori akuntansi kontemporer, relevansi adalah salah satu konsep kunci yang digunakan untuk menilai kualitas informasi akuntansi. Relevansi mengacu pada kemampuan informasi untuk mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan.

Informasi yang relevan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi keuangan perusahaan, kinerja operasional, dan potensi masa depan. Dalam praktik akuntansi kontemporer, relevansi diukur berdasarkan apakah informasi tersebut memengaruhi penilaian, keputusan, atau prediksi yang dibuat oleh pengguna informasi keuangan.

Pentingnya materialitas dalam penyajian informasi keuangan: Materialitas adalah konsep yang berkaitan dengan signifikansi atau pengaruh informasi keuangan terhadap pengambilan keputusan. Informasi dianggap material jika kesalahan atau kelalaian dalam penyajian informasi tersebut dapat mempengaruhi penilaian atau keputusan pemakai laporan keuangan. Dalam praktik akuntansi kontemporer, pentingnya materialitas menuntut akuntan untuk menyajikan informasi yang relevan dan signifikan, serta menghindari penyajian yang berlebihan atau terlalu rinci. Materialitas juga berkaitan dengan aspek kualitatif informasi, seperti risiko, ketidakpastian, atau dampak potensial dari transaksi atau peristiwa tertentu.

2. Transparansi

Pentingnya transparansi dalam teori akuntansi kontemporer: Transparansi adalah prinsip penting dalam praktik akuntansi kontemporer. Transparansi memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan secara terbuka dan jelas, sehingga pemangku kepentingan dapat memahami dan mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan dengan lebih baik. Dalam teori

akuntansi kontemporer, transparansi mencakup pengungkapan informasi tentang kebijakan akuntansi yang diadopsi, asumsi yang digunakan dalam penilaian, estimasi yang mendasari laporan keuangan, serta risiko dan ketidakpastian yang relevan. Transparansi juga menekankan perlunya pengungkapan tentang transaksi dan peristiwa yang dapat berdampak signifikan pada kondisi keuangan perusahaan.

Konsep-konsep transparansi dalam praktik akuntansi modern:

- Pengungkapan penuh dan jelas: Informasi keuangan harus disajikan dengan cara yang jelas, lengkap, dan mudah dimengerti oleh pemangku kepentingan. Hal ini termasuk pengungkapan mengenai kebijakan akuntansi yang diadopsi, metode penilaian, dan asumsi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.
- Pengungkapan risiko dan ketidakpastian: Transparansi memerlukan pengungkapan yang jelas mengenai risiko dan ketidakpastian yang mungkin mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Ini termasuk risiko operasional, risiko keuangan, risiko pasar, dan risiko lainnya yang relevan.
- Pengungkapan terkait transaksi signifikan: Informasi mengenai transaksi atau peristiwa yang memiliki dampak signifikan terhadap keuangan perusahaan harus diungkapkan dengan jelas. Contohnya adalah pengungkapan tentang transaksi dengan pihak terkait, restrukturisasi utang, atau perubahan signifikan dalam struktur kepemilikan perusahaan.

3. Pengukuran Nilai Wajar

Pengertian dan pentingnya pengukuran nilai wajar: Nilai wajar adalah nilai yang dapat dihasilkan dari transaksi antara pihak yang berkepentingan dan biasanya mencerminkan harga pasar saat ini. Dalam teori akuntansi kontemporer, pengukuran nilai wajar menjadi penting karena dapat memberikan informasi yang lebih aktual dan relevan tentang nilai aset, kewajiban, dan instrumen keuangan. Pengukuran nilai wajar juga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kondisi keuangan perusahaan dan potensi risiko atau keuntungan yang terkait dengan aset atau kewajiban tertentu.

Metode-metode pengukuran nilai wajar dalam akuntansi kontemporer:

- Harga pasar yang teramati: Metode ini mengacu pada harga pasar yang dapat diamati secara aktif untuk aset atau kewajiban tertentu di pasar yang likuid. Harga pasar yang teramati ini sering digunakan sebagai referensi utama dalam pengukuran nilai wajar.
- Pendekatan penilaian: Pendekatan penilaian melibatkan penggunaan model atau teknik penilaian tertentu untuk menentukan nilai wajar aset atau kewajiban. Contoh metode yang sering digunakan adalah analisis harga perbandingan, analisis arus kas diskonto, atau metode penilaian berdasarkan penggunaan model matematika atau statistik.

- Penilaian oleh pihak ahli independen: Dalam beberapa kasus, perusahaan dapat mengandalkan penilaian yang dilakukan oleh pihak ahli independen untuk menentukan nilai wajar aset atau kewajiban tertentu. Pihak ahli independen ini memiliki pengetahuan dan keahlian khusus dalam melakukan penilaian yang obyektif dan dapat diandalkan.

4. Pengakuan Pendapatan

Perubahan dalam konsep pengakuan pendapatan: Dalam teori akuntansi kontemporer, terdapat perubahan dalam konsep pengakuan pendapatan. Jika dalam teori akuntansi tradisional pendapatan diakui saat terjadinya transaksi penjualan barang atau jasa, dalam teori kontemporer terdapat pendekatan yang lebih kompleks. Pengakuan pendapatan tidak hanya tergantung pada transaksi, tetapi juga melibatkan penilaian risiko, estimasi, dan waktu penerimaan manfaat ekonomi yang terkait dengan pendapatan tersebut.

Pendekatan kontemporer terhadap pengakuan pendapatan:

- Pengakuan berbasis kontrol: Pendekatan ini mengakui pendapatan ketika perusahaan memiliki kontrol substansial atas barang atau jasa yang diberikan kepada pihak lain. Hal ini terkait dengan penilaian risiko dan manfaat ekonomi yang dikendalikan oleh perusahaan.
- Pengakuan berbasis kinerja: Pendekatan ini mengakui pendapatan berdasarkan kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau memberikan manfaat kepada pihak lain.

Pengakuan pendapatan didasarkan pada progres pencapaian kinerja atau pemenuhan kriteria tertentu yang ditetapkan dalam kontrak atau perjanjian.

- Pengakuan pendapatan melalui pendekatan waktu-nilai: Pendekatan ini mengakui pendapatan berdasarkan waktu penerimaan manfaat dengan waktu berlalunya atau saat kondisi tertentu terpenuhi, seperti pemenuhan kewajiban atau pencapaian tonggak proyek.

5. Penggunaan Teknologi Informasi

Peran teknologi informasi dalam praktik akuntansi kontemporer: Teknologi informasi memiliki peran penting dalam praktik akuntansi kontemporer. Penggunaan sistem informasi akuntansi dan teknologi terkait memungkinkan perusahaan untuk mengotomatisasi sejumlah tugas rutin, meningkatkan efisiensi, akurasi, dan keandalan proses akuntansi. Teknologi informasi juga memungkinkan integrasi data yang lebih baik, analisis lebih lanjut, dan penyajian informasi keuangan yang lebih cepat dan mudah diakses oleh pemangku kepentingan.

Tantangan dan manfaat penggunaan teknologi informasi dalam akuntansi:

- Tantangan keamanan dan privasi: Penggunaan teknologi informasi membawa tantangan dalam hal keamanan dan privasi data keuangan. Perusahaan harus memastikan perlindungan data yang memadai dan mematuhi regulasi

privasi yang berlaku untuk menghindari risiko kebocoran atau penggunaan yang tidak sah.

- Perubahan dalam proses dan keterampilan: Penggunaan teknologi informasi dalam akuntansi kontemporer memerlukan perubahan dalam proses bisnis dan keahlian yang diperlukan oleh akuntan. Akuntan harus mengembangkan pemahaman tentang sistem informasi akuntansi yang digunakan dan dapat mengelola serta menganalisis data dengan baik.
- Manfaat efisiensi dan akurasi: Penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi proses akuntansi, mengurangi kesalahan manusia, dan meningkatkan akurasi penyajian informasi keuangan. Sistem informasi akuntansi yang terintegrasi memungkinkan otomatisasi tugas-tugas rutin, sehingga menghemat waktu dan sumber daya perusahaan.
- Analisis dan pengambilan keputusan yang lebih baik: Teknologi informasi memungkinkan pemrosesan data yang lebih canggih dan analisis yang lebih mendalam. Hal ini memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang kinerja keuangan, tren pasar, dan potensi risiko atau peluang bisnis. Informasi yang dihasilkan melalui teknologi informasi dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dan strategi bisnis yang lebih efektif.

Penggunaan teknologi informasi dalam akuntansi kontemporer memberikan potensi untuk mengubah cara bisnis dilakukan dan

meningkatkan kualitas informasi keuangan. Namun, perusahaan juga perlu mengelola tantangan dan risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi informasi, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan standar yang berlaku (Belkaoui, 2012)

C. TANTANGAN DALAM PRAKTIK AKUNTANSI KONTEMPORER

1. Kompleksitas Bisnis Global

- Dampak globalisasi terhadap praktik akuntansi:

Dalam era globalisasi yang terus berkembang, perusahaan semakin terlibat dalam transaksi bisnis yang melintasi batas negara. Hal ini membawa dampak signifikan terhadap praktik akuntansi kontemporer. Perusahaan harus menghadapi kompleksitas dalam mengelola informasi keuangan yang melibatkan entitas bisnis di berbagai negara dengan mata uang, regulasi, dan sistem hukum yang berbeda. Selain itu, aspek pajak internasional, restrukturisasi perusahaan, serta pengaruh ekonomi dan politik global juga memengaruhi pengukuran, pengungkapan, dan pengakuan informasi keuangan.

- Perlunya kerangka kerja akuntansi yang relevan secara internasional: Untuk mengatasi tantangan globalisasi, penting untuk memiliki kerangka kerja akuntansi yang relevan secara internasional. Kerangka kerja seperti Standar Akuntansi Keuangan Internasional (IFRS) telah dikembangkan untuk menyediakan panduan yang konsisten dan dapat diterapkan secara global

dalam penyusunan laporan keuangan. Kerangka kerja ini membantu perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan yang dapat dibandingkan dan dipahami oleh pemangku kepentingan internasional. Namun, pengadopsian dan implementasi IFRS juga memerlukan upaya adaptasi dan pemahaman yang baik oleh perusahaan, termasuk pembaruan kebijakan akuntansi, pelatihan staf, dan pemilihan sistem informasi akuntansi yang sesuai.

2. Perubahan Regulasi dan Standar Akuntansi

- Pengaruh perubahan regulasi terhadap praktik akuntansi: Regulasi yang berkaitan dengan praktik akuntansi dapat berubah dari waktu ke waktu. Perubahan dalam regulasi dapat berasal dari perubahan kebijakan pemerintah, badan pengatur, atau lembaga standardisasi akuntansi. Perusahaan harus mengikuti dan beradaptasi dengan perubahan regulasi ini agar tetap mematuhi persyaratan hukum dan standar yang berlaku. Perubahan regulasi juga dapat mempengaruhi pengukuran, pengungkapan, dan pengakuan informasi keuangan, sehingga memerlukan upaya pembaruan dan pelatihan bagi para profesional akuntansi. Perusahaan perlu memantau perkembangan regulasi akuntansi baik di tingkat nasional maupun internasional untuk tetap mematuhi standar terbaru.
- Adaptasi terhadap standar akuntansi internasional: Pengadopsian standar akuntansi internasional, seperti IFRS, telah menjadi tren di banyak negara. Perusahaan harus beradaptasi dengan standar ini,

baik melalui perubahan kebijakan akuntansi, pengembangan sistem informasi akuntansi yang sesuai, maupun pelatihan bagi staf akuntansi. Implementasi standar akuntansi internasional memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi yang diakui secara internasional, serta kemampuan untuk menerapkan standar tersebut dalam konteks bisnis yang spesifik. Perusahaan juga harus memahami perbedaan antara standar nasional dan internasional untuk memastikan konsistensi dan kepatuhan dalam pelaporan keuangan.

3. Perkembangan Teknologi dan Big Data

- Dampak teknologi dan big data dalam akuntansi kontemporer: Perkembangan teknologi informasi, seperti komputasi awan, kecerdasan buatan, analisis data, dan Internet of Things (IoT), telah mengubah lanskap praktik akuntansi kontemporer. Teknologi ini memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis jumlah data yang besar dengan lebih efisien dan akurat. Big data memberikan potensi untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang kinerja bisnis, tren pasar, dan perilaku pelanggan. Teknologi juga memfasilitasi otomatisasi proses akuntansi, mengurangi kesalahan manusia, dan meningkatkan efisiensi operasional.
- Tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengelola data besar: Meskipun potensi yang ditawarkan oleh teknologi dan big data sangat menjanjikan, perusahaan juga menghadapi tantangan dalam mengelola data besar.

Beberapa tantangan utama meliputi:

- a. **Keamanan data:** Data keuangan sensitif memerlukan perlindungan yang kuat dari ancaman keamanan seperti peretasan dan pencurian identitas. Perusahaan harus mengadopsi langkah-langkah keamanan yang tepat untuk melindungi data yang disimpan dan diproses.
- b. **Kualitas data:** Dalam memanfaatkan data besar, penting untuk memastikan kualitas data yang tinggi. Data yang tidak akurat, tidak lengkap, atau tidak relevan dapat menghasilkan kesalahan dalam proses akuntansi dan analisis keuangan.
- c. **Keterampilan dan sumber daya:** Mengelola data besar memerlukan keahlian khusus dalam analisis data dan penggunaan alat analisis yang sesuai. Perusahaan perlu melibatkan profesional yang terampil dan melengkapi mereka dengan sumber daya yang cukup untuk mengelola data dengan efektif (Diah Hari, 2011).

Namun, mengelola data besar juga memberikan peluang besar bagi perusahaan. Dengan memanfaatkan analisis data yang canggih, perusahaan dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang perilaku pelanggan, kebutuhan pasar, dan efektivitas strategi bisnis mereka. Data besar juga dapat digunakan untuk memperbaiki proses pengambilan keputusan, memprediksi tren masa depan, dan mengidentifikasi potensi risiko atau peluang baru. Dalam menghadapi tantangan dan peluang ini, perusahaan perlu mengadopsi strategi yang tepat, melibatkan profesional yang

terampil, dan memanfaatkan teknologi dan sistem informasi akuntansi yang sesuai. Beberapa konsep utama dalam akuntansi kontemporer termasuk: Akuntansi berkelanjutan digunakan untuk mengukur dan melaporkan dampak sosial dan lingkungan perusahaan.

Dalam rangka menjaga relevansi dan kebermanfaatan informasi keuangan, teori akuntansi kontemporer terus berkembang untuk mengikuti perkembangan bisnis dan lingkungan global yang semakin kompleks. Selain itu, praktik akuntansi kontemporer juga dihadapkan pada tantangan yang timbul dari kompleksitas bisnis global. Globalisasi telah mengubah lanskap bisnis dengan transaksi yang melintasi batas negara, mempengaruhi pengukuran, pengungkapan, dan pengakuan informasi keuangan. Oleh karena itu, diperlukan kerangka kerja akuntansi internasional yang relevan untuk memastikan konsistensi dan perbandingan laporan keuangan antar negara. Perubahan regulasi dan standar akuntansi juga merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh praktik akuntansi kontemporer. Perusahaan harus mengikuti dan beradaptasi dengan perubahan regulasi agar tetap mematuhi persyaratan hukum dan standar yang berlaku. Pengadopsian standar akuntansi internasional juga memerlukan pemahaman yang mendalam dan perubahan kebijakan akuntansi yang sesuai.

Teori akuntansi kontemporer sangat penting untuk memastikan informasi keuangan yang relevan, transparan, dan dapat dipercaya. Praktik akuntansi kontemporer menghadapi tantangan yang

kompleks, seperti kompleksitas bisnis global, perubahan regulasi, serta perkembangan teknologi dan big data. Namun, dengan mengikuti perkembangan ini dan mengadopsi strategi yang tepat, perusahaan dapat memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh teori akuntansi kontemporer, seperti meningkatkan pengambilan keputusan, memahami tren pasar, dan memperbaiki efisiensi operasional. Pemahaman yang baik tentang teori akuntansi kontemporer dan kesadaran akan tantangan yang dihadapi adalah kunci untuk berhasil dalam praktik akuntansi modern. Para profesional akuntansi harus terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang ini, dan menerapkan prinsip-prinsip teori akuntansi kontemporer dalam praktik sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka akan mampu menyajikan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan transparan kepada pemangku kepentingan, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan (Ayi Srie, 2022).

BAGIAN 4

TEORI AKUNTANSI POSITIF

A. TEORI AKUNTANSI

Teori akuntansi merupakan sekumpulan asumsi, kerangka kerja, dan metodologi yang digunakan dalam studi dan penerapan prinsip pelaporan keuangan. Teori akuntansi juga membahas tentang bagaimana bentuk prinsip pelaporan keuangan tersebut diterapkan dalam industri yang berkaitan dengan akuntansi. Teori akuntansi pada dasarnya digunakan sebagai kajian untuk memahami pelaporan keuangan dan bagaimana perusahaan atau lembaga menyampaikan laporan tersebut menggunakan cara dan strategi tepat.

Teori akuntansi adalah suatu konsep definisi dalil yang memberikan gambaran dari fenomena akuntansi secara sistematis. Tujuannya ialah untuk menjelaskan hubungan dari berbagai variable yang ada dalam struktur akuntansi itu sendiri, sehingga bisa memperkirakan fenomena yang mungkin terjadi.

B. TEORI AKUNTANSI NORMATIF DAN TEORI AKUNTANSI POSITIF

Teori akuntansi tak urung sering mendatangkan kebingungan dengan adanya pengertian teori akuntansi normatif dan teori akuntansi positif. Watts dan Zimmerman menerangkan bahwa Teori Akuntansi Normatif menjelaskan informasi apa yang seharusnya

dikomunikasikan kepada para pengguna informasi akuntansi dan juga menjelaskan bagaimana informasi tersebut akan disajikan. Teori Akuntansi Normatif ini juga mengandung pengertian bahwa didalam teori ini tergambarkan apa yang harus dilakukan oleh seorang akuntan dalam proses penyajian informasi keuangan kepada pengguna informasi akuntansi dan tidak hanya menjelaskan tentang apakah informasi keuangan itu atau mengapa hal tersebut terjadi.

Sebaliknya teori akuntansi positif adalah teori yang berusaha mengklasifikasikan apa dan bagaimana informasi keuangan disajikan serta dikomunikasikan kepada para pengguna informasi akuntansi. Teori ini tidak menafsirkan tentang bagaimana praktek akuntansi yang seharusnya, akan tetapi teori ini menjelaskan mengapa praktik akuntansi mencapai bentuk seperti keadaan saat ini.

Melihat perbedaan yang ada pada Teori Akuntansi Normatif dan Teori Akuntansi Positif maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, masing masing memiliki ciri khas antara lain:

1. Teori positif akuntansi. Teori ini menjelaskan fenomena akuntansi atas dasar pengamatan empiris pada setiap aktivitas keuangan di perusahaan atau lembaga. Dalam praktiknya, teori jenis ini berusaha mencari hal-hal yang baik dan tepat untuk menghasilkan keuntungan atau kebaikan semaksimal mungkin.
2. Teori normatif akuntansi. Teori ini menjelaskan fenomena akuntansi untuk menjustifikasi dan membenarkan standar

akuntansi dengan tujuan yang harus dicapai atas kehadiran dan pembentukan dari teori akuntansi itu sendiri.

C. TEORI AKUNTANSI POSITIF

Teori akuntansi positif mulai berkembang sekitar tahun 1960-an yang dipelopori oleh Watts dan Zimmerman yang menitikberatkan pada pendekatan ekonomi dan perilaku dengan munculnya hipotesis pasar efisien dan teori agensi. Terdapat tiga alasan mendasar terjadinya pergeseran pendekatan normatif ke positif yaitu (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Indira, 2004):

1. Ketidakmampuan pendekatan normatif dalam menguji teori secara empiris, karena didasarkan pada premis atau asumsi yang salah sehingga tidak dapat diuji keabsahannya secara empiris.
2. Pendekatan normatif lebih banyak berfokus pada kemakmuran investor secara individual daripada kemakmuran masyarakat luas.
3. Pendekatan normatif tidak mendorong atau memungkinkan terjadinya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal di pasar modal. Hal ini mengingat bahwa dalam sistem perekonomian yang berdasarkan pada mekanisme pasar, informasi akuntansi dapat menjadi alat pengendali bagi masyarakat dalam mengalokasi sumber daya ekonomi secara efisien.

Ketidakpuasan dengan teori normatif dikombinasikan dengan meningkatnya akses terhadap data empiris dan pengakuan meningkatnya argumen ekonomi dalam literatur akuntansi

menyebabkan pergeseran ke bentuk baru dari empirisme yang beroperasi di bawah label luas teori positif.

Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2000) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut.

Pendekatan Teori Akuntansi Positif memberikan hal yang berarti dalam perkembangan akuntansi menurut Watts & Zimmerman (1986) antara lain adalah :

- a. Menghasilkan suatu pola yang sistematis dalam konteks pilihan akuntansi dan dapat juga memberikan penjelasan yang spesifik
- b. Memberikan suatu kerangka yang jelas dalam konteks untuk memahami akuntansi
- c. Menunjukkan peran yang sangat penting dalam *contracting cost* (biaya kontrak) dalam teori akuntansi,
- d. Menjelaskan peran penting fungsi akuntansi dan memberi kerangka untuk melakukan prediksi terhadap pilihan akuntansi

- e. Mendukung dan mendorong riset yang sesuai dengan akuntansi dan menekankan pada prediksi serta penjelasan terhadap fenomena dalam akuntansi

D. HIPOTESIS TEORI AKUNTANSI POSITIF

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Indira, 2004). Tiga hipotesis menurut tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan bonus plan akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Dengan demikian, diperkirakan bahwa perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus yang berdasarkan pada laba akuntansi, akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan.

Tujuan teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Sebuah contoh dari teori akuntansi positif akan menjadi teori yang mengarah ke apa yang dikenal sebagai hipotesis rencana bonus.

Teori tersebut bergantung pada manajer untuk memaksimalkan kekayaan yang lebih, bahkan dengan mengorbankan para pemegang saham.

Jika manajer dibayar sebagian dengan bonus berdasarkan laba akuntansi yang dilaporkan maka manajer memiliki insentif untuk menggunakan kebijakan akuntansi yang memaksimalkan pendapatan.

Teori tersebut juga mengarah pada prediksi bahwa manajer yang dibayar melalui rencana bonus menggunakan metode akuntansi income-increasing lebih dari manajer yang tidak dibayar melalui rencana bonus. Teori tersebut penting karena mereka menjelaskan efek ekonomi atau kekayaan, akuntansi dan alasan akuntansi penting bagi berbagai pihak seperti pemegang saham, kreditur dan manajer.

Hal ini mengakibatkan kebangkitan terutama di tahun 1980-an dalam penelitian perilaku. Penelitian Perilaku terutama berkaitan dengan implikasi sosiologis yang lebih luas dari angka akuntansi dan tindakan terkait pemeran utama seperti manajer,

pemegang saham, kreditur, dan pemerintah karena mereka bereaksi terhadap informasi akuntansi. Teori akuntansi Perilaku cenderung berfokus pada pengaruh psikologis dan sosiologis pada individu dalam penggunaan dan penyusunan akuntansi. Sementara penelitian perilaku telah tumbuh dalam penerimaan, teori akuntansi positif masih saat ini mendominasi literatur penelitian akuntansi. Kecenderungan dalam teori akuntansi yang telah dijelaskan sejauh ini berkaitan dengan keduanya:

- a. Akademis, penelitian yang dilakukan dan ditekankan oleh peneliti akademis
- b. Profesional, penelitian yang telah ditekankan dan baik disponsori atau dilakukan oleh mereka dalam praktek, yang mencari teori untuk menjelaskan atau meresepkan praktik akuntansi.

Berdasarkan observasi tidak ada penilaian logis atas apa yang dilakukan akuntan. Tidak memungkinkan perubahan akibat tidak berujung dan cenderung lebih memusatkan pada perilaku akuntan dibandingkan dengan pengukuran atribut perusahaan.

2. Hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Sebagian perjanjian, utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Pelanggaran terhadap perjanjian utang (*debt covenant*) dapat menimbulkan suatu biaya serta dapat menghambat kinerja manajemen. Sehingga dengan

meningkatkan laba, perusahaan berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

3. Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*)

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

E. RISET YANG MENDUKUNG TEORI AKUNTANSI POSITIF

Peneliti sudah banyak melakukan riset untuk membuktikan hipotesis Watts & Zimmerman. Menurut Scott (2000) periset atau peneliti tersebut adalah :

1. Healy Tahun 1985

Dengan **hipotesis perencanaan bonus** yang menghasilkan bukti para manajer yang mendasarkan bonusnya pada *Income Netto* dilaporkan secara sistematis menggunakan kebijakan akuntansi *accrual* untuk pelaporan pendapatannya sehingga dapat memaksimalkan bonus.

2. Sweeney Tahun 1994

Dengan **hipotesis perjanjian hutang** dihasilkan bukti bahwa perusahaan sering melanggar perjanjian hutang dalam bentuk pemeliharaan model kerja dan ekuitas pemegang saham

3. Jones Tahun 1991

Mengkaji perubahan perusahaan untuk menurunkan *income netto* yang dilaporkan untuk **keringanan import**. Pemberian keringanan import sering berjalan dan dianggap tidak adil. Hal itu karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya persaingan asing atau dampak dari sebuah keputusan politis.

4. Lev Tahun 1979

Dalam **hipotesis bonus *debt covenant*** adanya kecenderungan manajer menjadi peluang dalam penyelamatan bonus yang mengabaikan perubahan yang ada pada *debt covenant* ketika efisiensi pasar yang semula diharapkan mulai bereaksi negative

F. RISET YANG MENKRITIK TEORI AKUNTANSI POSITIF

Sejak tahun 1982 banyak artikel yang mengkritisi dan melakukan evaluasi teori akuntansi positif yang telah dipublikasikan. Dalam hal ini para kritikus biasanya dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu (*lawrence AB, 1992*)

1. Kritik tentang teknik atau metode penelitian. Dalam hal ini dinyatakan bahwa tulisan tentang akuntansi positif dianggap gagal dalam mendeskripsikan model *multi person* dan *multi period* secara keseluruhan dan lemah dalam kedua strategi tersebut,

dikatakan lemah disini adalah terkait hal pertimbangan dan pendekatan teori yang bermanfaat dalam perkembangan teori formal.

Masalah utama dengan semua kritik pada metodologi berdasarkan ilmu pengetahuan ekonomi adalah penggunaan ilmu ekonomi *neoclasical* sebagai basis utama untuk memahami teori akuntansi . Para ekonom telah lama mengetahui bahwa mudah bagi para pembuat keputusan untuk menggunakan harga keseimbangan tetapi hanya jika ada alasan yang bagus untuk menganggap bahwa semua pasar adalah dalam keseimbangan.

2. Kritik tentang filosofi lebih banyak didasarkan pada penekanan bahwa pada Watts & Zimmerman memberi batasan positif atau normatif. Watts & Zimmerman tidak berpedoman pada filsafat argumen ilmu pengetahuan lainnya dalam tulisan pertama mereka untuk mendukung metodologi yang sedang dikembangkan saat itu oleh mereka. Mereka beranggapan bahwa dunia sosial dan strukturnya dapat dipandang secara terpisah dari individu yang dipelajarinya . Hal ini tidak objektif karena mungkin peneliti terpisah dari objek yang diteliti. Penelitian oleh Watts & Zimmerman sama dengan penelitian Chicago School Economist George Stigler dan Gary Becker (1977).

Para peneliti menjelaskan bahwa fenomena konsekuensi dari memaksimalkan utility atau profit tidak langsung atau memaksimalkan kekayaan. Sementara mungkin dianggap sesuai

atau pantas oleh ekonom neo klasik yang beranggapan bahwa semua orang adalah pemaksimalisasi, juga sama pentingnya untuk mengakui adanya keberatan terhadap asumsi seperti itu. Herbert Simon (1959-1979) punya catatan panjang bahwa dalam banyak keadaan atau situasi, dimana para pembuat keputusan tertarik pada pencapaian suatu tingkat kepuasan akan kegunaan atau utilitas yang ditargetkan. Biaya untuk melakukan perbaikan terhadap proses untuk dapat mencapai hasil yang maksimum secara analitis mungkin akan terlalu besar.

Watts & Zimmerman telah dapat menggeser pertanyaan penelitian pada daerah atau domain dimana ilmu ekonomi *neoclassic* akan lebih sesuai dengan adanya situasi pilihan statis yang dihadapi para manajer dan praktisi akuntan yang harus dapat memutuskan prosedur mana yang akan digunakan

3. Kritik tentang penelitian akuntansi yang didasarkan ekonomi .
 - a. Metodologinya individu, digambarkan bahwa setiap fenomena sosial sebagai konsekuensi pembuatan keputusan individu , singkatnya individu membuat keputusan tetapi tidak melaksanakan. Ketika komite menyusun standar, direktur membuat keputusan, metodologi individu mengatakan bahwa itu keputusan grup dengan penjelasan keputusan yang dibuat oleh masing-masing anggota dalam komite. Para ekonom telah lama menyadari bahwa adalah hal yang mudah (secara logis konsisten) bagi seorang pembuat keputusan untuk menggunakan tingkat harga-harga keseimbangan (*equilibrium*)

tetapi hanya jika tersedia alasan yang bagus yang menganggap bahwa seluruh pasar berada pada kondisi keseimbangan. Ketika terjadi kontradiksi logis pada tingkat yang rendah dimana suatu pasar tidak bebas permintaan menjadi tidak sama atau sebanding dengan penawaran pada harga yang berlaku. Penggunaan harga ketidakseimbangan (*disequilibrium*) seperti itu akan membawa pada kesulitan perhitungan matematis karena tidak semua pembeli (*demanders*) melakukan maksimisasi atau tidak semua *suppliers* melakukan maksimisasi. Karena anggapan akan adanya maksimisasi universal menjadi inti pokok metodologi dari Watts & Zimmerman, maka tidak dimungkinkan bagi mereka untuk mempertimbangkan adanya kegagalan pasar atau situasi ketidakseimbangan lain apapun. Karena itu Demski menyanggah analisis equilibrium untuk menyokong ide mengenai perilaku (*behavioral*).

- b. Pendekatan neoklasik dengan memaksimalkan hipotesisnya karena asumsi atau anggapan maksimalisasi adalah hanya salah satu dari banyak asumsi yang diperlukan dalam teori neo klasik dibawah klaim ini bahwa setiap individu membuat keputusan, subjeknya diberi batasan yang secara eksklusif untuk memaksimalkan manfaat dari masing-masing personel.

BAGIAN 5

KRITIK TERHADAP TEORI AKUNTANSI

A. TEORI AKUNTANSI

Teori akuntansi mengacu pada seperangkat prinsip, konsep, dan kerangka kerja yang memandu praktik akuntansi. Ini adalah cabang pengetahuan yang berusaha untuk memahami dan menjelaskan sifat dan tujuan akuntansi, serta untuk mengembangkan dan menyempurnakan prinsip dan standar akuntansi. Teori akuntansi membantu akuntan dan pemangku kepentingan lainnya membuat keputusan tentang pelaporan keuangan, pengukuran, dan pengungkapan.

Bidang teori akuntansi muncul pada awal abad ke-20 sebagai respon terhadap meningkatnya kompleksitas dan keragaman transaksi bisnis. Ketika bisnis mulai berkembang dan beroperasi di berbagai yurisdiksi, ada kebutuhan akan prinsip dan praktik akuntansi standar yang dapat diterapkan secara seragam di berbagai industri dan negara.

Teori akuntansi berusaha menjawab pertanyaan mendasar seperti: Apa tujuan pelaporan keuangan? Bagaimana seharusnya aset, liabilitas, pendapatan, dan beban diukur dan dikenali? Apa karakteristik kualitatif dari informasi keuangan yang membuatnya berguna untuk pengambilan keputusan? Pertanyaan-pertanyaan ini dieksplorasi melalui berbagai perspektif dan kerangka kerja, seperti teori positivis, normatif, dan kritis.

Teori positivis menekankan studi empiris fenomena akuntansi dan pengembangan model ilmiah dan hipotesis. Teori normatif berfokus pada penetapan prinsip dan aturan normatif yang harus diikuti oleh individu atau organisasi yang rasional. Teori kritis secara kritis memeriksa konteks sosiopolitik dan ekonomi di mana akuntansi beroperasi, menyoroti dinamika kekuasaan dan peran akuntansi dalam membentuk dan mencerminkan ketidaksetaraan sosial.

Teori akuntansi sangat penting dalam menginformasikan standar dan peraturan akuntansi. Badan penetapan standar, seperti Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB) di Amerika Serikat dan Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) internasional, mengandalkan teori akuntansi untuk mengembangkan dan merevisi standar akuntansi. Standar ini memberikan panduan tentang bagaimana bisnis harus menyiapkan dan menyajikan laporan keuangan, memastikan konsistensi dan keterbandingan antar entitas. teori akuntansi adalah disiplin yang menginformasikan dan memandu praktik akuntansi. Ini membantu menjawab pertanyaan mendasar tentang pelaporan dan pengukuran keuangan dan menyediakan kerangka kerja untuk mengembangkan dan menyempurnakan prinsip dan standar akuntansi. Memahami dan menerapkan teori akuntansi sangat penting bagi akuntan, pembuat standar, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membuat keputusan yang tepat tentang pelaporan dan pengungkapan keuangan.

Perkembangan teori akuntansi

Perkembangan awal teori akuntansi dapat ditelusuri hingga abad ke-19. Pada saat itu, praktik akuntansi masih didasarkan pada aturan dan kebiasaan yang tidak terstandarisasi. Namun, seiring dengan berkembangnya perdagangan dan industrialisasi, kebutuhan akan standar akuntansi yang lebih jelas mulai muncul.

Salah satu milestone dalam perkembangan teori akuntansi adalah penulisan buku oleh Luca Pacioli pada tahun 1494 yang berjudul "Summa de Arithmetica, Geometria, Proportioni et Proportionale". Buku ini terkenal karena memberikan penjelasan tentang sistem akuntansi yang menggunakan metode pencatatan berbasis dua mata uang (debit dan kredit) dan memperkenalkan konsep dasar dalam akuntansi seperti saldo, jurnal, dan buku besar.

Pada abad ke-19, perkembangan teori akuntansi semakin pesat. Ahli ekonomi seperti William J. Ashley dan Eugen Schmalenbach berkontribusi pada perkembangan teori dan praktik akuntansi. Ashley memperkenalkan konsep akuntansi historis, yang menekankan pentingnya informasi sejarah dalam membuat keputusan ekonomi, sementara Schmalenbach mengembangkan teori akuntansi terintegrasi yang menggabungkan aspek ekonomi dan sosial dalam akuntansi.

Pada abad ke-20, teori akuntansi semakin berkembang dengan adanya pendekatan lebih ilmiah dan normatif. Beberapa teori yang berkembang termasuk teori positivis, yang berusaha untuk

menjelaskan fenomena akuntansi berdasarkan penelitian empiris dan pengembangan model, dan teori normatif, yang bertujuan untuk menetapkan prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dianggap ideal dalam akuntansi.

Selain itu, standar akuntansi juga semakin berkembang pada abad ke-20. Organisasi seperti American Institute of Accountants (sekarang American Institute of Certified Public Accountants) dan Financial Accounting Standards Board (FASB) ditetapkan untuk mengembangkan standar akuntansi yang lebih terstandarisasi dan konsisten.

Perkembangan awal teori akuntansi ini memiliki dampak besar pada praktik akuntansi modern. Prinsip-prinsip dan konsep yang telah dikembangkan membantu menyediakan panduan bagi para akuntan dalam menyusun laporan keuangan yang akurat dan konsisten. Selain itu, teori akuntansi terus berkembang seiring dengan perubahan dan perkembangan dalam lingkungan bisnis dan industri, sehingga tetap relevan dalam pemahaman dan aplikasi praktis di masa kini.

B. SEKILAS PETA TEORI AKUNTANSI

Peta teori akuntansi merupakan suatu gambaran atau ilustrasi mengenai berbagai teori yang digunakan dalam bidang akuntansi. Dalam pemetaan ini, teori-teori akuntansi dikelompokkan berdasarkan pendekatan atau perspektif yang mereka ambil.

Beberapa teori akuntansi yang umum ditemukan dalam peta teori akuntansi antara lain:

1. Teori Konvensional: Merupakan teori yang mengacu pada prinsip-prinsip akuntansi yang telah mapan dan umum diterima oleh para praktisi akuntansi. Teori ini berfokus pada penerapan prosedur akuntansi yang sudah ada.
2. Teori Keagenan: Merupakan teori yang menganggap bahwa hubungan antara pemilik dan manajer perusahaan adalah hubungan agen dan prinsipal. Teori ini mengemukakan berbagai mekanisme pengendalian yang dapat digunakan untuk meminimalkan konflik kepentingan di antara keduanya.
3. Teori Positif: Merupakan teori yang menganalisis akuntansi sebagai perwujudan fenomena sosial dan bertujuan untuk menjelaskan atau meramalkan perilaku ekonomi dan keputusan akuntansi dengan menggunakan pendekatan ilmiah.
4. Teori Pelestarian Modal: Merupakan teori yang berfokus pada pengukuran kekayaan dan pendapatan perusahaan dengan prinsip jangka panjang. Teori ini berusaha menekankan pentingnya mempertahankan modal perusahaan.
5. Teori Pengungkapan: Merupakan teori yang mendorong perusahaan untuk menyampaikan informasi dengan transparan kepada stakeholder, termasuk pihak eksternal seperti investor dan kreditor.
6. Teori Berperspektif Budaya: Merupakan teori yang menekankan pengaruh budaya terhadap praktik akuntansi. Teori ini menganggap bahwa praktik akuntansi tidak dapat dianggap

sebagai sesuatu yang netral, tetapi dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang ada di suatu masyarakat.

7. Teori Penerimaan Sistem Akuntansi: Merupakan teori yang mencoba menjelaskan mengapa individu atau organisasi menerima atau menolak sistem akuntansi yang ada. Teori ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan sistem akuntansi oleh penggunanya.

Terdapat pula beberapa teori lainnya yang dapat ditemukan dalam pemetaan ini tergantung dari sudut pandang dan kajian yang dilakukan oleh peneliti atau akademisi dalam bidang akuntansi. Peta teori akuntansi ini membantu untuk memahami variasi pendekatan dan perspektif yang digunakan dalam pengembangan dan penerapan akuntansi. Ada beberapa teori akuntansi yang telah dikembangkan oleh berbagai orang dan lembaga dalam sejarah perkembangan akuntansi. Beberapa teori akuntansi dan pencetusnya yang terkenal antara lain:

1. Teori Akuntansi Keagenan (Agency Theory): Teori ini dikembangkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan hubungan keagenan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) perusahaan. Mereka berpendapat bahwa manajer cenderung mengambil tindakan yang menguntungkan diri mereka sendiri, sehingga diperlukan adanya mekanisme pengendalian untuk mengurangi konflik kepentingan.

2. Teori Kebergunaan (Usefulness Theory): Merupakan teori yang dikembangkan oleh David A. Haskins pada tahun 1922. Teori ini menekankan pentingnya informasi akuntansi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang berguna adalah informasi yang relevan, dapat diandalkan, dan dapat digunakan oleh para pengguna informasi akuntansi.
3. Teori Pelaporan Keuangan (Financial Reporting Theory): Teori ini berusaha menjelaskan bagaimana laporan keuangan dapat memberikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya kepada penggunanya. Beberapa tokoh yang berkontribusi dalam pengembangan teori pelaporan keuangan antara lain Stephen A. Zeff dan Ray Ball.
4. Teori Penentuan Laba (Earnings Management Theory): Teori ini berkaitan dengan praktik pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya. Teori ini berusaha menjelaskan mengapa perusahaan melakukan manipulasi laba dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan dan persepsi pengguna informasi akuntansi. Beberapa peneliti yang berkontribusi dalam pengembangan teori ini antara lain Roychowdhury, Healy dan Wahlen, dan Dechow dan Skinner.
5. Teori Sosial (Social Theory): Merupakan teori yang menekankan pentingnya aspek sosial dalam akuntansi. Teori ini berpendapat bahwa praktik akuntansi tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan lingkungan di mana perusahaan beroperasi. Beberapa

kontributor dalam teori sosial akuntansi antara lain Tony Tinker, Christine Cooper, dan Rob Gray.

Terlepas dari teori-teori di atas, penting untuk dicatat bahwa teori akuntansi terus berkembang seiring waktu dengan kontribusi banyak pakar dan peneliti dalam bidang ini. Teori-teori ini membantu dalam memahami fenomena akuntansi dan memberikan dasar konseptual yang kuat dalam mengembangkan prinsip-prinsip akuntansi yang relevan.

C. KRITIK TERHADAP IFRS dan GAAP

Terdapat beberapa kritik terhadap IFRS (International Financial Reporting Standards) yang umumnya dikemukakan oleh para kritikus:

1. Kompleksitas: IFRS dianggap cukup kompleks karena seringkali memerlukan interpretasi yang sulit dan subjektif. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam interpretasi dan penerapan standar akuntansi di antara perusahaan-perusahaan.
2. Biaya implementasi: Penerapan IFRS dapat menjadi biaya yang signifikan bagi perusahaan, terutama bagi perusahaan kecil dan menengah. Perusahaan perlu mengeluarkan waktu dan sumber daya yang cukup untuk memahami dan menerapkan standar akuntansi ini.
3. Kurangnya konsistensi: Meskipun IFRS adalah standar akuntansi yang bersifat global, terdapat perbedaan dalam penerapannya di

negara-negara yang berbeda. Beberapa negara memberikan kebebasan dalam interpretasi dan penerapan IFRS, yang mengakibatkan ketidak konsistenan dalam pelaporan keuangan antar negara.

4. Pengaruh politik: IFRS sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ekonomi negara tertentu, yang dapat mengorbankan objektivitas dan keseragaman dalam pelaporan keuangan.
5. Kurangnya relevansi: Beberapa kritikus berpendapat bahwa IFRS tidak mencerminkan kondisi ekonomi dan bisnis di beberapa negara secara menyeluruh. Standar ini lebih didasarkan pada prinsip daripada aturan, yang dapat menyebabkan penggunaan subjektivitas dalam pelaporan keuangan.
6. Manfaat yang diragukan: Beberapa pihak menganggap bahwa manfaat yang diberikan oleh IFRS tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan untuk penerapannya. Mereka berpendapat bahwa IFRS tidak secara signifikan meningkatkan kegunaan dan keandalan informasi keuangan.

Meskipun terdapat beberapa kritik terhadap IFRS, standar ini tetap menjadi acuan global yang digunakan oleh banyak perusahaan di seluruh dunia. Penerapannya tetap penting untuk mencapai keseragaman dalam pelaporan keuangan internasional.

Terdapat beberapa kritik terhadap GAAP (Generally Accepted Accounting Principles) yang sering dikemukakan oleh para kritikus:

1. Kompleksitas: GAAP sering kali sangat kompleks dan rumit, dengan banyak aturan dan prinsip yang harus dipatuhi oleh

perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan kesulitan dalam interpretasi dan penerapan GAAP, terutama bagi perusahaan kecil dan menengah.

2. Biaya implementasi: Penerapan GAAP dapat menjadi biaya yang signifikan bagi perusahaan. Perusahaan perlu mengeluarkan waktu, sumber daya, dan biaya pelatihan yang cukup tinggi untuk memahami dan menerapkan standar akuntansi ini.
3. Kurangnya keseragaman: Meskipun GAAP adalah standar akuntansi yang diterima secara umum, terdapat perbedaan dalam interpretasi dan penerapannya di antara perusahaan-perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan ketidak konsistenan dalam pelaporan keuangan antar perusahaan, terutama yang beroperasi di negara yang berbeda.
4. Tidak fleksibel: GAAP sering kali memiliki aturan yang kaku dan tidak fleksibel, sehingga sulit untuk mengantisipasi atau mengakomodasi perubahan dalam lingkungan bisnis. Standar ini mungkin tidak sepenuhnya relevan atau tepat untuk beberapa industri atau transaksi bisnis tertentu.
5. Pengaruh politik: Seperti halnya IFRS, GAAP juga dapat dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ekonomi, yang dapat mengorbankan objektivitas dan integritas dalam pelaporan keuangan.
6. Keterlambatan dalam pembaruan: GAAP sering kali membutuhkan waktu yang lama untuk memperbarui atau mengubah standar akuntansi yang ada. Hal ini bisa membuat

GAAP tertinggal atau tidak mengikuti perkembangan dan kebutuhan bisnis modern.

Kritik yang dikemukakan terhadap GAAP tidak berarti bahwa metode ini tidak memiliki manfaat atau tidak berguna. GAAP tetap menjadi panduan yang penting dalam pengukuran dan pelaporan keuangan di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya. Namun, perlu diakui bahwa ada ruang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam standar akuntansi ini.

D. KRITIK TERHADAP TEORI AKUNTANSI

Meskipun Teori Akuntansi telah memberikan landasan penting bagi praktik akuntansi, namun tidak terlepas dari kritik dan kontroversi yang melingkupinya. Berikut adalah beberapa kritik umum terhadap Teori Akuntansi:

1. **Subyektivitas dan Keselarasan dengan Kepentingan Pihak Terkait:**
Kritik terhadap Teori Akuntansi menyoroti tingkat subyektivitas yang terkandung dalam proses pengukuran dan penilaian keuangan. Kritikus berpendapat bahwa keputusan akuntansi dapat dipengaruhi oleh kepentingan pihak terkait, seperti manajemen perusahaan, auditor, atau regulator. Hal ini dapat mengarah pada manipulasi laporan keuangan atau ketidakmaksimalan dalam menggambarkan kinerja dan posisi keuangan suatu entitas.

2. Fokus pada Nilai Historis:

Teori Akuntansi sering didasarkan pada prinsip nilai historis, yaitu mengukur aset dan kewajiban dengan dasar biaya perolehan atau nilai perolehan historis. Kritikus berpendapat bahwa nilai historis mungkin tidak mencerminkan nilai aktual atau nilai pasar saat ini. Terutama dalam situasi aset yang mengalami apresiasi atau depresiasi signifikan, penggunaan nilai historis dapat menghasilkan informasi yang tidak relevan atau tidak akurat.

3. Ketidakmampuan dalam Mengukur Nilai Intangible:

Teori Akuntansi didasarkan pada prinsip pengukuran dan pencatatan aset fisik yang dapat diukur secara objektif, seperti properti, peralatan, dan persediaan. Namun, kritikus berpendapat bahwa Teori Akuntansi masih menghadapi tantangan dalam mengakui dan mengukur nilai aset intangible yang penting, seperti merek dagang, hak paten, atau hubungan pelanggan. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam penyajian nilai perusahaan secara keseluruhan.

4. Kurangnya Keterkaitan dengan Faktor Lingkungan dan Sosial:

Teori Akuntansi tradisional sering dianggap tidak memadai dalam mengatasi isu-isu lingkungan dan sosial yang semakin penting dalam konteks bisnis saat ini. Kritikus berpendapat bahwa Teori Akuntansi tidak mempertimbangkan dampak lingkungan, keberlanjutan, atau tanggung jawab sosial perusahaan secara memadai dalam laporan keuangan. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mempertimbangkan pengembangan kerangka kerja akuntansi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Penting untuk dicatat bahwa kritik terhadap Teori Akuntansi merupakan bagian dari upaya untuk terus memperbaiki dan mengembangkan disiplin akuntansi. Seiring dengan perkembangan konteks bisnis dan tuntutan pemangku kepentingan, teori dan praktik

akuntansi terus berubah dan beradaptasi untuk menghadapi tantangan baru yang muncul.

Ada beberapa filsafat kritik terhadap teori akuntansi dan pencetusnya, antara lain:

1. Filsafat Kritis: Penganut filsafat ini melihat teori akuntansi sebagai alat pembenaran dan pembangunan kapitalisme yang dominan. Mereka berpendapat bahwa teori akuntansi menciptakan narasi yang menguntungkan bagi kapitalis dan korporasi, sementara mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang mungkin timbul. Mereka juga kritis terhadap hegemoni kekuasaan dari kelompok-kelompok tertentu dalam menentukan standar dan praktik akuntansi.
2. Filsafat Postmodern: Penganut filsafat postmodern mengkritik teori akuntansi karena mengabaikan pluralitas dan keragaman perspektif. Mereka berpendapat bahwa teori akuntansi cenderung membuat klaim otoritatif tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang beragam. Mereka juga menyoroti bahwa teori akuntansi seringkali menghasilkan narasi yang mengaburkan kebenaran yang mendasarinya.

3. Filsafat Feminis: Filsafat feminis mengkritik teori akuntansi karena kurang memperhatikan peran dan kontribusi perempuan dalam praktek akuntansi. Mereka menyoroti bahwa teori akuntansi seringkali didasarkan pada pandangan maskulin dan mengabaikan peran, kebutuhan, dan pengalaman perempuan. Mereka juga menyoroti asimetri kekuasaan dalam praktik akuntansi yang dapat memperkuat ketidaksetaraan gender.

Pencetus-pencetus teori akuntansi juga menerima kritik sebagai berikut:

1. Penganut Teori Akuntansi Tradisional: Pencetus seperti Luigi Einaudi dikritik karena fokusnya hanya pada pengukuran objektif dan penghitungan laba, tanpa mempertimbangkan aspek lain seperti transparansi, relevansi, dan kepentingan publik.
2. Penganut Teori Akuntansi Positif: Pencetus seperti William T. Baxter dikritik karena telah memberikan pembenaran sosial terhadap praktik akuntansi yang ada, tanpa mempertimbangkan implikasi etika dan moral dalam pengambilan keputusan akuntansi.
3. Penganut Teori Akuntansi Socioeconomic: Pencetus seperti Anthony Hopwood dikritik karena terlalu berfokus pada aspek non-keuangan dan kurang memberikan panduan praktis yang dapat diimplementasikan dalam praktik akuntansi yang ada.

4. Teori Akuntansi Tradisional:

Kritik terhadap teori akuntansi tradisional adalah bahwa fokus utamanya pada pengukuran historis dan penghitungan laba. Kritik ini muncul karena teori ini tidak memberikan banyak perhatian terhadap aspek-aspek lain seperti kualitas informasi, transparansi, dan relevansi. Teori ini juga dikritik karena terlalu mengandalkan prinsip konservatisme, di mana penilaian aset lebih banyak didasarkan pada nilai terendah daripada pada nilai yang lebih tinggi. Hal ini dapat menghasilkan pengakuan laba yang rendah atau konservatif, sehingga berpotensi mengurangi nilai perusahaan.

Selain itu, teori akuntansi tradisional juga dianggap terlalu fokus pada aspek keuangan, sedangkan aspek non-keuangan seperti dampak lingkungan dan sosial sering diabaikan. Kritik ini muncul karena semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya melaporkan aspek non-keuangan dalam kinerja perusahaan.

1. Teori Akuntansi Positif:

Kritik terhadap teori akuntansi positif adalah bahwa teori ini terlalu berfokus pada deskripsi dan penjelasan tentang apa yang terjadi dalam praktik akuntansi, tanpa memberikan arahan tentang bagaimana hal tersebut seharusnya dilakukan. Hal ini membuat kritikus berpendapat bahwa teori ini tidak memberikan

kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan standar akuntansi yang lebih baik.

Selain itu, teori akuntansi positif juga dikritik karena terlalu fokus pada aspek-aspek positif atau yang terjadi di dunia nyata, tanpa mengakui bahwa ada aspek normatif atau yang ideal dalam akuntansi. Hal ini menyebabkan teori ini tidak mempertimbangkan aspek etika dan moral dalam pengambilan keputusan akuntansi.

Kritik lainnya terhadap teori akuntansi positif adalah bahwa teori ini beranggapan bahwa praktik akuntansi yang ada saat ini didasarkan pada preferensi dan kepentingan individu atau kelompok tertentu. Kritikus berpendapat bahwa hal ini mengabaikan adanya praktik akuntansi yang dilakukan berdasarkan kepentingan publik dan keadilan.

2. Teori Akuntansi Socioeconomic:

Kritik terhadap teori akuntansi socioeconomic adalah bahwa teori ini terlalu idealis dalam mengusulkan perubahan radikal dalam praktik akuntansi. Kritikus berpendapat bahwa teori ini tidak memberikan panduan praktis yang realistis bagi praktisi akuntansi.

Selain itu, teori akuntansi socioeconomic juga dikritik karena terlalu fokus pada aspek-aspek non-keuangan,

sehingga aspek keuangan menjadi kurang diperhatikan. Hal ini membuat beberapa orang berpendapat bahwa teori ini tidak menjaga keseimbangan yang tepat antara informasi keuangan dan non-keuangan dalam pelaporan keuangan.

Kritik lainnya adalah bahwa teori ini mengabaikan aspek globalisasi dalam akuntansi. Kritikus berpendapat bahwa teori ini kurang mempertimbangkan bagaimana perubahan ekonomi global dapat mempengaruhi praktik akuntansi di berbagai negara.

E. PRAKTEK AKUNTANSI KEDEPAN

Kritik terhadap teori akuntansi dan praktek akuntansi adalah hal yang wajar dan diperlukan untuk memperbaiki dan meningkatkan standar dan praktik yang ada. Kritik-kritik ini mendorong pengembangan akuntansi yang lebih baik, transparan, dan handal.

Meskipun terdapat kritik dan kelemahan dalam teori dan praktik akuntansi, penting untuk diingat bahwa akuntansi masih menjadi alat yang berharga dalam membantu pengambilan keputusan bisnis, menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya, dan menyediakan informasi yang relevan dan akurat kepada para pemangku kepentingan.

Dalam menghadapi kritik-kritik ini, baik pihak regulator, profesi akuntansi, dan pengambil keputusan bisnis perlu bekerja sama untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan kelemahan-kelemahan yang ada. Ini dapat melibatkan tinjauan terhadap standar akuntansi yang ada, peningkatan pelatihan akuntan, peningkatan transparansi dan pelaporan, serta membangun kerangka kerja yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan bisnis saat ini.

Penting juga untuk tetap mengikuti perkembangan dan tren baru dalam akuntansi, serta memanfaatkan teknologi dan metode yang lebih canggih untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh teori dan praktek akuntansi saat ini.

Dalam hal ini, penting bagi para profesional akuntansi untuk tetap menjunjung tinggi integritas, moralitas, dan objektivitas dalam menjalankan tugas mereka. Hal ini akan membantu menjaga kepercayaan dan keandalan informasi keuangan, serta mencegah terjadinya perilaku curang atau manipulasi dalam pelaporan keuangan.

Pada akhirnya, kritik dan tantangan terhadap teori dan praktek akuntansi adalah kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem akuntansi yang ada. Dengan kerja keras dan kerjasama, standar akuntansi yang lebih baik dan lebih handal dapat terus dikembangkan, memastikan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan dapat digunakan secara efektif dan dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan bisnis.

BAGIAN 6

PELAPORAN AKUNTANSI KEUANGAN

A. DEFENISI LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan adalah dokumen atau laporan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu entitas, seperti perusahaan, organisasi, atau individu, pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan biasanya berisi informasi tentang pendapatan, biaya, laba atau rugi, aset, utang, dan ekuitas.

Menurut Raymond Budiman (2020) Laporan keuangan merupakan dokumen yang menggambarkan posisi keuangan dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.

Menurut Suteja (2018) Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak yang berkepentingan.

B. TUJUAN LAPORAN KEUANGAN

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan kepada pemangku kepentingan, seperti pemilik bisnis, investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat umum. Laporan keuangan juga dapat digunakan

untuk mengukur kinerja keuangan suatu entitas, melacak arus kas, dan membuat keputusan bisnis yang lebih baik.

Fungsi Laporan Keuangan Untuk Bisnis

Laporan keuangan adalah dokumen penting yang memberikan gambaran tentang kondisi keuangan bisnis dalam jangka waktu tertentu. Fungsi laporan keuangan bagi bisnis adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat pengukuran kinerja bisnis

Laporan keuangan memberikan gambaran tentang kinerja keuangan bisnis, termasuk pendapatan, biaya, laba, dan kerugian. Dengan menggunakan laporan keuangan, bisnis dapat mengukur kinerjanya secara objektif dan membuat perencanaan keuangan yang tepat.

2. Memudahkan pengambilan keputusan

Laporan keuangan memberikan informasi tentang sumber daya keuangan yang dimiliki bisnis, serta penggunaannya dalam operasi bisnis. Dengan informasi ini, pengambil keputusan dapat mengambil keputusan yang tepat dan efektif dalam mengelola keuangan bisnis.

3. Sebagai alat untuk memenuhi kewajiban perpajakan

Laporan keuangan menjadi salah satu dokumen yang diperlukan oleh pemerintah dalam melakukan perhitungan dan penilaian kewajiban perpajakan bisnis. Oleh karena itu, laporan keuangan yang akurat dan lengkap sangat penting untuk memenuhi kewajiban perpajakan dan menghindari sanksi yang mungkin diterapkan.

4. Sebagai alat untuk mendapatkan modal

Laporan keuangan juga digunakan sebagai alat untuk mendapatkan modal dari investor atau lembaga keuangan lainnya. Investor atau pemberi pinjaman akan memeriksa laporan keuangan untuk menentukan risiko dan peluang investasi yang mungkin dilakukan.

5. Sebagai alat untuk memantau arus kas

Laporan keuangan memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari bisnis. Dengan memantau arus kas, bisnis dapat mengelola keuangan secara efektif dan menghindari masalah keuangan yang mungkin timbul di masa depan.

C. KARAKTERISTIK LAPORAN KEUANGAN

Beberapa jenis laporan keuangan yang umum termasuk laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan standar akuntansi yang diakui secara internasional, seperti International Financial Reporting Standards (IFRS) atau Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) di negara-negara tertentu.

D. LAPORAN POSISI KEUANGAN

Terdapat lima jenis laporan keuangan utama pada bisnis. Semua laporan tersebut harus disesuaikan dengan bentuk transaksi yang

terjadi di dalam perusahaan. Karena setiap laporan tersebut memiliki fungsi dan prinsip yang berbeda, maka mereka yang membuat laporan ini harus bisa membedakan jenis laporan keuangan yang sesuai dengan fungsinya.

Nah, berikut ini adalah beberapa jenis laporan keuangan, lengkap dengan fungsinya yang harus Anda ketahui.

1. Laporan Laba Rugi

laporan laba rugi adalah salah satu jenis laporan keuangan yang digunakan untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan atau entitas bisnis selama periode waktu tertentu.

Dalam laporan laba rugi, pendapatan perusahaan dicatat terlebih dahulu, kemudian dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Hasil pengurangan ini disebut dengan laba kotor. Selanjutnya, laba kotor dikurangi dengan biaya-biaya operasional dan biaya-biaya lainnya, seperti bunga dan pajak, untuk menghasilkan laba bersih.

Laporan laba rugi biasanya mencakup informasi tentang penjualan, biaya-biaya penjualan, biaya-biaya administrasi dan umum, bunga, pajak penghasilan, dan laba bersih. Dengan membaca laporan laba rugi, maka Anda sebagai pemilik bisnis atau investor dapat mendapatkan informasi tentang performa keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu dan dapat

digunakan sebagai alat untuk membuat keputusan bisnis yang lebih baik di masa depan.

Terdapat dua jenis laporan laba rugi yang biasa digunakan oleh bisnis, yaitu *single step* dan kedua adalah *multiple step*, berikut ini adalah penjelasannya:

- **Laba rugi single step**

Laporan laba rugi *single step* (langkah tunggal) adalah salah satu format laporan laba rugi yang paling sederhana. Dalam format ini, semua pendapatan dan biaya dikelompokkan menjadi satu kelompok tunggal, sehingga hanya ada satu langkah yang diambil untuk menghitung laba atau rugi bersih. Format laporan laba rugi *single step* terdiri dari dua bagian utama, yaitu:

1. **Pendapatan:** Bagian ini mencantumkan semua pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode tertentu. Ini bisa termasuk penjualan produk atau jasa, bunga atas investasi, dan lain sebagainya.
2. **Biaya:** Bagian ini mencantumkan semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya sewa, biaya pemasaran, dan lain sebagainya.

Setelah semua biaya dikurangkan dari total pendapatan, maka akan didapatkan laba bersih atau rugi bersih. Format laporan laba rugi *single step* tidak memberikan informasi rinci tentang struktur biaya atau sumber pendapatan perusahaan, namun

dapat memberikan gambaran sederhana tentang kinerja keuangan perusahaan. Format ini cocok untuk perusahaan kecil dengan struktur biaya yang sederhana.

Berikut ini adalah rumus laporan laba rugi *single step*:

$$\text{Penghasilan Bersih} = (\text{Pendapatan} + \text{Keuntungan}) - (\text{Beban} + \text{Kerugian})$$

Agar lebih jelas, berikut ini adalah contoh pelaporannya:

Bentuk Laporan Laba Rugi <i>Single Step</i>			
PT SEDAP LAPORAN LABA RUGI PER 31 DESEMBER 2004 (DALAM RIBUAN RUPIAH)			
Pendapatan:			
Pendapatan Jasa	Rp. A		
Pendapatan Bunga	B		
Total Pendapatan			Rp. C
Beban-beban:			
Beban Sewa	Rp. D		
Beban Gaji	E		
Beban Asuransi	F		
Beban Listrik, Air, Dan Telepon	G		
Total Beban			(H)
Laba Bersih			Rp. I
Keterangan:			
C = A + B			
H = D + E + F + G			
I = C - H			

- Laporan laba rugi *multiple step*

Laporan laba rugi *multiple step* adalah salah satu bentuk laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang pendapatan, biaya, laba, dan rugi suatu perusahaan dalam periode tertentu, seperti bulan atau tahun. Laporan laba rugi *multiple step* dibedakan dari laporan laba rugi *single step* karena menggunakan beberapa tahapan atau langkah dalam menghitung laba atau rugi perusahaan.

Dalam laporan laba rugi *multiple step*, pendapatan dan biaya dihitung dalam beberapa tahap, seperti pendapatan operasi dan biaya operasi, dan kemudian dikurangi dengan beban non-operasional dan penghasilan non-operasional.

Dengan menggunakan pendekatan ini, laporan laba rugi *multiple step* dapat memberikan informasi yang lebih detail tentang kinerja keuangan suatu perusahaan. Selain itu, laporan laba rugi *multiple step* juga dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangannya.

Laporan laba rugi *multiple step* menggunakan tiga formula akuntansi yang berbeda untuk mengetahui nilai akhir pada laba bersih. Berikut ini adalah rumus perhitungan laporan laba rugi *multiple step*.

1. **Laba kotor = penjualan bersih – biaya barang terjual**
Harga pokok penjualan dikurangi dari penjualan bersih. Sehingga akan memberikan laba kotor.
2. **Pendapatan operasi = laba kotor – beban operasi**
Biaya operasional dikurangi dari laba kotor. Sehingga akan memberi Anda penghasilan operasional.
3. **Penghasilan bersih = penghasilan operasi + item non-operasi**
Pendapatan operasional ditambahkan ke pendapatan non-operasional bersih, keuntungan, beban dan

kerugian. Angka terakhir ini akan memberikan laba bersih atau rugi bersih bisnis untuk periode pelaporan.

Berikut ini adalah contoh soalnya:

Bentuk Laporan Laba Rugi <i>Multiple Step</i>		
PT SEDAP LAPORAN LABA RUGI PER 31 DESEMBER 2004 (DALAM RIBUAN RUPIAH)		
Pendapatan Jasa		Rp. A
Beban-beban :	Rp. B	
Beban Gaji	C	
Beban Listrik, Air, dan Telepon	D	
Total Beban		(E)
Laba Usaha		Rp. F
Pendapatan di Luar Usaha :		
Pendapatan Bunga	Rp. G	
Beban-beban di Luar Usaha :		
Beban Bunga	(H)	
Laba di Luar Usaha		I
Laba Bersih		Rp. J
Keterangan :		
E = B + C + D		
F = A - E		
J = F + I		

2. Laporan Arus Kas

laporan arus kas (*cash flow statement*) adalah sebuah laporan keuangan yang menunjukkan arus masuk dan keluar uang (kas) dari sebuah perusahaan selama periode waktu tertentu.

Laporan ini membantu para investor, analis keuangan, dan manajemen perusahaan untuk memahami bagaimana perusahaan menghasilkan dan menggunakan uang tunai selama periode tersebut.

Laporan arus kas terdiri dari tiga bagian utama: arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi mencakup semua arus kas yang berkaitan dengan operasi inti perusahaan, seperti penjualan dan pembelian barang atau jasa.

Arus kas dari aktivitas investasi mencakup arus kas yang berkaitan dengan investasi dalam aset tetap, investasi jangka pendek, dan investasi lainnya. Arus kas dari aktivitas pendanaan mencakup arus kas yang berkaitan dengan penggalangan dana dari sumber-sumber eksternal seperti penerbitan saham atau pinjaman.

Laporan arus kas sangat penting karena dapat membantu para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas di masa depan.

Berikut ini adalah contoh pencatatannya:

Toko Ceria

Arus Kas (Langsung)

Dari Periode Januari 2020 s/d Februari 2020

Keterangan	Nilai
Aktifitas Operasi	
Kas dari Penjualan	24.355.000
Pendapatan Operasional	-529.682
Pendapatan Jasa	-529.682
Kas untuk Pembelian	-360.000
Laba(Rugi) Operasi sebelum berubah di Operasi Aktiva dan Kewajiban Berkurang(Bertambah) pada Operasi Aktiva	23.465.318
Total Berkurang(Bertambah) pada Operasi Aktiva	0
Berkurang(Bertambah) pada Operasi Kewajiban	0
Total Berkurang(Bertambah) pada Operasi Kewajiban	0
Total Kas bersih (dipakai)/ dihasilkan oleh Aktivitas Operasi	23.465.318
Aktifitas Investasi	
Total Kas bersih yg dihasilkan / (dipakai) oleh Aktivitas Investasi	0
Aktifitas Pendanaan	
Modal	10.000.000
Equitas Saldo Awal	10.000.000
Total Kas bersih yg dihasilkan / (dipakai) oleh Aktivitas Pendanaan	10.000.000
Kas bersih dihasilkan oleh / (dipakai) di Period ini	33.465.318
Kas & Setara Kas di Awal period	0
Kas & Setara Kas di Akhir period	33.465.318

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menunjukkan perubahan modal suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini berisi informasi tentang sumber modal, penggunaan modal, laba bersih, dan distribusi dividen selama periode tersebut.

Laporan Perubahan Modal biasanya terdiri dari beberapa bagian, termasuk modal awal, tambahan modal, penggunaan modal, laba bersih, dan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Dalam laporan ini, perubahan modal dinyatakan dalam bentuk

tabel atau grafik yang memudahkan pemahaman tentang kondisi keuangan perusahaan.

Laporan Perubahan Modal sangat penting bagi pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan pemilik perusahaan, karena memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dan aktivitas investasi yang dilakukan selama periode tertentu.

Dengan memeriksa Laporan Perubahan Modal, pemangku kepentingan dapat memahami bagaimana modal perusahaan berubah selama periode tertentu dan memperkirakan kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

Berikut ini adalah contoh pelaporannya:

Toko Ceria
Perubahan Ekuitas Pemilik
Dari 01 Feb 2020 s/d 19 Feb 2020

Keterangan	Nilai
Ekuitas pemilik awal periode	561.509.502,03
Penambahan Ekuitas Pemilik	
Pendapatan Bersih	11.574.315,34
Investasi Kurun Periode	11.350.000
Penarikan	0
Total Penambahan Ekuitas Pemilik	22.924.315,34
Ekuitas Pemilik Akhir Periode	584.433.817,37

4. Laporan Neraca

Laporan keuangan yang selanjutnya adalah laporan neraca. Laporan neraca adalah salah satu jenis laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang posisi keuangan suatu entitas pada suatu waktu tertentu. Laporan neraca biasanya disusun oleh perusahaan, organisasi nirlaba, dan entitas lainnya yang ingin melaporkan informasi tentang aset, kewajiban, dan ekuitas mereka.

Laporan neraca mencantumkan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan, seperti kas, piutang, inventaris, dan properti. Selain itu, laporan neraca juga mencantumkan semua kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan, seperti utang dagang, utang pajak, dan utang bank.

Terakhir, laporan neraca juga mencantumkan ekuitas perusahaan, yaitu dana yang dimiliki oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham.

Laporan neraca penting untuk membantu pemegang saham, kreditor, dan investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan membuat keputusan investasi yang tepat.

Berikut ini adalah contoh pencatatannya

Toko Ceria	
Neraca (Standar)	
Per Tgl. 19 Feb 2020	
Deskripsi	Nilai
ASET	
ASET LANCAR	
Kas dan Setara Kas	
Jumlah Kas dan Setara Kas	33.465.318
Piutang Usaha	
Jumlah Piutang Usaha	46.721.940
Persediaan	
Jumlah Persediaan	199.231.559,37
Aset Lancar Lainnya	
Jumlah Aset Lancar Lainnya	0
Jumlah Aset Lancar	279.418.817,37
ASET TIDAK LANCAR	
Nilai Histori	
Jumlah Nilai Histori	305.000.000
Akumulasi Penyusutan	
Jumlah Akumulasi Penyusutan	0
Jumlah Aset Tidak Lancar	305.000.000
Aset Lainnya	
Jumlah Aset Lainnya	0
JUMLAH ASET	584.418.817,37
KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
KEWAJIBAN	
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	
Hutang Usaha	
Jumlah Hutang	-15.000
Kewajiban Jangka Pendek Lainnya	
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek Lainnya	0
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	-15.000
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	0
Jumlah Kewajiban	-15.000
EKUITAS	
Jumlah Ekuitas	584.433.817,37
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	584.418.817,37

ACCURATE Accounting System Report

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah informasi tambahan yang disertakan dalam laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi.

Catatan atas laporan keuangan menjelaskan secara rinci informasi tentang aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya yang tercantum dalam laporan keuangan, serta kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan atau organisasi.

Catatan atas laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pembaca laporan keuangan memahami informasi yang terkandung di dalamnya. Catatan atas laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan informasi tambahan kepada pembaca laporan keuangan yang ingin mengetahui lebih dalam tentang kondisi keuangan suatu perusahaan atau organisasi.

Beberapa informasi yang dapat disajikan dalam catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan tentang metode akuntansi yang digunakan, kebijakan akuntansi yang diterapkan, risiko dan ketidakpastian yang terkait dengan kondisi keuangan perusahaan atau organisasi, serta informasi tentang perubahan signifikan yang terjadi dalam struktur perusahaan atau organisasi.

E. KETERBATASAN LAPORAN KEUANGAN

Berikut merupakan keterbatasan laporan keuangan :

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.

2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.

BAGIAN 7

STANDAR AKUNTANSI DI INDONESIA

A. SEJARAH AKUNTANSI

Perkembangan dunia bisnis menggunakan istilah akuntansi sebagai bahasa universal dalam dunia bisnis. Mengapa demikian? Alasannya, karena akuntansi merupakan suatu perantara dalam pemberian informasi keuangan kepada pengguna yang membutuhkannya. Dalam setiap hubungan bisnis baik antara pihak internal maupun pihak eksternal haruslah memiliki komunikasi yang baik. Dengan adanya akuntansi maka informasi dapat dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan sehingga dapat mengetahui keadaan suatu bisnis.

Akuntansi adalah sebuah ilmu yang menggambarkan tentang cara manusia dalam berfikir dan menghasilkan suatu kerangka konseptual yang mana akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaporan keuangan dengan melalui proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan transaksi ekonomi dari suatu entitas yang dijadikan sebagai informasi kuantitatif dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang memerlukan.

Menurut sejarahnya ilmu akuntansi muncul pertama kali pada tahun 1494. Yang mana kala itu ada seorang matematikawan bernama Luca Pacioli yang berhasil membukukan pencatatan keuangan dengan

model berpasangan. Buku yang dicetak oleh matematikawan sekaligus pemuka agama ini diberi nama atau judul *Summa De Arithmetica Proportioni et Proportionita*. Isi dari buku ini adalah metode pembelajaran cara mengelola keuangan yang dibuat secara khusus untuk para usahawan. Pembukuan berpasangan ini merupakan sistem pencatatan seimbang yaitu dengan adanya perbedaan antara debit dan kredit.

Awal munculnya Sistem Pembukuan Berpasangan ini ditemukan pertama kali di Eropa Barat. Karena memang di sanalah tempat pertama menyebarkannya sebagai pembelajaran kepada para usahawan. Sistem pembukuan berpasangan mulai dikenal di negara sekelas Amerika Serikat yang menamakan sistem pembukuan tersebut sebagai sistem Anglo Saxon. Selain Amerika Serikat, Belanda juga mengadopsi ilmu pembukuan berpasangan. Negara ini menamakannya dengan Pembukuan Sistem Kontinental.

Pada tahun 1642 dimana rakyat Indonesia sudah mulai mengenal kegiatan akuntansi berupa kegiatan perhitungan untung dan rugi untuk hasil dagangnya. Pada zaman ini Indonesia masih berada dalam masa penjajahan Belanda/VOC (persekutuan dagang asal Belanda yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia) yang telah menerapkan sistem pembukuan. Setelah ditemukannya bukti pembukuan, akuntansi terus berkembang di Indonesia ditandai dengan didirikannya IAI atau Ikatan Akuntan Indonesia di tahun 1957.

Adanya Ikatan akuntan Indonesia menjadi tempat untuk mengembangkan akuntansi sebagai ilmu pengetahuan. Selain itu, perkembangan akuntansi juga ditandai dengan semakin berkembangnya bisnis di kalangan masyarakat. Berbagai bisnis mulai dari UMKM, menerapkan teori akuntansi dalam melaporkan keuangannya. Sehingga Ketika Indonesia memasuki tahun 1994 maka mulai dirancang suatu standar akuntansi yang disebut dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan).

B. STANDAR AKUNTANSI

Standar akuntansi merupakan pedoman utama bagi akuntan dalam rangka melakukan penyusunan laporan keuangan. Selama bertahun-tahun, banyak negara telah mengandalkan organisasi penyusun standar mereka sendiri. Misalnya, Kanada memiliki Dewan Standar Akuntansi (*Accounting Standards Board*), Jepang memiliki Dewan Standar Akuntansi Jepang (*Accounting Standards Board of Japan*), Jerman memiliki Komite Standar Akuntansi Jerman (*German Accounting Standards Committee*), dan Amerika Serikat memiliki Dewan Standar Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting Standards Board-FASB*).

Setiap negara memiliki konsep dan tujuan yang berbeda dalam penyusunan standar akuntansi. Standar yang dikeluarkan oleh organisasi dapat berbasis prinsip (*principle based*), berbasis aturan (*rule based*), berorientasi pajak (*tax oriented*) atau berbasis bisnis

(*business based*). Standar akuntansi internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia. Organisasi tersebut yaitu:

1. Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB)

Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB) yang dahulu bernama Komisi Standar Akuntansi Internasional (IASC) merupakan Lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan.

2. Komisi Masyarakat Eropa (EC)

Komisi Masyarakat Eropa (EC) menekankan negara-negara anggota untuk menggunakan standar akuntansi internasional guna memasuki pasar modal pada banyak negara, sehingga mengurangi masalah operasional multinasional dalam skala internasional.

3. Organisasi Pasar Modal Internasional (IOSOC)

Organisasi Pasar Modal Internasional (IOSOC) bertujuan untuk mengembangkan konsensus internasional, pertukaran informasi penyusunan standar baku untuk melindungi investor, dan pengawasan yang memadai dalam pasar modal.

4. Federasi Akuntansi Internasional (IFAC)

Federasi Akuntansi Internasional (IFAC) bertujuan untuk pengembangan profesi dan harmonisasi standar akuntansi di seluruh dunia guna memberikan jasa yang konsisten pada kepentingan masyarakat.

Perkembangan standar akuntansi di Indonesia berdasarkan sumber dari Ikatan akuntan indonesia terbit pada tahun 2008. Indonesia memakai standar akuntansi Belanda saat pertama kali praktik pencatatan dilakukan, tepatnya selama penjajahan Belanda. Memasuki tahun 1947, Indonesia akhirnya mengikuti standar akuntansi yang dibuat IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) yang kemudian disebut sebagai PAI (Prinsip Akuntansi Indonesia).

Namun pada akhir tahun 1984, PAI mengikuti standar akuntansi yang bersumber dari IASC (*International Accounting Standard Committee*). Ini merupakan standar akuntansi yang lebih mendasar, di mana terdapat kesesuaian ketentuan akuntansi yang bisa dipakai di dunia bisnis. Memasuki tahun 1994, PAI mantap mengikuti standar akuntansi IASC. Ini adalah awal mula munculnya Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Merupakan standar akuntansi baku Indonesia yang bisa diterapkan di dunia bisnis dan dipraktikkan oleh para akuntan.

C. TUJUAN DAN MANFAAT STANDAR AKUNTANSI

Standar akuntansi bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi, persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi, sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan, laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan

informasi yang valid untuk aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban perusahaan.

Manfaat dari standar akuntansi memberikan gambaran jelas dan konsisten kepada pemegang saham dalam membuat laporan keuangan agar dapat lebih dimengerti dan diperbandingkan. Standar akuntansi yang dapat diperbandingkan sangat diperlukan oleh perusahaan dan juga oleh para pengguna laporan keuangan yang ingin mengevaluasi kinerja sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

D. STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (SAK)

Seiring dengan perkembangan dunia bisnis dan kompleksitas transaksi yang bahkan sudah tidak mengenal batas negara, standar tunggal yang mengatur mengenai akuntansi menjadi penting adanya. Hal ini untuk dasar penyusunan informasi keuangan yang sama sehingga kinerja antar pihak dapat dinilai dan diperbandingkan dengan lebih baik. Standar akuntansi di Indonesia saat ini mengacu pada perkembangan yang menyesuaikan dengan perkembangan dunia bisnis global. Globalisasi membawa implikasi bahwa hal-hal yang dahulunya merupakan kewenangan dan tanggungjawab tiap negara, akan dipengaruhi oleh dunia internasional termasuk dengan standar akuntansi.

Negara Indonesia sendiri memiliki berbagai macam standar akuntansi yang digunakan dengan menyesuaikan pada suatu entitas usaha

maupun organisasi yang dijalankan. Standar akuntansi di Indonesia mengacu pada teori yang ada seperti layaknya IFRS yang digunakan pada skala global. Penggunaan IFRS pada negara Indonesia ditentukan karena Indonesia merupakan anggota IFAC (*International Federation of Accountants*). Saat ini ada 4 macam standar akuntansi di Indonesia yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) yaitu: SAK IFRS, SAK ETAP, SAK EMKM, dan SAK Syariah serta 1 acuan standar yang dikeluarkan oleh Komite Standar Akuntansi Pemerintah (KSAP) yaitu Standar Akuntansi Pemerintah (SAP).

DSAK IAI adalah badan IAI yang berwenang menyusun Standar Akuntansi Keuangan (SAK) entitas privat di Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan atau SAK yang ada di Indonesia merupakan sebuah standar atau landasan baku dalam praktik akuntansi yang dipakai di Indonesia. Standar baku akuntansi ini sendiri dibuat, disusun dan diterbitkan oleh Ikatan akuntan Indonesia yang merupakan sebuah dewan standar akuntansi.

Ikatan akuntan Indonesia mulai menggagas SAK ini sejak tahun 1973 lalu yang disebut sebagai Prinsip Akuntansi Indonesia. Pembuatan Prinsip Akuntansi Indonesia ini merupakan imbas dari perkembangan pasar modal yang mulai tumbuh di Indonesia. Dalam perjalanannya prinsip ini juga telah mengalami beberapa perubahan nama mulai dari Prinsip Akuntansi Indonesia 1984 hingga akhirnya menjadi Standar Akuntansi Keuangan pada 1 Oktober 1994. Nama ini terus digunakan pada tahun 2012 dan didalamnya juga terus mengalami

pembaharuan maupun penyesuaian. Pembuatan Standar Akuntansi Keuangan oleh Ikatan Akuntan Indonesia ini sendiri juga mengacu pada standar internasional tentang akuntansi yang telah baku seperti halnya IFRS, IAS dan GAAP. SAK berfungsi untuk mempermudah auditor serta mempermudah pembaca laporan keuangan untuk memahami dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda-beda.

Dengan adanya sebuah standar yang dapat dijadikan sebagai pedoman maka laporan keuangan tersebut akan lebih mudah untuk dibandingkan dengan laporan sebelumnya. Sebab penulisan dan pencatatan akuntansi mempunyai standar yang sama. Laporan keuangan yang disajikan menggunakan SAK ini akan mempunyai entitas-entitas penting yang ada dalam laporan tersebut seperti arus kas, keuntungan, kerugian, dan sebagainya. Dari berbagai data yang tersaji tersebut tentunya pengguna akan lebih mudah dalam mengukur performa perusahaan berdasarkan keuangannya.

Berikut standar akuntansi di Indonesia yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI):

1. PSAK-IFRS (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan-*International Financial Report Standard*)

International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah Seperangkat standar akuntansi global yang dikembangkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) untuk penyusunan laporan keuangan perusahaan. PSAK IFRS digunakan oleh perusahaan (entitas) yang memiliki akuntabilitas publik, baik

yang sudah terdaftar di pasar modal, maupun yang masih dalam proses pendaftaran pasar modal. Sebelumnya, Standar Akuntansi Internasional (SAK) sendiri umumnya mengacu kepada *International Accounting Standard* (IAS) yang dikeluarkan tahun 1973 dan dipakai hingga tahun 2001. Pada akhirnya tanggal 1 April 2001, *International Accounting Standards Board* (IASB) mengambil alih tanggung jawab untuk menyusun standar akuntansi internasional tersebut. Dengan menggunakan acuan IFRS, perusahaan mampu melihat laporan keuangan mereka dengan standar yang sama dengan kompetitornya di negara lain.

PSAK-IFRS (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan – *International Financial Reporting Standards*) telah berlaku di Indonesia yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang dibentuk Ikatan akuntan indonesia (IAI) pada tahun 2012. Adapun prinsip dasar yang digunakan IFRS adalah adanya penilaian atas transaksi dan evaluasi sehingga laporan keuangan dapat mencerminkan realitas ekonomi. Manfaat Penerapan IFRS dapat meningkatkan daya banding laporan keuangan, memberikan informasi berkualitas di pasar modal internasional serta dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan menuju *best practice*.

2. SAK-ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik)

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntansi Publik (SAK-ETAP) digunakan untuk entitas yang akuntabilitas publiknya

tidak signifikan dan laporan keuangannya hanya untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. ETAP merupakan hasil penyederhanaan IFRS yang meliputi tidak adanya laporan laba rugi komprehensif, penilaian untuk aset tetap, aset tidak berwujud, dan properti investasi setelah tanggal perolehan hanya menggunakan harga perolehan. Tidak ada pilihan menggunakan nilai revaluasi atau nilai wajar, serta tidak ada pengakuan liabilitas dan aset pajak tangguhan karena beban pajak diakui sebesar jumlah pajak menurut ketentuan pajak.

SAK ETAP bertujuan untuk menciptakan fleksibilitas dalam penerapannya dan diharapkan memberi kemudahan akses ETAP kepada pendanaan dari perbankan. SAK ETAP merupakan SAK yang berdiri sendiri dan tidak mengacu pada SAK Umum, sebagian besar menggunakan konsep biaya historis; mengatur transaksi yang dilakukan oleh ETAP; bentuk pengaturan yang lebih sederhana dalam hal perlakuan akuntansi dan relatif tidak berubah selama beberapa tahun.

3. SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah)

SAK EMKM adalah standar yang dibuat dan telah disahkan langsung oleh Dewan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Alasan dibuatnya SAK EMKM adalah karena banyak pelaku bisnis UKM atau UMKM yang belum mengetahui cara membuat laporan keuangan yang baik. SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas

yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan sebagaimana yang diatur dalam SAK ETAP dan karakteristik dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

SAK EMKM secara eksplisit mendeskripsikan konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasarnya dan oleh karena itu untuk dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, entitas harus dapat memisahkan kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan dan hasil usaha entitas tersebut, dan antara suatu usaha/entitas dengan usaha/entitas lainnya. Jika dibandingkan dengan SAK lainnya, SAK EMKM merupakan standar yang dibuat sederhana karena mengatur transaksi umum yang dilakukan oleh EMKM dan dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya.

4. Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah)

Standar Akuntansi Syariah (SAS) adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah yang ditujukan untuk entitas yang melakukan transaksi syariah baik entitas lembaga syariah maupun lembaga non syariah. Pengembangan SAS dilakukan dengan mengikuti model SAK umum namun berbasis syariah dengan mengacu kepada fatwa MUI. SAK Syariah mengatur akuntansi transaksi syariah bukan akuntansi untuk industri tertentu. SAK Syariah merupakan komplementer dari SAK atau SAK ETAP dan SAK Syariah diterbitkan oleh Dewan Standar

Akuntansi Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI). Mengapa transaksi berbasis syariah harus dicatat berdasarkan SAK Syariah? hal ini karena transaksi berbasis syariah memiliki prinsip dan karakteristik yang berbeda dengan transaksi konvensional. Prinsip dan karakteristik ini tidak dapat terakomodir apabila menerapkan SAK umum sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan prinsip dan karakteristik transaksi syariah tersebut.

Prinsip transaksi syariah antara lain: persaudaraan, keadilan, kemaslahatan, keseimbangan dan universalisme. Karakteristik transaksi syariah antara lain: saling paham dan saling ridho, halal dan baik, uang bukan sebagai komoditas, tidak mengandung unsur riba, kezaliman, mayzир, gharar dan haram, tidak menganut prinsip nilai waktu dari uang, tidak merugikan pihak lain, tidak rekayasa, dan tidak mengandung unsur kolusi.

E. STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAH (SAP)

Komite Standar Akuntansi Pemerintah (KSAP) bertugas mempersiapkan penyusunan konsep Rancangan Peraturan Pemerintah tentang SAP sebagai prinsip-prinsip akuntansi yang wajib diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, Komite Standar Akuntansi Pemerintah melaporkan

kegiatannya secara berkala kepada Menteri Keuangan. KSAP bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Keuangan.

Keanggotaan KSAP berasal dari berbagai unsur pemerintahan, praktisi, asosiasi profesi, dan akademisi yang mempunyai kompetensi akademik di bidang akuntansi sektor publik, register akuntan negara dan reputasi baik di bidang profesi akuntansi. Dalam bertugas KSAP dapat bekerja sama dengan lembaga pemerintah, swasta, dan lembaga pendidikan atau pihak lain yang dianggap perlu.

Dalam penyusunan Standar Akuntansi Pemerintah, Komite Standar Akuntansi Pemerintah menetapkan proses penyiapan standar dan meminta pertimbangan mengenai substansi standar kepada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Proses penyiapan standar dimaksud mencakup langkah-langkah yang perlu ditempuh secara cermat (*due process*) agar dihasilkan standar yang objektif dan bermutu.

Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 sebagai pengganti Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2005. Standar Akuntansi Pemerintah dinyatakan dalam bentuk Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP), dilengkapi dengan Pengantar Standar Akuntansi Pemerintahan dan disusun mengacu kepada Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan. Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) adalah prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

BAGIAN 8

AKTIVA

A. PENGERTIAN AKTIVA

Aktiva (*Asset*) merupakan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang di akui dan diukur sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, termasuk beban tangguhan tertentu yang tidak berbentuk sumber ekonomi (APB; 1970 dalam statement no.4). Dari pengetahuan tersebut APB lebih menekankan pada sisi prosedur yang menunjukkan jumlah sumber-sumber ekonomi yang dicatat dalam neraca dan dengan tujuan utama perhitungan laba periodik. Pengertian lain aktiva dikemukakan oleh FSAB (1980) yang memandang aktiva dari sisi sematik (interpretasi) sebagai berikut:

“Aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu.”

Pengertian aktiva menurut IASB (2013) yang berlaku saat ini adalah: “Aktiva adalah sumber daya ekonomi yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomi adalah hak yang harus mampu menghasilkan aliran masuk dari manfaat ekonomi.”

Pengertian aktiva diatas IASB menitik beratkan pada fenomena ekonomi yang ada pada dunia nyata dan relevan bagi pengguna laporan keuangan dan dapat di pahami. Berdasarkan beberapa

pengertian diatas sehingga lebih sederhana aktiva dapat diartikan sebagai manfaat ekonomis yang sangat mungkin diperoleh atau dikendalikan oleh perusahaan pada masa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi atau kejadian masa lalu.

B. KARAKTERISTIK AKTIVA

Berdasarkan beberapa pengertian aktiva diatas, aktiva memiliki tiga karakteristik utama yaitu:

1. Memiliki Manfaat Ekonomi Di Masa Mendatang

Sesuatu dikatakan sebagai aktiva apabila memiliki manfaat atau potensi yang cukup pasti di masa mendatang. Artinya sesuatu tersebut memiliki kemampuan baik secara individu atau bersama-sama dengan aktiva lain untuk menghasilkan aliran kas masuk di masa mendatang baik secara langsung maupun tidak langsung.

Manfaat ekonomi di masa mendatang dapat juga berhubungan dengan sumber-sumber ekonomi. Ada dua karakteristik utama yang dapat digunakan untuk menunjukkan sumber-sumber ekonomi, yaitu (a) kelangkaan/*scarcity*, (b) kemanfaatan/*utility*. Apabila sumber-sumber sifatnya tidak langka, maka sumber tersebut tidak cukup bagi suatu unit usaha untuk diakui sebagai sesuatu yang bernilai ekonomi. Kemanfaatan berhubungan dengan kemampuan suatu barang untuk memenuhi keinginan/kebutuhan manusia. Jadi apabila terdapat barang yang tersedianya terbatas dan barang tersebut memiliki manfaat yang diinginkan suatu unit usaha maka barang tersebut memiliki nilai

ekonomi. Oleh karena itu, semua sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan harus memiliki nilai.

2. Diperoleh Dan dikuasai Oleh Unit Usaha

Sesuatu dapat dikatakan sebagai aktiva bila unit usaha tertentu dapat menggunakan manfaat aktiva tersebut dan menguasainya sehingga dapat mengendalikan akses pihak lain terhadap pemakaian aktiva tersebut. Penguasaan dan pengendalian terhadap suatu aktiva dapat diperoleh suatu unit usaha melalui pembelian, pemberian, penemuan, perjanjian, produksi, penjualan dan pertukaran.

3. Hasil Dari Transaksi Masa Lalu

Suatu unit usaha dapat mengakui suatu aktiva apabila telah terjadi transaksi atau peristiwa lain yang menyebabkan suatu entitas memiliki hak atau pengendalian terhadap manfaat dari aktiva tersebut. Jadi aktiva tersebut muncul karena transaksi masa lalu. Dengan kata lain, aktiva tersebut dapat diakui apabila terdapat transaksi yang benar-benar terjadi bukan berasal dari transaksi yang bersifat hipotetis. Misalnya, suatu kendaraan dapat diklasifikasikan sebagai aktiva apabila kendaraan tersebut benar-benar telah dibeli dari transaksi yang sah. Apabila kendaraan tersebut baru akan diperoleh sesuai dengan anggaran yang ditetapkan (masih dianggarkan), maka kendaraan tersebut tidak dapat dipandang sebagai aktiva, karena belum ada transaksi yang dilakukan.

C. JENIS-JENIS AKTIVA

Pada umumnya, aktiva terdiri dari 3 jenis yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu:

1. Aktiva Lancar (*Current Assets*)

Aktiva lancar merupakan kas dan sumber-sumber lainnya yang diharapkan dapat diubah atau dikonversikan menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi. Aktiva lancar disajikan pada neraca dalam urutan likuiditasnya. Aktiva lancar adalah jenis aktiva yang memiliki manfaat ekonomi masa depan yang cukup pasti, karena merupakan sumberdaya perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk menjalankan kegiatan perusahaan yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu perusahaan sebagai akibat transaksi masa lalu.

Lima item utama yang termasuk dalam bagian aktiva lancar, yaitu:

- a. **Kas**, merupakan aktiva yang tersedia didalam kas perusahaan ataupun setara dengan kas yang disimpan di Bank yang bisa diambil setiap saat. Kas dinilai berdasarkan nilai nominalnya.
- b. **Surat berharga**, merupakan pemilikan saham atau obligasi perusahaan lain yang mempunyai sifat sementara yang sewaktu-waktu bisa dijual kembali. Surat berharga dinilai berdasarkan harga perolehan atau nilai pasar yang lebih rendah.
- c. **Piutang**, merupakan suatu hak pembayaran milik perusahaan terhadap suatu pihak karena telah menerima produk/jasa tapi

belum membayarnya secara lunas. Piutang dinyatakan pada suatu taksiran jumlah yang dapat ditagih.

- d. **Persediaan**, merupakan asset lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dan barang-barang yang dimaksudkan untuk dijual kembali dengan mengharapkan untuk mendapatkan suatu laba usaha. Persediaan pada umumnya mencakup harga perolehan atau nilai pasar yang lebih rendah
- e. **Pembayaran dimuka**, merupakan pembayaran yang dilakukan oleh pembeli kepada penjual sebelum barang dikirimkan baik untuk seluruh nilai maupun untuk sebagian. Pembayaran dimuka dinilai berdasarkan harga perolehan.

2. Aktiva Tetap (*Fixed Assets*)

Aktiva tetap merupakan suatu kekayaan yang dimiliki perusahaan di mana umur ekonomis pemakaiannya lebih dari satu tahun yang jenisnya digunakan untuk biaya operasional dan tidak untuk dijual kepada pelanggan. Aktiva tetap dicatat sebagai harga perolehan. Harga perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi yang siap untuk digunakan. Jadi, asset tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai asset tetap tersebut siap untuk dipakai (Hery;2022). Menurut Nainggolan (2005) aktiva tetap

adalah harta atau asset yang digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan atau menjalankan kegiatan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Menurut IAI (2007) dalam PSAK 16 pengetian aktiva tetap adalah:

“Aktiva tetap merupakan asset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa dengan tujuan administrasi dan diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi.”

Setiap tahunnya aktiva tetap mengalami penyusutan dan harus dihitung dalam pembukuan. Aktiva tetap digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. **Aktiva tetap berwujud**, merupakan aktiva yang memiliki karakteristik fisik yang berumur panjang dan sifatnya permanent. Aktiva tetap berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dapat berupa: tanah, gedung, mesin, peralatan dan lain-lain.
- b. **Aktiva tetap tidak berwujud**, merupakan aktiva yang tidak memiliki karakteristik fisik dan biasanya memiliki suatu ketidakpastian yang tinggi sehubungan dengan manfaat di masa mendatang (Santoso;2007). Yang termasuk dalam aktiva tidak berwujud adalah: paten, hak cipta, franchise, goodwill, trademarks, tradenames dan lain sebagainya. Aktiva tidak berwujud dapat menunjukkan sumber ekonomi yang berarti, meskipun analisis keuangan sering mengabaikannya dan

akuntan sering tidak melaporkannya, atau melaporkan dengan jumlah yang rendah.

3. Investasi Jangka Panjang (*Long Term Investment*)

Investasi yang dilakukan untuk tujuan jangka panjang, seperti untuk memperoleh pendapatan yang teratur, naikan nilai investasi atau pengendalian kepemilikan. Investasi jangka panjang umumnya terdiri dari hal-hal sebagai berikut (Santoso;2007):

- a. Investasi dalam surat-surat berharga, seperti saham, obligasi dan wesel jangka panjang
- b. Investasi dalam aktiva tetap berwujud yang tidak digunakan dalam jangka pendek dalam operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk tujuan spekulasi.
- c. Investasi yang dibentuk dalam suatu dana khusus seperti penyisihan dana, dana pensiun, dana perluasan pabrik dan kas yang dipisahkan untuk asuransi.
- d. Investasi dalam suatu anak perusahaan atau perusahaan cabang.

Investasi jangka panjang merupakan suatu langkah yang dilakukan untuk menanamkan asset dalam jangka waktu tertentu yang beraku lebih dari lima tahun. Tujuan investasi agar para investor yang sudah menaruh assetnya dalam jangka panjang bisa mempunyai penghasilan tetap tanpa harus bekerja (*passive income*).

D. KONSEP PENILAIAN AKTIVA

Penilaian aktiva dalam akuntansi adalah proses penentuan jumlah rupiah untuk menentukan makna ekonomi dari suatu aktiva yang akan disajikan dalam neraca. Konsep penilaian berkaitan dengan masalah penentuan makna yang ingin disampaikan pada pemakai laporan terhadap aktiva yang bersangkutan. Makna ekonomi yang disampaikan tersebut harus relevan dengan tujuan yang akan dicapai. Tujuan penilaian aktiva adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu langkah dalam pengukuran laba
- b. Sebagai salah satu langkah dalam proses penyajian posisi keuangan.
- c. Memenuhi kebutuhan informasi yang ingin dicapai dalam pelaporan keuangan.
- d. Memenuhi kebutuhan informasi khusus yang memerlukan penilaian untuk kepentingan manajemen.

Menurut Hendriksen (1982) ada dua jenis nilai pertukaran yang dapat digunakan yaitu:

- a. Nilai keluaran (*output values*). Nilai ini menunjukkan aliran dana (kas) yang diperkirakan akan diterima perusahaan di masa mendatang sesuai dengan harga pertukaran output/ produk yang dihasilkan perusahaan.
- b. Nilai masukan (*input values*). Nilai masukan menunjukkan jumlah rupiah yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh aktiva yang akan digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Nilai masukan sering dianggap lebih tepat dari pada nilai keluaran,

karena nilai masukan lebih dapat diuji kebenarannya atau nilai tersebut tidak memungkinkan diakukannya pelaporan pendapatan sebelum pendapatan benar-benar terealisasi. Dasar penilaian yang dapat digunakan untuk nilai masukan adalah *cost historis*, *cost* masukan terkini, *discounted future cost* dan *standart cost* (Ghozali dan Chariri; 2014).

E. PENGAKUAN AKTIVA

Pengakuan aktiva merupakan pencatatan suatu jumlah rupiah kedalam struktur akuntansi (system pembukuan) sehingga jumlah tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. FASB (1984) menyatakan bahwa pengakuan suatu pos didasarkan pada empat kriteria, yaitu:

- a. **Definisi (*Definition*)**. Suatu pos akan masuk dalam struktur akuntansi apabila memenuhi definisi elemen laporan keuangan. Dalam praktik ada beberapa pos yang memenuhi kriteria definisi tetapi tidak dicatat dalam struktur akuntansi. Misalnya sumber daya manusia. Karyawan umumnya memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang yang diperoleh perusahaan dan berasal dari transaksi masa lalu. Jelas bahwa sumber daya manusia memenuhi kriteria sebagai aktiva, akan tetapi tidak dicatat dalam pembukuan karena sulit mengukur nilai karyawan.
- b. **Keterukuran (*Measurability*)**. Suatu pos harus memiliki makna tertentu yang relevan dan dapat diukur jumlahnya dengan reliabilitas yang tinggi.

- c. **Relevansi (*Relevance*)**. Informasi yang terdapat pada pos harus memiliki kemampuan untuk membuat suatu perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pemakai laporan keuangan.
- d. **Reliabilitas (*Reliability*)**. Informasi yang dihasilkan harus sesuai dengan keadaan yang direpresentasikan, dapat diuji kebenarannya dan netral.

Penerapan definisi dalam dunia nyata melibatkan sejumlah kondisi yang dinamakan aturan pengakuan (*recognized rules*). Aturan diciptakan sesuai keinginan akuntan untuk memperoleh bukti dalam kondisi ketidakpastian. Beberapa aturan secara informal diwujudkan dalam bentuk konvensi atau hal lain yang secara formal dirancang oleh badan yang berwenang. Dalam praktiknya menunjukkan bahwa banyak aturan yang digunakan untuk mengidentifikasi aktiva tertentu yang dapat diuraikan menjadi beberapa kriteria. Oleh karena itu perlu dibuat perbedaan antara aturan pengakuan dengan kriteria pengakuan. Aturan pengakuan menunjukkan aturan khusus yang digunakan untuk mengidentifikasi aktiva tertentu. Sedangkan kriteria pengakuan merupakan pedoman umum yang digunakan untuk memformulasikan aturan pengakuan.

Berbeda dengan FASB, dalam kerangka konseptualnya IASB mendefinisikan pengakuan sebagai berikut:

“Pengakuan adalah suatu proses memasukkan didalam neraca atau laporan laba rugi suatu item yang memenuhi definisi elemen dan memenuhi kriteria pengakuan yang dinyatakan dalam kerangka

konseptual, yang meliputi penggambaran item dalam bentuk kata dan jumlah moneter.”

Kriteria pengakuan aktiva menurut IASB yang tertuang dalam kerangka konseptual meliputi:

- a. Kemungkinan (*Probability*). Aktiva dapat diakui jika ada kemungkinan manfaat ekonomi di masa depan yang diasosiasikan dengan item yang akan mengalir ke atau dari entitas.
- b. Relevansi dan batasan cost. Pengakuan aktiva terjadi jika informasi yang dihasilkan relevan bagi pengguna laporan keuangan.
- c. *Faithful representation*.
- d. Meningkatkan karakteristik kualitas, *verifiability*, *timeliness* dan *understandability*.

F. PENGUKURAN AKTIVA

Pengukuran aktiva adalah jumlah rupiah yang dilekatkan pada asset yang dimiliki dan akan dijadikan dasar untuk mengikuti aliran fisik asset tersebut. Pengukuran aktiva menurut IFRS adalah proses menentukan jumlah yang akan dimasukkan kedalam laporan keuangan. Pengukuran merupakan syarat untuk asset dapat diakui yang dilakukan berdasarkan masa manfaat ekonomis di masa yang akan datang. Konsep pengukuran harus memenuhi tujuan laporan keuangan dan memenuhi karakteristik kualitatif. menurut IASB

pengukuran aktiva dapat dilakukan menggunakan tiga metode, yaitu:

- a. *Cost based.*
- b. *Current market prices* termasuk *fair value*
- c. *Cash-flow based* lainnya.

BAGIAN 9

KONSEP HUTANG DAN EKUITAS

A. KARAKTERISTIK HUTANG

Karakteristik hutang berkaitan dengan sisi semantic dari hutang. Pemahaman terhadap karakteristik hutang memainkan peranan penting dalam mengidentifikasi, apakah transaksi atau peristiwa tertentu betul-betul memenuhi kriteria hutang hingga dapat di catat dan disajikan dalam laporan keuangan. Karakteristik ini berkaitan dengan identitas terhadap definisi hutang.

Hutang di definisikan berdasarkan makna ekonomi yang berkaitan dengan kejadian/ peristiwa masa mendatang, yaitu sesuatu yang di kaitkan dengan manfaat ekonomi. Menurut FASB dalam SFAC No 6, Hutang di definisikan sebagai berikut :

Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu.

Sama dengan definisi hutang yang dikemukakan FASB, IAI (1994) mendefinisikan Hutang atau Kewajiban adalah sebagai berikut :

Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaian nya di harapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Definisi hutang memiliki dua komponen utama :

1. Adanya kewajiban sekarang dalam bentuk pengorbanan manfaat ekonomi di masa mendatang dari penyerahan barang atau jasa.
2. Berasal dari transaksi / peristiwa masa lalu (telah terjadi)

1. Kewajiban Sekarang

Kewajiban sekarang memiliki arti bahwa kewajiban tersebut timbul karena pada saat sekarang suatu entitas memiliki tanggung jawab yang tidak dapat dihindari untuk menyerahkan barang/ jasa. Kewajiban tersebut mungkin timbul dari pembelian barang/ jasa, kerugian- kerugian yang dialami dan harus ditanggung oleh perusahaan. Kewajiban yang masih tergantung pada peristiwa masa mendatang, tidak boleh diakui sebagai hutang kecuali ada suatu kemungkinan yang cukup besar bahwa peristiwa tersebut akan terjadi. Definisi tentang hutang pada dasarnya serupa dengan definisi aktiva, yaitu tidak mengarah pada sesuatu yang ada di dunia nyata pada saat sekarang. Definisi tersebut diatas lebih didasarkan pada peristiwa masa mendatang yang belum diketahui terjadinya, karena pengorbanan tersebut belum benar-benar terjadi, maka pengorbanan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai suatu yang nyata.

Obyek hutang yang sebenarnya adalah kewajiban yang ada pada saat sekarang. Menurut Kam (1990: 111) definisi hutang yang lebih menunjukkan pada saat sekarang adalah :

Kewajiban suatu unit usaha yang merupakan keharusan bagi unit usaha tersebut untuk menyerahkan aktiva / jasa pada pihak lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu.

Hutang juga disebut dengan Klaim/Hak tertentu pihak lain terhadap aktiva suatu perusahaan, karena suatu unit usaha dapat memiliki aktiva/ jasa karena adanya pihak lain yang menyediakan dana untuk memperoleh aktiva/ jasa tersebut, karena jumlah aktiva yang ada pada neraca pada dasarnya merupakan klaim pihak lain terhadap sumber ekonomi perusahaan (aktiva), sehingga entitas memiliki kewajiban untuk menyerahkan aktiva/ jasa pada pihak lain tersebut.

Kewajiban tersebut dapat di kelompokkan menjadi dua jenis :

1. Kewajiban pada kreditor / hutang
2. Kewajiban pada pemilik (owner equity)

Meskipun kedua pihak ini memiliki hak terhadap aktiva namun keduanya memiliki hak yang berbeda. Kreditor memiliki hak untuk di dahulukan pelunasan nya dalam kasus likuidasi. Kalim pelunasan tersebut cenderung bersifat pasti baik jumlah maupun waktu pembayaran nya.

Untuk pemilik ha katas aktiva hanya didasarkan pada sisa aktiva setelah kewajiban terhadap kreditor di penuhi. Konsekuensi nya, jika kewajiban timbul, entitas tersebut memiliki kewajiban yang harus di penuhi.

II. Hasil Transaksi Masa Lalu.

Transaksi tersebut menunjukan yang benar- benar telah terjadi sehingga dapat di gunakan untuk memastikan bahwa hanya kewajiban sekarang yang harus di catat sebagai hutang dalam neraca. Masalah nya adalah peristiwa masa lalu yang bagaimana yang dapat di jadikan dasar sehingga syarat tersebut di penuhi ? Syarat ini membutuhkan adanya suatu kriteria khusus untuk menentukan apakah suatu kewajiban telah terjadi atau belum.

B. TERJADINYA HUTANG

Interprestasi terhadap kejadian yang dapat menimbulkan hutang mempunyai peran penting dalam mengakui hutang yang akan di sajikan dalam neraca. Hutang tidak hanya terjadi karena factor kontraktual yang didasarkan pada aspek yuridis, tetapi juga karena factor lain yang memenuhi kriteria pengakuan hutang. Interpretasi terhadap terjadinya hutang cenderung didasarkan pada aspek economic substance over legal form, bukan semata- mata pada aspek yuridisnya. Dengan demikian apabila di tinjau dari subtransaksi ekonomi suatu transaksi/ peristiwa memenuhi kriteria hutang, otomatis hutang akan diakui dan disajikan dalam neraca.

1. Keadaan Yang Dapat Menimbulkan Hutang

Definisi yang di keluarkan FASB diatas merupakan Upaya untuk memberikan penafsiran semantic (interpretati) bagi suatu unit usaha. Timbul nya hutang tergantung pada terjadinya suatu transaksi/ kejadian yang bersifat eksternal. Transaksi tersebut

dapat berupa transaksi keuangan atau kejadian non keuangan, contoh timbulnya kecelakaan yang menimbulkan kewajiban untuk mengganti suatu kerusakn.

Barang/ jasa yang diperoleh oleh suatu unit usaha merupakan transaksi yang dapat menimbulkan kewajiban untuk membayar kepada pihak lain. Sebaliknya kewajiban untuk membayar suatu barang/ jasa yang di peroleh di masa yang akan datang tidk dapat di pandang sebagai hutang. Jadi untuk menentukan suatu transaksi sebagai hutang atau bukan sangat tergantung pada kemampuan untuk menafsirkan transaksi/ kejadian yang menimbulkannya. Di tinjau dari penafsiran semantic apabila suatu kewajiban dalam kenyataan nya memang ada, maka yang paling penting adalah mencatat hal tersebut sebagai satu hutang tanpa memperhatikan bagaimana terjadi nya.

Menurut Kohler hutang adalah suatu jumlah yang harus dibayar dalam bentuk uang, barang/ jasa khususnya hutang yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Terjadi/telah terjadi (current liability)
- b. Terjadi pada satu saat tertentu di masa mendatang
- c. Terjadi karena tidak dilaksanakannya suatu tindakan di masa yang akan datang, contoh pendapatan yang di tangguhkan.

Hutang dapat terjadi karena factor factor :

1. Kewajiban Legal / Kontrak (Contractual Liabilities)

Kewajiban legal adalah hutang yang timbul karena adanya ketentuan formal berupa peraturan hukum untuk membayar kas atau menyerahkan barang /jasa kepada entitas tertentu, contoh nya hutang dagang dan hutang bank.

2. Kewajiban Konstruktif (Constructive Liabilities)

Kewajiban konstruktif timbul karena kewajiban tersebut sengaja di ciptakan untuk tujuan / kondisi tertentu, meskipun secara formal tidak dilakukan melalui perjanjian tertulis untuk membayar sejumlah tertentu dimasa yang akan datang, contoh: bonus yang akan diberikan kepada karyawan (hutang bonus)

3. Kewajiban Equitabel (Equitable Liabilities)

Kewajiban equitabel adalah hutang yang timbul karena adanya kebijakan yang diambil oleh perusahaan karena alasan moral/ etika dan perlakuan nya di terima oleh praktek secara umum, contoh : hutang garansi.

Kewajiban equitable dapat dianggap sebagai kewajiban oleh kedua belah pihak yang terlibat meskipun terjadi nya tidak melalui proses hukum. Jadi kewajiban hutang yang di catat dalam laporan keuangan tidak harus berasal dari kewajiban/ hutang yang sah menurut aturan hukum. Biasanya kewajiban ini timbul karena adanya keharusan untuk membuat pembayaran di masa mendatang demi hubungan bisnis yang baik atau karena kebiasaan pelaku bisnis yang dianggap baik.

Contoh: hutang garansi yang muncul karena alasan moral dimana perusahaan diharapkan tidak merugikan konsumen sehingga perlu memberikan garansi atas setiap produk yang terjual.

Definisi dalam SFAC No.6, mencakup kewajiban legal dan kewajiban equitable timbul adanya sanksi moral, social atau kebiasaan. Legalitas kewajiban biasanya sulit untuk ditentukan dan dapat melalui keputusan pengadilan. Oleh karena itu untuk mengakui suatu hutang apabila secara hukum dapat dilakukan maka suatu hutang dapat segera diakui. Sebaliknya jika tidak diatur dalam hukum, suatu hutang dapat diakui menurut kebiasaan atau praktek yang diterima umum dalam kegiatan usaha.

Kewajiban yang timbul secara legal dalam praktek tidak banyak menimbulkan masalah. Hal ini disebabkan apabila perusahaan tidak melaksanakan kewajiban, maka perusahaan dapat dikenai sanksi atau hukuman sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku, sebaliknya kewajiban equitable yang berlaku dalam praktek, tidak didasarkan pada ketentuan hukum, akibatnya dalam praktek sering timbul ketidak konsistenan.

2. Unconditional Right of Offset

Kewajiban yang berasal dari kontrak berjalan untuk memperoleh suatu barang dan jasa dimasa mendatang dapat dikatakan sebagai

suatu transaksi hutang atau sebaliknya bukan hutang. Kewajiban tsb merupakan suatu transaksi keuangan yang berasal dari transaksi usaha dan menimbulkan kewajiban untuk melakukan pembayaran dimasa mendatang, apabila suatu barang/jasa telah diterima.

Dalam kondisi tertentu kontrak yang harus dilaksanakan atas pembelian arang dan jasa dapat tidak dilaporkan bila kewajiban terhadap komitmen pembelian tsb melebihi nilai barang yang diperoleh. Misal jika terdapat penurunan yang material harga barang terjadi setelah kontrak pembelian jangka Panjang ditandatangani, maka kewajiban tsb melebihi nilai hak menurut kontrak. Hutag harus diakui dalam laporan keuangan apabila memenuhi kriteria sbb :

1. Ada kemungkinan bahwa pengorbanan potensi jasa/ manfaat ekonomi masa mendatang akan dilakukan atau akan terjadi.
2. Jumlah Hutang dapat diukur dengan cukup pasti.

Kam (1990) menyatakan bahwa hutang dapat diakui berdasarkan kondisi berikut ini :

1. Didasarkan pada hukum
Adanya dasar hukum yang menyebabkan terjadinya hutang merupakan syarat legal untuk mengakui hutang.
2. Pemakaian prinsip konservatisme
Prinsip konservatisme mensyaratkan untuk mengantisipasi kerugian dari pada keuntungan. Rugi/ hutang akan segera diakui jika ada kemungkinan akan terjadi.

3. Substansi Ekonomi suatu transaksi

Jika transaksi ditinjau dari makna ekonominya telah terjadi, maka hutang dapat segera diakui dan dilaporkan dalam laporan keuangan. Subtansi ekonomi berkaitan dengan relevansi informasi akuntansi.

4. Kemampuan mengukur nilai hutang

Kriteria ini berkaitan dengan reliabilitas informasi, jika pengukuran terhadap hutang sangat subyektif, lebih baik tidak dilakukan pengukuran hutang dan hutang tidak dicatat dalam neraca.

C. PENGUKURAN HUTANG

Kewajiban akan timbul dari suatu kontrak yang jumlah dan waktu pembayaran nya di tetapkan atas dasar kondisi kontrak. Dasar pengukuran hutang adalah jumlah rupiah sumber ekonomi yang harus dikorbankan apabila pada saat penilaian (pelaporan) hutang dilunasi, tujuan penyajian hutang dikaitkan dengan masalah likuidasi, untuk itu dasar penilaian yang digunakan adalah nilai sekarang pengeluaran kas/ pengorbanan sumber ekonomi dimasa mendatang untuk melunasi hutang tersebut samapai tanggal jatuh tempo atau besarnya nilai hutang harus di diskontokan dengan tingkat bunga tertentu, dengan rumus sbb :

$$PV = F (1 + r)$$

PV = Nilai sekarang dari hutang pada tanggal penilaian

F = Aliran kas masa mendatang pada periode t dari tanggal penilaian

r = Tingkat bunga

Pendiskontoan terhadap elemen laporan keuangan hanya dapat dilakukan :

1. Elemen tersebut menunjukkan klaim atau kewajiban untuk membayar sejumlah tertentu yang dapat di taksir dengan cukup pasti.
2. Perusahaan akan membayar jumlah tersebut dalam periode lebih dari satu tahun setelah tanggal neraca.
3. Klaim/ kewajiban timbul dari transaksi, kecuali transaksi executory contract dan perusahaan telah merevaluasi elemen neraca karena adanya informasi baru.

D. PENYELESAIAN HUTANG

Hutang dianggap selesai/ dilunasi apabila suatu perusahaan telah melakukan kewajiban untuk menyerahkan aktiva/ jasa kepada pihak lain. Yang menjadi masalah apabila hutang di lunasi dengan cara mengeluarkan saham baru, missal PT B meminjamkan uang kepada bank sebesar Rp 100.000.000,- dan berjanji akan melunasi hutang tersebut dengan menggunakan saham biasa sebanyak 1000 lembar. Apakah contoh ini dapatkah dikatakan sebagai pelunasan suatu hutang ? Secara konseptual pelunasan hutang dengan menggunakan saham dapat dikatakan sebagai pelunasan hutang, karena saham bukan kelompok aktiva/jasa.

IAI (1994: paragraph 62) dalam SAK menyebutkan bahwa penyelesaian kewajiban masakini melibatkan perusahaan untuk

mengorbankan sumber daya yang memiliki manfaat masa depan demi untuk memenuhi tuntutan pihak lain. Penyelesaian kewajiban yang ada sekarang dapat dilakukan dengan berbagai cara :

- Pembayaran kas
- Penyerahan aktiva
- Pemberian jasa
- Penggantian kewajiban tersebut dengan kewajiban yang lain
- Konversi kewajiban menjadi ekuitas.

Kewajiban juga dapat dihapus dengan cara lain seperti: kreditor membebaskan atau membatalkan haknya.

➤ FASB statement No 76 di jelaskan bahwa ada **In-Substance Defeseance**

alternatif lain yang dapat dilakukan untuk melunasi hutang yang di sebut ; In-Substance Defeseance, In-Substance Defeseance adalah suatu rencana perjanjian dimana debitur menempatkan sejumlah tertentu harta moneter secukupnya yang bebas resiko pada kuasa badan perwalian (trust) tertentu di gunakan sebagai pembayaran hutang dimasa mendatang. Menurut FASB berdasarkan konsep economic substance over legal form, seorang debitur dapat menghapus hutang nyadari neraca apabila debitur tersebut telah menempatkan / menyerahkan sejumlah tertentu kas atau aktiva moneter lainnya kepada badan perwakilan untuk di gunakan sebagai pelunasan hutang. Dalam kondisi demikian debitur tidak memiliki kewajiban untuk melakukan pembayaran dimasa

mendatang dan hutang nya dianggap telah di lunasi sehingga dikeluarkan dari neraca.

Gambaran pelunasan hutang dengan cara in-Substance Defeseance:
PT B memiliki hutang obligasi sebesar Rp.10.000.000,- dengan tingkat bunga 8% per th, jangka waktu pelunasan 10 th. Atas hutang tsb PT B membeli sertifikat Bank Indonesia senilai Rp.10.000.000,- dengan tingkat bunga 8 % dan jangka waktu 10 th, Pembelian dilakukan secara tunai dengan total pengeluaran Rp.7.500.000,-. Sertifikat Bank Indonesia kemudian di serahkan pada Badan Perwakilan untuk digunakan sebagai pelunasan hutang.

Jurnal yang di buat untuk transaksi adalah sbb :

Pada saat pembelian :

Investasi	sertifikat	BI	Rp.10.000.000,-
Kas.....	Rp.10.000.000,-		

Pada saat penempatan Sertifikat Bank Indonesia pad Badan perwakilan :

Hutang obligasi Rp.10.000.000,-

Investasi Sertifikat BI.....Rp.7.500.000,-

Untung	(extraordinary)	...	Rp.2.500.000,-
--------	-----------------	-----	----------------

➤ Kredit Tangguhan (Deferred Credit)

APB Statement No.4, hutang didefinisikan sebagai kewajiban ekonomi yang diakui dan diukur sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, ini meliputi juga kredit tangguhan yang bukan

merupakan kewajiban ekonomi. Atas dasar itu kredit tangguhan yang bukan merupakan kewajiban juga harus dikelompokkan sebagai hutang jika kredit tangguhan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kredit tangguhan yang sering menjadi masalah laba kotor yang belum direalisasi, yang timbul dari penjualan angsuran. Laba kotor belum di realisir sebenarnya bukan merupakan hutang, karena perusahaan tidak memiliki kewajiban untuk menyerahkan aktiva atau jasa kepada pihak lain dimasa mendatang

➤ **Hutang Dan Rugi Kontijensi (Contingent Loss/ Liabilities)**

FASB Statement No.5 , yang dimaksud dengan Kontijensi : suatu kondisi/ situasi yang menimbulkan ketidakpastian akan timbulnya kemungkinan hutang / rugi suatu perusahaan, dimana timbulnya kemungkinan tersebut tergantung pada terjadinya/ tidak terjadinya satu peristiwa atau lebih dimasa mendatang. FASB menyatakan bahwa suatu hutang dapat dilaporkan apabila ada kemungkinan yang cukup besar suatu kewajiban harus di bayar dimasa mendatang dan jumlah tersebut dapat di taksir secara cukup pasti. Hutang kontijensi (bersyarat) harus diungkapkan dalam laporan keuangan apabila kemungkinan pembayarannya tidak besar dan juga tidak kecil. Hutang bersyarat yang memiliki probabilitas cukup tinggi antara lain berupa pemberian garansi purna jual (hutang garansi) atas penjualan yang telah dilakukan.

E. KONSEP EKUITAS

Ekuitas pemilik pada dasarnya bukan kewajiban, tetapi merupakan klaim sisa (residual claim) terhadap aktiva. Konsep ekuitas tidak dapat di definisikan tersendiri, terpisah dari aktiva dan hutang. FASB Statement of Financial Accounting Concepts No 6 mendefinisikan ekuitas sebagai “hak sisa terhadap aktiva suatu entitas setelah di kurangi hutang”. Dari definisi tersebut dapat di simpulkan :

1. Ekuitas sama dengan aktiva neto, yaitu selisih antara aktiva perusahaan dengan hutang perusahaan.
2. Ekuitas dapat bertambah atau berkurang karena kenaikan atau penurunan aktiva neto baik yang berasal dari sumber bukan pemilik (pendapatan dan biaya) maupun investasi oleh pemilik atau distribusi kepada pemilik.

Komponen ekuitas

Owner's Equity

1. Contributed Capital / Modal Setoran.

A. legal capital

- ii. Par value of Preferred stock
- iii. Par value of commonstock
- iv. Common (or preferred stock subscribed)
- v. Stock warrant and option.
- vi. Stock devidends to be distributed
- vii. Common stock from the reissuance.

B. Paid-in capital

1. On preferred stock

2. On common stock
 3. From other sources(stock splits, preferred stock,conversion) stock.
2. Retained Earning (Earned Capital) / Laba ditahan.
- A. Income Statement, terdiri dari
 - a. Expenses dan Losses
 - b. Revenue dan Gains
 - B. Prior Period Adjustment.
 - C. Deividend
3. Unrealized Capital Adjustment / Penyesuaian modal sebelum terealisasi.
- A. Unrealized portofolio losses for non market securities.
 - B. Unrealized foregn exchange gains and losses
 - C. Donated capital.

Teori Ekuitas

Teori Ekuitas adalah teori yang menjelaskan sudut pandang yang digunakan dalam akuntansi berkaitan dengan penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Penyusunan dan penyajian laporan keuangan tergantung pada sudut pandang yang di gunakan yaitu siapa yang dianggap paling berkepentingan terhadap laporan keuangan, teori ini membahas pihak yang dianggap paling dominan dan menjadi sudut pandang dalam pelaporan keuangan, karena pemakaian sudut pandang yang berbeda dapat menghasilkan format pelaporan yang berbeda pula.

1. Teori Proprietary

Teori ini muncul sebagai perwujudan dari system pembukuan berpasangan, teori ini memusatkan perhatian nya pada pemilik, tujuan perusahaan, jenis modal, makna rekening dan yang lain semuanya dilihat dari sudut pandang pemilik, sehingga tujuan perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran pemilik.

Persamaan Akuntansi : $\text{Aktiva} - \text{hutang} = \text{modal}$

2. Teori Entitas (Kesatuan Usaha)

Perkembangan kegiatan usahamenyebabkan perusahaan menjadi unit usaha yang berdiri sendiri terpisah dari identitas pemilik. Terdapat pemisahan antara kepentingan pribadi pemilik dengan kepentingan perusahaan. Dengan demikian transaksi/ kejadian yang dicatat dan di petanggung jawabkan adalah transaksi yang melibatkan perusahaan.

Persamaan Akuntansi : $\text{Aktiva} = \text{Hutang} + \text{Modal}$ atau $\text{Aktiva} = \text{Modal} (\text{Hutang} + \text{Modal Pemilik})$

3. Teori Ekuitas Residual

William Paton menyatakan bahwa ekuitas residual merupakan salah satu jenis ekuitas dalam keranga teori entitas. Dalam teori ini pemegang saham memiliki ekuitas di perusahaan seperti pemegang ekuitas lainnya, tetapi pemegang saham tidak dianggap sebagai pemilik. Paton menekankan pada hubungan khusus residual equity holders. Perubahan dalam penilaian aktiva, perubahan dalam laba bersih dan laba ditahan, dan perubahan di dalam residual equity pemegang saham biasa, walaupun ekuitas kreditur,

pemegang saham preferen, dan pemegang saham biasa harus di kelompokkan secara terpisah dan semuanya merupakan ekuitas dalam konsep teori ekuitas.

Persamaan Akuntansi nya : Aktiva – Ekuitas khusus = Ekuitas Residual

4. Teori Enterprise

Teori Enterprise suatu perusahaan merupakan konsep yang lebih luas dibandingkan teori entitas, tetapi kurang terdefinisikan dengan baik dalam skope maupun aplikasinya. Dalam teori entitas perusahaan dibandang sebagai unit ekonomi terpisah yang diooperasikan dalam rangka memberikan manfaat bagi banyak pihak yang berkepentingan. Konsep ini cocok diterapkan untuk perusahaan skala besar dan modern serta memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan pengaruh dari tindakannya kepada beberapa kelompok dan masyarakat secara keseluruhan. Konsep income yang paling relevandengan teori enterprice adalah laporan keuangan nilai tambah (value added statement)yaitu laporan keuangan yang menunjukkan kontribusi pihak- pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan di dalam menghasilkan nilai tambah perusahaan.

5. Teori Dana (Fund)

Teori dana mengabaikan asumsi hubungan personal dalam teori proprietary dan asumsi personifikasi perusahaan sebagai uniiti ekonomi dan legal secara artifisial dalam teori entitas. Menurut teori dana, unit aktivitas operasi merupakan dasar akuntansi. Unit

aktivitas operasi ini disebut dana yang meliputi sekelompok aktiva dan kewajiban dan restriksi atau Batasan- Batasan yang menggambarkan fungsi atau aktivitas ekonomi.

Persamaan akuntansi nya : Aktiva = Restriksi Aktiva

BAGIAN 10

KONSEP PENDAPATAN

Pendapatan merupakan sebagai salah satu pos penting pada laporan laba rugi. Dalam ilmu akuntansi pendapatan mempresentasikan sebuah capaian yang telah dilakukan yang kemudian dikurang semua biaya untuk diperoleh laba atau rugi perusahaan. Pada bagian ini penulis mencoba membahas konsep pendapatan dimana pendapatan harus didefinisikan terpisah dari masalah pengukuran dan pengakuan.

A. PENDAPATAN

Pendapatan yang digunakan selama ini umumnya berhubungan dengan pengukuran dan pengakuan karena itu konsep pendapatan dan hal lainnya yang berhubungan dengan pendapatan harus diperjelas terlebih dahulu. Pada bagian ini penulis akan membahas pengertian pendapatan, prinsip pendapatan, hakikat dan komponen-komponen pendapatan.

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan suatu perusahaan sangat menentukan kelangsungan perusahaan tersebut, semakin besar pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut dalam membiayai semua pengeluaran dan kegiatan perusahaan.

Menurut Dwi Martini (2016: 204) pendapatan adalah penghasilan yang berasal dari aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang berbeda-beda seperti penjualan (*sales*), pendapatan jasa (*fees*), bunga (*interest*), dividen (*dividend*) dan royalti (*royalty*).

Dalam kamus Ikatan Akuntan Indonesia (2019: 22) mengungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mendefinisikan pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa.

Menurut Soemarso SR (2009: 54) pendapatan adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual. Pendapatan adalah aliran masuk aktiva atau pengurangan utang yang diperoleh dari hasil penyerahan barang atau jasa kepada para pelanggan.

Pengertian pendapatan menurut PSAK No 23 paragraph 07 (2015) adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode jika arus tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Dilihat dari berbagai definisi tentang pengertian pendapatan maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan aliran aktiva yang didapat perusahaan dari konsumen seperti penjualan

produk atau jasa dalam suatu aktivitas operasi perusahaan dalam peningkatan aset atau penurunan utang.

2. Karakteristik Pendapatan

Menurut Suwardjono (2014: 354) karakteristik atau kata kunci yang membentuk pengertian pendapatan adalah sebagai berikut:

- a. Aliran masuk atau kenaikan aset
- b. Kegiatan yang merepresentasi operasi utama atau sentral yang menerus.
- c. Pelunasan, penurunan atau pengurangan kewajiban
- d. Suatu antitas
- e. Produk perusahaan
- f. Pertukaran produk
- g. Menyandang beberapa nama atau mengambil beberapa bentuk
- h. Mengakibatkan kenaikan ekuitas.

3. Klasifikasi Pendapatan

Kasmir (2017: 46) dalam prakteknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laba rugi terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha) utama perusahaan.
2. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Laporan Laba Rugi terdapat dua kelompok yang terdiri dari:

1. Pendapatan Utama

Pendapatan utama berasal dari kegiatan utama perusahaan.

2. Pendapatan Lain-lain

Berasal dari pendapatan yang tidak merupakan kegiatan utama perusahaan. Misalnya pendapatan bunga bagi perusahaan perdagangan. Selain itu juga dalam beberapa kasus terdapat pendapatan dan kerugian dari pos luar biasa.

Jenis-jenis pendapatan menurut Kusrini (2017: 19) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan Operasi

Pendapatan operasi dapat diperoleh dari dua sumber yaitu:

a. Penjualan kotor

Penjualan kotor adalah penjualan sebagaimana tercantum dalam faktur atau jumlah awal pembebanan sebelum dikurangi penjualan return dan potongan penjualan.

b. Penjualan bersih

Penjualan bersih adalah penjualan yang diperoleh dari penjualan kotor dikurangi return penjualan ditambah dengan potongan penjualan lain-lain.

2. Pendapatan Non operasi

Pendapatan non operasi dapat diperoleh dari dua sumber yaitu:

a. Pendapatan bunga

Pendapatan bunga adalah pendapatan yang diterima

perusahaan karena telah meminjamkan uangnya kepada pihak lain.

b. Pendapatan sewa

Pendapatan sewa adalah pendapatan yang diterima perusahaan karena telah menyewakan aktivitya untuk perusahaan lain

B. PEMBENTUKAN DAN REALISASI PENDAPATAN

Pembentukan dan realisasi pendapatan merupakan dua konsep yang berbeda dan saling mendukung. Pembentukan pendapatan berkaitan dengan kapan pendapatan itu timbul sedangkan realisasi pendapatan berkaitan dengan kapan pendapatan terealisasi dalam suatu transaksi.

1. Pembentukan Pendapatan

Menurut Suwardjono (2014: 363) Pembentukan pendapatan adalah suatu konsep yang berkaitan dengan masalah kapan dan bagaimana sesungguhnya pendapatan itu timbul atau menjadi laba. Konsep pembentukan pendapatan menyatakan bahwa pendapatan terbentuk, terhimpun, atau atau terhak bersamaan dengan dan melekat pada seluruh atau totalitas proses berlangsungnya operasi perusahaan dan bukan sebagai hasil transaksi tertentu. Dengan kata lain, sebelum penjualan terjadi, pendapatan dianggap sudah terbentuk seiring dengan berjalannya operasi perusahaan. Operasi perusahaan meliputi kegiatan produksi, penjualan, dan pengumpulan piutang.

2. Realisasi Pendapatan

Realisasi pendapatan baru dapat terbentuk setelah transaksi selesai dikerjakan melalui penjualan atau kontrak penjualan dengan diterimanya pembayaran dari pembeli.

Menurut Suwardjono (2014: 366) pendapatan baru dapat dikatakan terjadi atau terbentuk pada saat terjadi kesepakatan atau kontrak dengan pihak pembeli untuk membeli produk baik produk jadi dan diserahkan atau belum dibuat sama sekali. Dengan kata lain pendapatan terbentuk pada saat produk selesai dikerjakan dan terjual langsung pada saat terjual atas dasar kontrak penjualan (barang mungkin belum jadi atau belum diserahkan). Pendapatan terjadi karena transaksi penjualan atau kontrak sehingga sebelum transaksi atau kontrak tersebut terjadi, pendapatan belum terjadi atau terbentuk.

C. PENGAKUAN PENDAPATAN

Pengakuan merupakan pencatatan jumlah rupiah ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut terefleksi dalam statement keuangan. Pengakuan pendapatan tidak boleh menyimpang dari landasan konseptual. Secara konseptual, pendapatan hanya dapat diakui jika memenuhi kriteria kualitas keterukuran (*measurability*) dan keterandalan (*reliability*). Kualitas tersebut harus dioperasionalkan dalam bentuk kriteria pengakuan pendapatan. Sebagai produk perusahaan, kriteria keterukuran berkaitan dengan

masalah berapa jumlah rupiah produk tersebut dan kriteria keterandalan berkaitan dengan masalah apakah jumlah tersebut objektif serta dapat diuji kebenarannya. Pendapatan belum terealisasi sebelum terjadinya penualan yang nyata ke pihak lain dan pendapatan belum terbentuk sebelum perusahaan melakukan tindakan produktif (Suwardjono, 2014).

Menurut FASB (1980) dalam SFAC No.5 mengajukan dua kriteria pengakuan pendapatan yang keduanya harus dipenuhi yaitu:

1. Terealisasi atau cukup pasti terealisasi

Pendapatan (dan untung) baru dapat diakui setelah pendapatan tersebut terealisasi atau cukup pasti terealisasi. Pendapatan dapat dikatakan telah terealisasi bilamana produk (barang atau jasa), barang dagangan, atau asset lain telah terjual atau ditukarkan dengan kas atau klaim atas kas. Pendapatan (dan untung) dapat dikatakan cukup pasti terealisasi bilamana asset berkaitan yang diterima atau ditahan mudah dikonversi menjadi kas atau klaim atas kas yang cukup pasti jumlahnya. Asset dikatakan mudah dikonversi bila mempunyai (i) harga satuan yang tetap tidak bergantung bentuk dan penyajian barang dan (ii) daftar harga barang tersedia di suatu pasar aktif yang mampu menyerap seluruh kuantitas barang (asset) yang tersedia di perusahaan tanpa mempengaruhi harga pasar secara cukup berarti.

2. Terbentuk/terhak

Pendapatan baru dapat diakui setelah terbentuk. Pendapatan dapat dikatakan telah terbentuk bilamana perusahaan telah

melakukan secara substansial kegiatan yang harus dilakukan untuk dapat menghaki manfaat atau nilai yang melekat pada pendapatan. Dibanding pendapatan, untung tidak timbul karena proses pembentukan tetapi karena kejadian tertentu sehingga kriteria terbentuk kurang penting untuk untung dibanding kriteria terealisasi atau cukup pasti terealisasi.

Dua kriteria di atas diakuiinya pendapatan pertama terealisasi jika telah terjadinya transaksi pertukaran antara barang yang diproduksi perusahaan dengan diubahnya menjadi kas, kedua pendapatan terbentuk bila kegiatan menghasilkan barang atau jasa telah dilakukan dan secara substansial sudah selesai.

Kam (1990) mengemukakan kriteria pengakuan pendapatan secara lebih teknis dan pendapatan baru dapat diakui kalau memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Keterukuran nilai aset.

Adanya transaksi penjualan barang/jasa hingga diterimanya aktiva penukar mengakibatkan terjadinya kenaikan nilai aset perusahaan dan juga meningkatkan modal.

2. Adanya suatu transaksi.

Pendapatan dapat segera diakui dengan terjadinya transaksi yang ditandai dengan berpindahnya hak atas barang/jasa sampai pelunasan pembayaran.

3. Proses penghimpunan secara substansial telah selesai.

Pendapatan terbentuk bila kegiatan dalam menghasilkan pendapatan telah dilakukan dan secara substansial telah selesai.

Secara umum pendapatan diakui saat realisasinya atau sepanjang tahap siklus operasi perusahaan.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 23 dijelaskan kapan suatu pendapatan diakui adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan mengakui pendapatan dari penjualan produk saat tanggal penjualan yang merupakan tanggal penyerahan produk kepada pelanggan.
2. Perusahaan mengakui pendapatan atas jasa saat jasa tersebut telah dilakukan dan dapat ditagih.
3. Perusahaan mengakui pendapatan atas penggunaan aktiva sumber-sumber ekonomi kepada pihak lain seperti bunga, sewa dan royalty yang diakui sejalan dengan berlakunya waktu atau saat penggunaan aktiva oleh yang bersangkutan.
4. Perusahaan mengakui pendapatan atas penjualan aktiva selain barang dagangan seperti aktiva tetap dan surat berharga yang diakui pada tanggal penjualan.

Imam Ghozali dan Anis Chariri (2014) berpendapat pengakuan pendapatan yang umum digunakan dalam praktik ada empat yaitu:

1. Pendapatan yang diakui selama kegiatan produksi
Saat kegiatan produksi berlangsung pendapatan dapat diakui walau produk perusahaan masih dalam proses produksi dengan menggunakan prosedur prosentase penyelesaian. Ini dapat kita lihat pada perusahaan kontraktor atau proyek-proyek yang pengerjaannya memerlukan waktu lama. Pengakuan pendapatan cara ini dilakukan jika kontrak yang didapat sudah pasti dan

perkiraan biaya pengerjaannya jelas serta kontrak tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan PSAK No 23 yang menyatakan bahwa bila hasil suatu transaksi yang meliputi penjualan jasa dapat diestimasi dengan andal, pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca. Hasil suatu transaksi dapat diestimasi dengan andal bila seluruh kondisi berikut ini dipenuhi:

- (a) jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal;
- (b) besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan;
- (c) tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal; dan
- (d) biaya yang terjadi untuk transaksi tersebut dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.

2. Pendapatan diakui saat produk selesai

Industri pertambangan dan pertanian biasanya mengakui pendapatan saat produk selesai. Beberapa syarat mengakui pendapatan saat produk selesai diantaranya:

- (a) harga jual yang tepat dan stabil;
- (b) tidak memerlukan biaya yang besar dalam kegiatan atau pemasaran produk;
- (c) produk yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan bentuk dan ukuran.

3. Pengakuan pendapatan pada saat penjualan

Pengakuan pendapatan pada saat terjadinya penjualan merupakan dasar yang paling obyektif. Menurut PSAK No 23 pendapatan dari penjualan barang harus diakui bila seluruh kondisi berikut dipenuhi:

- (a) perusahaan telah memindahkan risiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli;
- (b) perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual;
- (c) jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal;
- (d) besar kemungkinan manfaat ekonomi yang berhubungan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut; dan
- (e) biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal

4. Pengakuan pendapatan pada saat kas diterima

Adanya ketidakpastian dalam pengumpulan piutang akibat dari penjualan barang/jasa maka pengakuan pendapatan ditunda sampai saat diterimanya kas karena kriteria realisasi tidak seluruhnya dipenuhi terutama dalam pengukuran pendapatan. Pendapatan baru diakui setelah kas diterima dan terkumpul. Ketidakpastian pengumpulan piutang tersebut biasanya terjadi karena belum berpindahnyanya hak atas barang sampai dilunasinya pembayaran.

BAB 11

KONSEP BIAYA

A. PENDAHULUAN

Konsep biaya merujuk pada pengeluaran atau pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh atau menghasilkan sesuatu. Biaya memiliki peran penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi. Hal penting dalam memahami konsep biaya dalam membantu perusahaan mengelola sumber daya dengan efisien, menentukan harga yang tepat, dan mencapai tujuan keuangan.

Konsep biaya merupakan penting bagi pimpinan dalam konteks dunia bisnis atau suatu organisasi. Beragam bentuk biaya tergantung pada jenis bisnis dan kegiatan yang dilakukan, misalnya, biaya produksi meliputi pembelian bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead. Biaya pemasaran melibatkan iklan, promosi, dan penjualan. Biaya administrasi mencakup gaji karyawan, biaya kantor, dan utilitas. Setiap bisnis memiliki elemen biaya yang harus dipertimbangkan untuk mencapai profitabilitas.

Pemahaman yang baik tentang konsep biaya memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan strategis yang tepat, misalnya, dengan menganalisis biaya produksi dan biaya pemasaran, akan membantu pihak internal perusahaan dalam menentukan harga jual yang optimal untuk produk atau jasa mereka. Pemahaman

konsep biaya juga dapat membantu dalam pengendalian biaya dan peningkatan efisiensi operasional perusahaan.

Pemahaman yang baik tentang konsep biaya menjadi semakin penting dalam konteks global dan persaingan yang semakin ketat,. Perusahaan perlu mengelola biaya dengan efektif agar tetap kompetitif di pasar, mengidentifikasi biaya yang tidak perlu, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan meningkatkan efisiensi operasional merupakan beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengendalikan biaya.

Konsep biaya juga menjadi topik yang penting dalam kurikulum akuntansi dan manajemen keuangan. Mahasiswa dan profesional di bidang ini perlu memahami dengan baik konsep biaya untuk dapat menerapkannya dalam pengambilan keputusan bisnis yang baik.

Konsep biaya dalam bab ini akan dibahas meliputi definisi biaya, peran biaya, jenis-jenis biaya, Analisis biaya, biaya dalam pengambilan keputusan bisnis. Materi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep biaya dan memberikan wawasan yang berharga dalam mengelola biaya perusahaan secara efektif.

B. DEFINISI BIAYA

Biaya adalah hal penting yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Pemahaman yang baik tentang konsep biaya akan membantu perusahaan mengelola sumber daya dengan efisien, menentukan harga yang tepat, dan mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

Biaya secara umum, mencakup semua pengeluaran yang terjadi dalam konteks bisnis atau kegiatan ekonomi. Biaya dapat timbul dari berbagai faktor, termasuk bahan baku, tenaga kerja, overhead pabrik, biaya pemasaran, biaya administrasi, dan berbagai komponen lainnya yang terkait dengan operasional perusahaan.

Dua kategori utama dalam pengelompokan biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dalam jumlahnya dalam jangka waktu tertentu, terlepas dari perubahan dalam tingkat produksi atau penjualan. Contohnya adalah biaya sewa gedung atau biaya administrasi bulanan yang tetap. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah secara proporsional dalam tingkat produksi atau penjualan, contohnya adalah biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja langsung.

Biaya juga dapat dibedakan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung merupakan biaya yang dapat secara langsung didistribusikan ke produk atau jasa tertentu, contohnya adalah biaya bahan baku yang secara langsung digunakan dalam produksi suatu produk. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak

dapat secara langsung didistribusikan ke produk atau jasa tertentu. Contohnya adalah biaya overhead pabrik yang mencakup biaya-biaya umum seperti listrik pabrik atau gaji manajemen produksi.

Pemahaman yang baik tentang definisi biaya sangat penting dalam manajemen keuangan dan akuntansi. Informasi tentang biaya membantu manajemen dalam mengambil keputusan strategis, mengendalikan biaya, menentukan harga jual yang tepat, dan mengidentifikasi efisiensi operasional. Berdasarkan hal tersebut, maka analisis biaya menjadi komponen penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan bisnis.

C. PERAN BIAYA

Biaya adalah salah satu aspek penting dalam pengambilan keputusan dalam bisnis. Pengelola bisnis perlu mempertimbangkan biaya-biaya yang terlibat dalam setiap keputusan untuk memastikan keputusan yang diambil sesuai dengan tujuan bisnis dan memberikan keuntungan yang optimal. Berikut adalah beberapa cara di mana biaya berhubungan dengan pengambilan keputusan:

1. Analisis Biaya-Manfaat: Analisis biaya-manfaat adalah proses membandingkan biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang diperoleh dari suatu keputusan atau proyek. Biaya mencakup biaya pengeluaran yang terlibat dalam melaksanakan keputusan tersebut, sedangkan manfaat mencakup penghasilan yang diharapkan atau peningkatan nilai yang diperoleh. Keputusan

yang menghasilkan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan cenderung dipilih.

2. Analisis Biaya-Variabel: Analisis biaya-variabel melibatkan identifikasi biaya-biaya yang berubah sejalan dengan volume produksi atau penjualan. Hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan yaitu bagaimana biaya-variabel berubah seiring dengan perubahan volume. Pengambilan keputusan dalam beberapa kasus, dapat didasarkan pada margin kontribusi, yaitu selisih antara pendapatan penjualan dan biaya variabel, untuk menentukan apakah keputusan tersebut akan menghasilkan keuntungan atau kerugian.
3. Biaya Alternatif: Ketika menghadapi pilihan yang berbeda, perlu mempertimbangkan biaya alternatif. Setiap pilihan memiliki konsekuensi biaya yang berbeda, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Membandingkan biaya dari berbagai alternatif membantu dalam mengidentifikasi solusi yang paling ekonomis dan menguntungkan.
4. Pengendalian Biaya: Pengambilan keputusan yang baik juga melibatkan pengendalian biaya. Hal ini melibatkan identifikasi, pemantauan, dan pengurangan biaya yang tidak perlu atau tidak efisien
5. Perencanaan Anggaran: Pengambilan keputusan yang baik juga memerlukan perencanaan anggaran yang matang. Anggaran membantu mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya yang diharapkan untuk berbagai kegiatan bisnis. Pengambilan

keputusan dapat dilakukan dengan memiliki anggaran yang tepat serta mempertimbangkan batasan biaya yang ada.

6. **Evaluasi Kinerja:** Biaya juga berperan dalam evaluasi kinerja bisnis. Kinerja bisnis dapat dilacak dengan menggunakan biaya digunakan sebagai ukuran untuk menilai efisiensi dan efektivitas operasional, yaitu dengan membandingkan biaya aktual dengan biaya yang direncanakan atau biaya historis, pengambil keputusan dapat mengidentifikasi masalah atau peluang untuk perbaikan.

D. JENIS-JENIS BIAYA

Pemahaman tentang jenis-jenis biaya ini membantu manajemen dalam mengelola biaya dengan lebih efektif, menghitung harga jual yang tepat, dan mengambil keputusan bisnis yang baik.

Ada beberapa jenis biaya yang umum ditemui dalam konteks bisnis. Berikut adalah beberapa jenis biaya yang sering dijumpai:

1. **Biaya Tetap (Fixed Costs):** Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam tingkat produksi atau penjualan. Contohnya adalah biaya sewa, biaya asuransi, atau gaji tetap karyawan. Biaya tetap cenderung stabil dalam jangka waktu tertentu.
2. **Biaya Variabel (Variable Costs):** Biaya variabel adalah biaya yang berubah sejalan dengan perubahan dalam tingkat produksi atau penjualan. Biaya variabel berkaitan langsung dengan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan atau terjual. Contohnya adalah

biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, atau biaya pengiriman barang.

3. **Biaya Semivariabel (Semi-Variable Costs):** Biaya semivariabel adalah kombinasi antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya semivariabel memiliki komponen tetap yang tetap dalam jumlahnya, tetapi juga memiliki komponen variabel yang berubah sejalan dengan tingkat produksi atau penjualan. Contohnya adalah biaya telepon, di mana ada biaya tetap bulanan dan biaya variabel berdasarkan penggunaan.
4. **Biaya Langsung (Direct Costs):** Biaya langsung adalah biaya yang secara langsung dapat diatribusikan ke suatu produk, proyek, atau departemen tertentu. Biaya langsung dapat diidentifikasi dengan jelas dan terkait erat dengan objek biaya tersebut. Contohnya adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang digunakan dalam produksi suatu produk.
5. **Biaya Tidak Langsung (Indirect Costs):** Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak secara langsung dapat diatribusikan ke suatu produk atau departemen tertentu. Biaya ini terkait dengan kegiatan umum perusahaan dan tidak dapat diidentifikasi dengan jelas untuk setiap objek biaya. Contohnya adalah biaya overhead pabrik, biaya administrasi, atau biaya pemasaran.
6. **Biaya Produksi (Production Costs):** Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan proses produksi barang atau jasa. Ini termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya

overhead pabrik. Biaya produksi merupakan komponen penting dalam menghitung harga pokok produksi dan menganalisis efisiensi operasional.

7. **Biaya Nonproduksi (Non-production Costs):** Biaya nonproduksi adalah biaya yang tidak langsung terkait dengan proses produksi barang atau jasa. Ini mencakup biaya administrasi, biaya pemasaran, biaya penelitian dan pengembangan, atau biaya umum perusahaan. Biaya nonproduksi penting untuk memahami total biaya yang terlibat dalam menjalankan bisnis.

E. ANALISIS BIAYA

Analisis biaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait struktur biaya perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan efisiensi operasional, penetapan harga, alokasi sumber daya, dan pengendalian biaya. Perusahaan dapat meningkatkan keuntungan, mengurangi biaya yang tidak perlu, dan meningkatkan daya saing di pasar dengan menggunakan metode dan teknik analisis biaya yang sesuai.

beberapa metode dan teknik umum yang digunakan dalam analisis biaya:

1. **Analisis Biaya-Volumen-Laba (Cost-Volume-Profit Analysis):** Metode ini menganalisis hubungan antara volume penjualan, biaya, dan laba perusahaan. Dengan menggunakan analisis ini, manajemen dapat menentukan titik impas (break-even point) di

- mana pendapatan sama dengan biaya, serta mengevaluasi dampak perubahan volume penjualan terhadap laba perusahaan.
2. Analisis Margin Kontribusi (Contribution Margin Analysis): Analisis ini fokus pada margin kontribusi, yaitu selisih antara pendapatan penjualan dan biaya variabel. Dengan menganalisis margin kontribusi, manajemen dapat mengidentifikasi produk atau layanan yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap laba perusahaan. Hal ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait alokasi sumber daya dan penetapan harga produk.
 3. Analisis Titik Impas (Break-Even Analysis): Analisis ini bertujuan untuk menentukan titik impas, yaitu tingkat penjualan atau produksi di mana pendapatan sama dengan biaya, sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Analisis ini membantu manajemen dalam mengevaluasi risiko dan keuntungan dalam pengambilan keputusan terkait volume penjualan, harga jual, atau struktur biaya.
 4. Analisis Biaya Alternatif (Alternative Cost Analysis): Metode ini digunakan untuk membandingkan biaya dua atau lebih alternatif dalam pengambilan keputusan. Analisis ini melibatkan identifikasi biaya yang relevan, seperti biaya investasi awal, biaya operasional, dan biaya perawatan, serta mempertimbangkan manfaat dan risiko masing-masing alternatif.
 5. Analisis Biaya vs. Manfaat (Cost-Benefit Analysis): Analisis ini melibatkan penilaian biaya yang terkait dengan suatu keputusan atau proyek, dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh dari

keputusan atau proyek tersebut. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah manfaat yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan. Analisis biaya vs. manfaat digunakan dalam mengevaluasi investasi, proyek pengembangan produk, atau keputusan strategis lainnya.

6. Analisis Pengendalian Biaya (Cost Control Analysis): Analisis ini melibatkan pemantauan dan evaluasi biaya secara berkala untuk memastikan bahwa biaya tetap terkendali dan tidak melebihi anggaran yang ditetapkan. Manajemen dapat mengidentifikasi penyimpangan biaya, mencari penyebabnya, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan dengan melakukan analisis pengendalian biaya,

F. BIAYA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Biaya harus dipertimbangkan bersama dengan faktor-faktor lain seperti kualitas, risiko, dan strategi bisnis secara keseluruhan dalam pengambilan keputusan bisnis. Analisis biaya yang komprehensif membantu manajemen dalam membuat keputusan yang informasional dan rasional, serta mencapai tujuan jangka panjang perusahaan.

Biaya memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan bisnis. Pemahaman yang baik tentang biaya membantu manajemen dalam mengevaluasi opsi, memprediksi konsekuensi keputusan, dan

mengidentifikasi solusi yang paling menguntungkan. Berikut adalah beberapa cara biaya mempengaruhi pengambilan keputusan:

1. **Penentuan Harga Jual:** Biaya merupakan faktor penting dalam penentuan harga jual produk atau layanan. Manajemen harus memperhitungkan biaya produksi, biaya overhead, dan margin keuntungan yang diinginkan untuk menetapkan harga yang kompetitif dan menguntungkan. Penentuan harga yang tepat berdasarkan analisis biaya membantu perusahaan mencapai tujuan laba yang diinginkan.
2. **Evaluasi Proyek Investasi:** Manajemen harus mempertimbangkan biaya yang terkait dengan proyek dalam mengambil keputusan tentang proyek investasi,. Ini mencakup biaya investasi awal, biaya operasional, biaya perawatan, dan biaya penggantian. Manajemen dapat memperkirakan tingkat pengembalian investasi (ROI) dan membandingkan proyek dengan alternatif lainnya dengan melakukan analisis biaya,
3. **Prioritas dan Alokasi Sumber Daya:** Kondisi sumber daya terbatas maka pengambilan keputusan melibatkan prioritas dan alokasi sumber daya. Biaya membantu dalam mengevaluasi manfaat relatif dari setiap pilihan dan memilih opsi yang paling efisien.
4. **Outsourcing atau Insourcing:** Keputusan untuk melakukan outsourcing (mengalihdayakan) atau insourcing (melakukan secara internal) suatu aktivitas bisnis juga dipengaruhi oleh faktor biaya. Manajemen harus mempertimbangkan biaya yang terlibat dalam kedua opsi tersebut, termasuk biaya operasional, biaya tenaga kerja, biaya manajemen, dan biaya risiko. Analisis biaya

membantu dalam mengevaluasi kelayakan ekonomi dari outsourcing atau insourcing suatu aktivitas.

5. R&D dan Inovasi: Pengambilan keputusan tentang penelitian dan pengembangan (R&D) serta inovasi produk juga didasarkan pada pertimbangan biaya. Manajemen harus mengevaluasi biaya yang terlibat dalam upaya R&D, termasuk biaya penelitian, biaya pengembangan, dan biaya peluncuran produk. Analisis biaya membantu dalam mengukur kembali investasi yang diperlukan dan potensi keuntungan dari inovasi.
6. Pengurangan Biaya: Pengambilan keputusan juga melibatkan upaya untuk mengurangi biaya perusahaan. Manajemen harus mengidentifikasi area-area di mana biaya dapat dikurangi, seperti pemangkasan biaya operasional, negosiasi harga dengan pemasok, atau perbaikan efisiensi proses. Keputusan strategis yang bertujuan untuk mengendalikan biaya dapat mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan perusahaan.

BAGIAN 12

KONSEP LABA

A. PENGERTIAN LABA

Laba dapat didefinisikan dengan berbagai sudut pandang. Laba dapat dilihat dalam sudut pandang harta atau aset dan sudut pandang penghasilan atau pengeluaran. Laba dari sudut pandang harta adalah kenaikan asset bersih selain pendapatan (*revenue*) atau perubahan kapital. Laba dari sudut pandang penghasilan atau pengeluaran adalah kelebihan pendapatan (*revenue*) atas beban (*expenses*). Menurut FASB memberikan definisi laba sebagai laba komprehensif. Laba komprehensif adalah kenaikan asset bersih selain yang bersumber dari transaksi pemilik.

Pemberian definisi tentang konsep laba dalam pelaporan keuangan adalah sangat penting karena angka laba dapat memberikan makna bagi para pemakai laporan keuangan. Pemaknaan atau pendefinisian laba juga dapat berimplikasi terhadap pengukuran dan penyajian laba. Menurut Suwardjono (2016), laba adalah selisih antara pendapatan dan biaya. Definisi ini didasarkan pada konsep kos historis, asas akrual, dan konsep penandingan. Berdasarkan konsep kos historis memberikan makna bahwa pendapatan dan biaya dicatat sebesar harga perolehan. Asas akrual menunjukkan bahwa pendapatan dan biaya diakui pada saat terjadinya. Sedang konsep penandingan memberikan makna bahwa pendapatan harus

dipertemukan dengan biaya yang memberikan kontribusi untuk memperoleh pendapatan. Belkaoui (2007) mendefinisikan laba akuntansi secara operasional sebagai perbedaan antara realisasi laba yang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung dan biaya-biaya historis yang berhubungan. Suwardjono (2016), laba yang dihasilkan berdasarkan konsep historis tidak sama dengan laba ekonomik yang mempertimbangkan perubahan daya beli dan perubahan harga. Hal ini menjadi kelemahan dengan melihat secara kenyataan bahwa terjadi perubahan daya beli di masyarakat dan perubahan harga.

B. TATARAN KONSEP LABA

Konsep laba yang akan dibahas dalam buku ini meliputi tataran konsep laba sintaktik, semantik, dan pragmatik. Tataran konsep laba tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Konsep Laba Dalam Tataran Semantik

Konsep laba dalam tataran semantik berkaitan dengan masalah makna apa yang harus dilekatkan oleh perekayasa pelaporan pada simbol atau elemen laba sehingga laba bermanfaat (*useful*) dan bermakna (*meaningful*) sebagai informasi (Suwardjono, 2016). Angka atau nilai laba harus memberikan representasi kegiatan entitas apa, sehingga dapat interpretasikan oleh pemakai informasi,

Pemaknaan laba dalam tataran semantik meliputi tiga elemen yaitu sebagai pengukur efisiensi, konfirmasi harapan investor, dan

estimator laba ekonomik. Ketiga elemen ini akan diuraikan untuk memberikan definisi (konsep atau makna) laba untuk tujuan akuntansi.

a. **Pengukur kinerja**

Salah satu ukuran kinerja keuangan perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu bentuk informasi semantik yang dihasilkan informasi akuntansi dari laporan keuangan. Sebagai penaksir kinerja, profitabilitas terdiri atas tiga elemen yaitu profit, durasi, dan investasi. Ketika laba dikaitkan dengan tingkat investasi, memberikan makna sebagai ukuran efisiensi. Ukuran efisiensi dapat berupa ROA (*Return on Asset*) dan ROI (*Return on Investment*). ROA memberikan makna efisiensi laba terhadap asset atau aktiva dan ROI memberikan makna efisiensi pengembalian Investasi. Tingginya ROA memberikan informasi atau makna kepada pengguna informasi semakin efisiennya penggunaan asset dalam menghasilkan laba. Sedangkan, tingginya ROI memberikan informasi semakin efisiennya investasi yang dilakukan dalam menghasilkan laba.

b. **Konfirmasi Harapan Investor**

Investor dan pengguna informasi laporan keuangan memiliki harapan-harapan masa lalu tentang kinerja suatu perusahaan. Laba dapat memberikan informasi tersebut sebagai ukuran kinerja bahwa harapan-harapan itu tercapai. Sehingga dengan demikian, laba dapat diinterpretasikan sebagai sarana

untuk mengkonfirmasi harapan-harapan tersebut. Investor dapat menggunakan segala informasi yang tersedia secara publik untuk dijadikan sebagai dasar keputusan investasinya melalui prediksi laba.

Ada dua asumsi pasar yang dapat mempengaruhi harapan-harapan investor yaitu asumsi pasar cukup efisien dan pasar tidak cukup efisien. Dalam teori pasar efisien, laba yang diprediksi investor harus mendekati atau sama dengan laba yang dilaporkan (Suwardjono, 2016). Jika kondisi ini terjadi, maka laba menjadi sarana untuk mengkonfirmasi harapan investor dan investor diharapkan tidak berreaksi terhadap pengumuman laba. Sedangkan jika pasar tidak cukup efisien, informasi angka laba akan diharapkan oleh investor sebagai dasar untuk mengambil atau mengubah keputusan. Investor menginginkan informasi baru selain yang telah dikonsumsi oleh pasar. Jika kondisi ini terjadi, investor akan berreaksi terhadap pengumuman laba.

c. **Estimator Laba Ekonomik**

Perekayasa akuntansi mengharapkan bahwa laba akuntansi akan mendekati laba ekonomik atau paling tidak merupakan estimator yang baik untuk laba ekonomik. Artinya, perubahan laba akuntansi diharapkan merefleksikan perubahan ekonomik perusahaan. Kalimat sebelumnya menunjukkan bahwa ada perbedaan antara laba akuntansi dengan laba

ekonomik. Terjadinya perbedaan kedua konsep laba ini disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda.

Bagi sudut pandang perekrut akuntansi atau kesatuan usaha melihat bahwa informasi akuntansi harus disajikan secara obyektif dan terandalkan. Oleh karena itu laba akuntansi didasarkan pada data yang telah terjadi, bukan data hipotesis yang dapat berupa kos kesempatan (*opportunity cost*). Suwardjono (2016), pengertian ekonomik dari segi akuntansi adalah kelayakan ekonomik jangka Panjang dan bukan penilaian ekonomik (*economic valuation*) jangka pendek. Sehingga dengan demikian, depresiasi atau penyusutan dalam akuntansi merupakan proses alokasi dan bukan proses penilaian.

Bagi sudut pandang investor, dimana investor memiliki kepentingan untuk menilai investasi dalam saham dalam banyak hal bersifat subyektif. Bisa bergantung pada karakteristik investor. Investor dalam menilai investasinya, selalu mendasarkan diri pada kos kesempatan yang diwujudkan dalam bentuk tingkat kembalian pasar (*market rate of return*). Oleh karena itu, laba merupakan tingkat kembalian internal (IRR) aliran kas masa datang yang dapat dihasilkan seandainya investor menanamkan asetnya dalam bentuk/tempat investasi lain. Bagi investor, penilaian asset lebih banyak didasarkan pada informasi pasar yang berubah-

rubah setiap saat dan depresiasi dipandang sebagai proses penilaian asset sebagai suatu penurunan nilai.

Jadi disini terdapat perbedaan konsep antara laba akuntansi dengan laba ekonomik. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Ekonomik

Aspek Pembeda	Lab a Akuntansi	Lab a Ekonomik
Sudut pandang pemaknaan	Perekayasa akuntansi, penyusun standar, atau penyusun laporan keuangan	Pemegang saham
Dasar pengukuran	Kos historis	Kos kesempatan, nilai pasar, nilai likuidasi
Pengertian “ekonomik”	Kelayakan ekonomik jangka Panjang	Penilaian ekonomik jangka pendek
Makna Depresiasi	Alokasi kos	Penurunan nilai ekonomik
Unit Pengukur	Rupiah nominal	Daya beli
Sasaran Pengukuran	Lab a uang/nominal	Lab a real
Konsep dasar yang melandasi	Kontinuitas usaha, asa actual	Likuidasi, nilai tunai
Fungsi Aset	Sisa potensi jasa	Simpanan/sediaan nilai

Sumber: Suwardjono, (2016).

4. Konsep Laba Dalam Tataran Sintaktik

Konsep laba dalam tataran sintaktik dioperasionalkan dalam bentuk standar dan prosedur akuntansi yang obyektif dan diandalkan sehingga angka laba dapat diukur dan disajikan dalam laporan keuangan. Suwardjono (2016), menyatakan salah satu bentuk penjabaran makna laba secara sintaktik adalah mendefinisi laba sebagai selisih pengukuran dan penandingan antara pendapatan dan biaya. Definisi pendapatan dan biaya dalam arti luas merupakan masalah pada tataran semantik. Pengukuran pendapatan dan biaya dalam arti luas yang meliputi pengakuan, saat pengakuan, dan prosedur pengakuan, serta pengungkapan merupakan masalah pada tataran sintaktik.

Masalah dalam pengukuran laba dapat menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan transaksi dan pendekatan kegiatan:

a. Pendekatan Transaksi

Pada pendekatan ini, laba diukur dan diakui pada saat terjadinya transaksi yang selanjutnya diakumulasi sampai akhir periode. Laba diformulasikan sebagai pendapatan dikurangi biaya, maka pengukuran dan pengakuan pendapatan dan biaya selama satu periode diformulasikan sama dengan pengukuran dan pengakuan pendapatan. Sehingga dengan demikian pengukuran dan pengakuan laba sama dengan pengakuan pendapatan atas dasar kriteria terrealisasi dan sama dengan pengakuan biaya atas dasar

kriteria konsumsi manfaat (Suwardjono, 2016). Contoh transaksi yang menggambarkan pengakuan laba sebagai berikut:

Kas	Rp200.000
Penjualan	Rp200.000
Harga Pokok Brg Terjual	Rp120.000
Penjualan	Rp120.000

Laba terdiri atas dua unsur yaitu pendapatan dan biaya. Laba melekat pada pendapatan/penjualan. Dengan pendekatan transaksi, laba timbul dan diakui pada saat transaksi penjualan terjadi. Selanjutnya laba akan dihitung setelah biaya yang diperkirakan memberikan kontribusi untuk memperoleh pendapatan diakui (konsep penandingan)

b. Pendekatan Kegiatan

Laba diasumsikan ada bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan atau kejadian. Terbentuknya laba dimulai bersamaan dilakukannya kegiatan operasi perusahaan secara luas yang meliputi produksi, penjualan, dan pengumpulan kas. Jadi laba terbentuk ketika perusahaan melakukan kegiatan produksi, penjualan, dan pengumpulan kas. Kegiatan-kegiatan ini akan menentukan laba perusahaan.

5. Konsep Laba Dalam Tataran Pragmatik

Konsep laba dalam tataran pragmatik memberikan gambaran apakah pesan sampai kepada penerima dan mempengaruhi perilaku bagi pemakai informasi. Artinya informasi laba bermanfaat dan digunakan bagi pengguna informasi. Pada tataran ini muncul pertanyaan-pertanyaan antara lain; untuk kepentingan apa informasi laba digunakan sehingga angka laba harus disiapkan; menanyakan langsung kepada pemakai apakah mereka menggunakan angka laba akuntansi untuk mengetahui kebermanfaatannya.

Tataran konsep laba merujuk pada pendekatan atau perspektif yang digunakan dalam menganalisis dan mengukur keberhasilan keuangan suatu perusahaan. Ini melibatkan pengelompokan pendapatan dan biaya dalam beberapa tingkatan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perusahaan menciptakan dan memperoleh laba.

Ada tiga tataran konsep laba yang umum digunakan dalam akuntansi keuangan:

1. Tataran Laba Kotor (*Gross Profit Level*):

Tataran laba kotor fokus pada perbedaan antara pendapatan penjualan dan biaya langsung yang terkait dengan produksi barang atau jasa. Biaya langsung mencakup bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya produksi lainnya yang terkait langsung dengan produk atau

jasa yang dihasilkan. Laba kotor memberikan gambaran awal tentang profitabilitas bisnis tanpa mempertimbangkan biaya-biaya tidak langsung seperti biaya operasional dan administratif.

2. Tataran Laba Operasional (*Operating Profit Level*):

Tataran laba operasional mempertimbangkan biaya-biaya operasional tambahan yang tidak terkait langsung dengan produksi, seperti biaya penjualan, biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya umum lainnya. Laba operasional dihitung dengan mengurangi biaya operasional dari laba kotor. Ini memberikan gambaran tentang efisiensi operasional perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan laba sehubungan dengan kegiatan inti bisnisnya.

3. Tataran Laba Bersih (*Net Profit Level*):

Tataran laba bersih adalah tingkat laba yang paling komprehensif, karena mencakup semua pendapatan dan biaya termasuk laba operasional, pendapatan dan biaya non-operasional, pajak, dan elemen lain seperti laba yang diatribusikan kepada pemegang saham minoritas. Laba bersih mewakili laba akhir yang diperoleh oleh perusahaan setelah mempertimbangkan semua faktor pendapatan dan biaya yang relevan.

Penggunaan tataran konsep laba yang berbeda memberikan pandangan yang berbeda mengenai kinerja keuangan suatu

perusahaan. Tataran laba kotor memberikan pemahaman tentang profitabilitas dasar dari kegiatan operasional perusahaan. Tataran laba operasional memberikan wawasan tentang efisiensi operasional dan pengelolaan biaya tambahan. Dan tataran laba bersih memberikan gambaran akhir tentang keberhasilan keseluruhan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Namun, penting untuk diingat bahwa tataran konsep laba ini hanya aspek dari analisis keuangan yang lebih luas. Informasi tambahan seperti aliran kas, rasio keuangan, dan analisis pasar juga perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kinerja perusahaan.

C. RELEVANSI KONSEP LABA

Laba merupakan hal yang mendasar dan penting dari laporan keuangan dan memiliki banyak kegunaan. Beberapa kegunaan laba yang dikutip dari Belkoui (2007) sebagai berikut:

- a. Laba sebagai dasar perpajakan dan redistribusi kekayaan
Salah satu cara untuk memenuhi kewajiban pajak bagi wajib pajak adalah dengan menghitung laba terdahulu yang disusun sesuai dengan peraturan perpajakan.
- b. Laba sebagai suatu panduan bagi kebijakan dividen dan retensi perusahaan

Bagi perusahaan yang berbentuk PT (Perseroan Terbatas) dalam membagikan dividen kepada pemegang saham menjadikan laba sebagai dasar pendistribusiannya dan menahan untuk investasi kembali ke dalam perusahaan.

- c. Laba sebagai panduan umum investasi dan pengambilan keputusan

Bagi investor atau calon investor menginginkan untuk memaksimalkan pengembalian modal yang diinvestasikan, yang sebanding dengan tingkat risiko yang dapat diterima.

- d. Laba sebagai sarana prediktif

Meskipun laba yang diperoleh didasarkan pada biaya historis dan nilai-nilai saat ini, tetap dapat memberikan manfaat di dalam memprediksi nilai masa depan.

Suwardjono (2016) menguraikan beberapa kegunaan dari laba akuntansi sebagai berikut:

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan public
6. Alat pengendalian terhadap debitur dalam kontrak utang
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan

9. Dasar pembagian dividen

D. KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN LABA AKUNTANSI

Laba akuntansi adalah salah satu ukuran kinerja keuangan yang paling umum digunakan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Ini mencerminkan selisih antara pendapatan perusahaan dan biaya yang terkait dengan menghasilkan pendapatan tersebut selama periode waktu tertentu. Laba akuntansi memiliki keunggulan dan kelemahan yang perlu dipahami agar pengguna informasi keuangan dapat membuat penilaian yang lebih baik terhadap kinerja perusahaan.

Keunggulan Laba Akuntansi:

1. Ukuran yang umum digunakan: Laba akuntansi adalah ukuran yang umum digunakan dalam laporan keuangan dan dapat dengan mudah diakses oleh para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan analis keuangan. Hal ini memungkinkan perbandingan yang mudah antara perusahaan dan sektor industri yang berbeda.
2. Menggambarkan kinerja finansial: Laba akuntansi memberikan gambaran umum tentang kinerja finansial suatu perusahaan. Ini dapat membantu para pemangku kepentingan dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan, potensi pertumbuhan, dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas di masa depan.
3. Pengukuran yang objektif: Laba akuntansi dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang sudah ditetapkan, seperti

Prinsip Akuntansi Berterima Umum (*Generally Accepted Accounting Principles/GAAP*) di negara tertentu. Hal ini memberikan kerangka kerja yang objektif dan konsisten untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Kelemahan Laba Akuntansi:

1. Rentan terhadap manipulasi: Laba akuntansi dapat dimanipulasi melalui praktik akuntansi kreatif atau keputusan manajemen yang mengubah perhitungan laba. Hal ini dapat menyebabkan distorsi dalam gambaran kinerja perusahaan dan membuat sulit bagi pengguna informasi keuangan untuk memperoleh pemahaman yang akurat tentang kesehatan keuangan perusahaan.
2. Tidak mempertimbangkan waktu dan nilai uang: Laba akuntansi hanya mencerminkan perbedaan antara pendapatan dan biaya dalam periode waktu tertentu tanpa mempertimbangkan nilai waktu uang. Faktor-faktor seperti inflasi atau penurunan nilai mata uang dapat mempengaruhi daya beli laba di masa depan.
3. Tidak mencakup aspek non-keuangan: Laba akuntansi hanya fokus pada aspek keuangan kinerja perusahaan. Aspek-aspek non-keuangan yang penting, seperti kepuasan pelanggan, kualitas produk, atau inovasi, tidak tercermin dalam laba akuntansi dan memerlukan pengukuran tambahan untuk dievaluasi.

Penting untuk diingat bahwa laba akuntansi adalah satu dari banyak ukuran kinerja keuangan yang tersedia. Dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, penting untuk melihat lebih dari sekadar laba akuntansi dan mempertimbangkan ukuran lainnya seperti arus kas, pengembalian modal, atau tingkat pertumbuhan.

BAGIAN 13

PASAR MODAL

A. SEJARAH PASAR MODAL DI INDONESIA

Menurut buku "Effectengids" yang dikeluarkan Vereniging voor den Effectenhandel pada tahun 1939, transaksi efek telah berlangsung sejak 1880 namun dilakukan tanpa organisasi resmi sehingga catatan tentang transaksi tersebut tidak lengkap. Pada tahun 1878 terbentuk perusahaan untuk perdagangan komunitas dan sekuritas, yakni Dunlop & Koff, cikal bakal PT. Perdanas. Baru pada tahun 1912 tepatnya tanggal 14 Desember Amsterdamse Effectenbueurs membuka cabang bursa efek untuk pertama kalinya di Indonesia yang bertempat di Batavia (Jakarta). Pasar modal ini merupakan yang tertua keempat untuk tingkat Asia setelah Bombay, Hongkong, dan juga Tokyo. Awal mula kenapa pihak pemerintahan belanda mendirikan bursa efek di Batavia ini karena pada awal abad 19 tersebut berbagai perkebunan sedang dibangun secara besar-besaran. Agar proses pembangunan bisa berjalan dengan baik, maka pemerintah kolonial Belanda tentu saja membutuhkan modal. Salah satu sumber modal yang digunakan saat itu adalah tabungan dari orang-orang Eropa dan juga Belanda yang mempunyai penghasilan di atas rata-rata. Atas dasar itu pada tanggal 14 Desember 1912 tersebut resmi berdiri pasar yang satu ini dengan nama Vereniging voor de Effectenhandel. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia namanya adalah Asosiasi Perdagangan Efek. Pasar ini terletak di

Batavia (Jakarta) dengan efek yang diperjualbelikan berupa saham dan juga obligasi. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada periode 1956 - 1977 kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi pasar modal tidak dapat berjalan dengan seharusnya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada 10 Agustus 1977. Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. Bursa Efek Jakarta berjalan dibawah Badan Pelaksana Pasar Modal (sebelum berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal, BAPEPAM). Maka, setiap 10 Agustus diperingati sebagai hari ulang tahun pasar modal Indonesia. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan PT Semen Cibinong yang *go public* sebagai emiten pertama. Beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Setelah keruntuhan Orde Baru pada tahun 1998, kondisi Pasar Modal Indonesia sempat terhambat. Namun, reformasi ekonomi dan deregulasi Pasar Modal membuka peluang bagi perusahaan untuk mengumpulkan dana melalui penjualan saham, serta memperluas

akses bagi investor untuk berinvestasi, membuat pasar modal di Indonesia berkembang kembali.

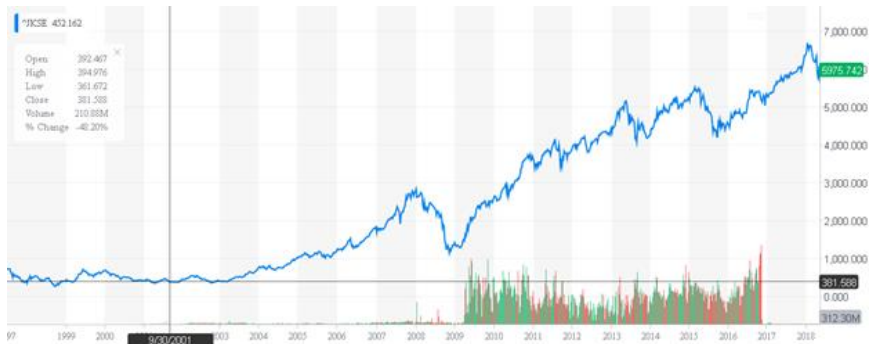
Perkembangan yang pesat tersebut melandasi JSX merubah namanya menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007. Kemudian Pemerintah Indonesia membentuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2011 sebagai pengganti Bapepam-LK. OJK bertugas sebagai Badan Pengawas Pasar Modal yang mengatur dan mengawasi aktivitas Pasar Modal dan lembaga keuangan, serta menggantikan peran Bank Indonesia (BI) dalam pengawasan dan pengaturan bank, untuk melindungi konsumen industri jasa keuangan. Hingga tahun 2022, Perusahaan Emiten yang tercatat di BEI melebihi 700 perusahaan.

B. KONTRIBUSI PASAR MODAL DALAM PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN DI INDONESIA

Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Indonesia untuk dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi adalah dengan menumbuhkan sektor investasi dengan menggunakan instrumen pasar modal. Oleh sebab itu, sektor pasar modal merupakan salah satu sektor yang sangat diperhatikan di Indonesia. Selain itu, pasar modal juga merupakan instrumen yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia dan dunia, mengingat pada saat ini pasar modal, seperti juga perbankan adalah media yang mampu menjadi jembatan bagi pihak yang kelebihan dana dan membutuhkan modal. Didalamnya terhubung begitu banyak pelaku ekonomi tanpa

batas negara. Beberapa alasan untuk berinvestasi di pasar modal antara lain 1). Investasi di Pasar Modal mengimbangi kenaikan inflasi. Secara umum, inflasi di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Kenaikan inflasi ini akan berdampak terhadap harga barang yang kalian konsumsi. Terkadang, besaran kenaikan pendapatan tidak seimbang dengan peningkatan inflasi. Di sinilah peran penting untuk melakukan investasi, dan *return* yang diberikan oleh berinvestasi di pasar modal secara rata-rata mampu menyaingi tingkat inflasi. Karena sifatnya yang terus mengikuti inflasi, jadi bisa diperkirakan bahwa semakin lama investor menanam modal, nilai saham tersebut berpotensi semakin besar. Bisa dibayangkan keuntungan yang akan diperoleh jika berinvestasi dalam jangka panjang. 2). Potensi berkembang di masa depan. Meskipun harga instrumen investasi di pasar modal berubah-ubah, saham yang bagus mempunyai nilai yang terus melonjak. Paling rendah *return* rata-rata saham setiap tahunnya sekitar 12%. Dengan memilih saham yang tepat dan terus berinvestasi selama lebih dari 5 tahun, *return* yang didapat akan lebih terasa dibandingkan dengan berinvestasi di instrumen lain.

Grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 1997 - 2018



Grafik IHSG

Grafik di atas menggambarkan peningkatan IHSG dari tahun 1997 hingga tahun 2018. IHSG adalah indeks saham yang terdiri dari gabungan saham-saham unggulan dari berbagai sektor dan merupakan barometer kinerja pasar saham di Indonesia. Tren IHSG yang mengalami peningkatan selama periode tersebut menunjukkan bahwa berinvestasi dalam jangka panjang di pasar modal akan memberikan keuntungan di kemudian hari. 3). Menawarkan passive income. Investasi di instrumen pasar modal seperti saham juga menawarkan passive income, yaitu pendapatan yang didapatkan seseorang tanpa perlu bekerja. Dengan tekun mencari saham yang menjanjikan kemudian menempatkan dana di saham tersebut, maka investor akan mendapatkan keuntungan dari peningkatan harga saham (capital gain) dan pembagian dividen. 4). Praktis, mudah, dan simpel. Banyak yang beranggapan berinvestasi di pasar modal maka harus memperhatikan laju perkembangan saham tiap saat. Anggapan ini yang membuat banyak orang ragu-ragu untuk berinvestasi saham di pasar modal. Berinvestasi di pasar modal sesungguhnya praktis dan

bisa dilakukan semua orang, termasuk bagi pemula sekalipun. Investor hanya perlu membuka rekening sekuritas dan memasukkan modal sesuai yang investor inginkan. Hampir semua perusahaan sekuritas menawarkan jasa pialang yang bertugas memantau nilai saham dan menginvestasikan uang calon investor.⁵). Tidak perlu modal besar. Berbeda dengan investasi tanah dan emas yang membutuhkan modal yang tidak sedikit, investasi di pasar modal tidak memerlukan modal yang besar. Bahkan, saat ini dengan uang Rp100 ribu saja sudah bisa berinvestasi saham di pasar modal. ⁶). Membantu perekonomian Indonesia. Ratusan perusahaan dalam negeri milik swasta maupun milik negara di berbagai sektor terdaftar resmi di Bursa Efek Indonesia. Jadi, boleh dibilang dengan berinvestasi di pasar modal memungkinkan kita berkontribusi terhadap pembangunan perekonomian Indonesia. Modal yang diinvestasikan akan membantu perusahaan tercatat dapat meningkatkan aktivitas bisnis investor. Sebagai imbal baliknya, investor akan memperoleh keuntungan dari pembagian hasil keuntungan yang investor dapatkan.

Pasar modal sebagai salah satu untuk pengembangan investasi, saat ini banyak diminati oleh kalangan perusahaan dalam rangka untuk memaksimalkan dana menganggur (idle) yang mereka miliki. Secara umum, fungsi pasar modal yakni : Pasar modal sebagai sarana penambah modal bagi usaha, perusahaan dapat memperoleh dana dengan cara menjual saham ke pasar modal. Saham-saham ini akan dibeli oleh masyarakat umum, perusahaan-perusahaan lain, lembaga,

atau oleh pemerintah. Pasar modal sebagai sarana pemerataan pendapatan, Setelah jangka waktu tertentu, saham-saham yang telah dibeli akan memberikan deviden (bagian dari keuntungan perusahaan) kepada para pembelinya (pemiliknya). Oleh karena itu, penjualan saham melalui pasar modal dapat dianggap sebagai sarana pemerataan pendapatan. Pasar modal sebagai sarana peningkatan kapasitas produksi, Dengan adanya tambahan modal yang diperoleh dari pasar modal, maka produktivitas perusahaan akan meningkat. Pasar modal sebagai sarana penciptaan tenaga kerja, Keberadaan pasar modal dapat mendorong muncul dan berkembangnya industri lain yang berdampak pada terciptanya lapangan kerja baru. Pasar modal sebagai sarana peningkatan pendapatan negara, Setiap dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan dikenakan pajak oleh pemerintah. Adanya tambahan pemasukan melalui pajak ini akan meningkatkan pendapatan negara. Pasar modal sebagai indikator perekonomian negara, Aktivitas dan volume penjualan/pembelian di pasar modal yang semakin meningkat (padat) memberi indikasi bahwa aktivitas bisnis berbagai perusahaan berjalan dengan baik. Begitu pula sebaliknya.

Tabel : Kontribusi Pasar Modal Syariah Terhadap Produk Domestik Bruto Tahun 2000-2016

Tahun	Kapitalisasi Pasar Modal Syariah dan Pasar Modal Indonesia			Produk Domestik Bruto (PDB)	Rasionalisasi Kapitalisasi Pasar Modal Syariah Terhadap Pasar Modal Indonesia (%)		Rasio IHSG Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (%)
	JII	ISSI	IHSG		JII Terhadap IHSG	ISSI Terhadap IHSG	
2000	74.268,92	-	256.621,00	1.389.769,89	28,94	-	18,46
2001	87.731,59	-	239.271,20	1.646.321,99	36,67	-	14,53
2002	92.070,49	-	268.776,60	1.821.833,39	34,26	-	14,75
2003	177.781,89	-	460.366,00	2.013.674,60	38,62	-	22,86
2004	263.863,34	-	679.949,10	2.295.826,20	38,81	-	29,62
2005	395.649,84	-	810.252,70	2.774.281,08	48,83	-	29,21
2006	620.165,31	-	1.249.074,50	3.339.216,80	49,65	-	37,41
2007	1.105.897,25	-	1.988.326,20	3.950.893,19	55,62	-	50,33
2008	428.525,74	-	1.076.490,53	4.948.688,30	39,81	-	21,75
2009	937.919,08	-	2.019.375,13	5.606.203	46,45	-	36,02
2010	1.134.632,00	-	3.247.096,78	6.864.133	34,94	-	47,30
2011	1.414.983,81	1.968.091,37	3.537.294,21	7.831.726	40,00	55,64	45,16
2012	1.671.004,23	2.451.334,37	4.126.994,93	8.615.705	40,49	59,40	47,90
2013	1.672.099,91	2.557.846,77	4.219.020,24	9.546.134	39,63	60,62	44,19
2014	1.944.531,70	2.946.892,79	5.228.043,48	10.569.705	37,19	37,19	49,46
2015	1.737.290,98	2.600.850,72	4.872.701,65	11.531.717	35,65	35,65	42,25
2016	2.041.070,80	3.175.053,04	5.753.612,75	12.406.810	35,47	35,47	46,37

(Rp. Miliar)

Sumber : www.ojk.go.id dan www.bps.go.id

Dari tabel kontribusi pasar modal syariah terhadap produk domestik bruto (PDB) tahun 2000-2016 di atas dapat dilihat bahwa pola pergerakan nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia (IHSG) tahun 2000-2016 yang fluktuatif, terlihat bahwa pergerakan nilai kapitalisasi IHSG dipengaruhi oleh pergerakan nilai kapitalisasi saham-saham yang tergabung dalam JII. Hal ini terlihat dari pola pergerakan nilai kapitalisasi saham JII dan IHSG yang seiring. Seiringnya pola pergerakan nilai kapitalisasi saham yang tergabung dalam JII dan IHSG menunjukkan bahwa nilai kapitalisasi saham JII menentukan posisi nilai kapitalisasi IHSG. Penurunan nilai kapitalisasi

saham JII berarti juga menurunkan nilai kapitalisasi IHSG, sehingga jika dikaitkan dengan PDB, kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB juga mengalami koreksi. Sementara itu, kenaikan nilai kapitalisasi saham JII berarti juga menaikkan nilai kapitalisasi IHSG, sehingga kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB juga membesar.

Pasar modal memiliki manfaat bagi emiten (Pihak yang melakukan Penawaran Umum, yaitu penawaran Efek yang dilakukan oleh Emiten untuk menjual Efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam peraturan Undang-undang yang berlaku), maupun untuk para investor. Manfaat Pasar Modal untuk Emiten, yakni jumlah dana yang dapat dihimpun berjumlah besar, dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai, tidak ada *covenant* sehingga manajemen dapat lebih bebas dalam pengelolaan dana/perusahaan, solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan dan ketergantungan emiten terhadap bank menjadi lebih kecil. Sedangkan manfaat Pasar Modal untuk Investor adalah, nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga saham yang mencapai *capital gain*, Memperoleh dividen bagi mereka yang memiliki atau memegang saham dan juga bunga yang mengambang bagi pemegang obligasi dan dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen yang mengurangi risiko.

C. INSTRUMEN INVESTASI PASAR MODAL

Pasar modal juga dikenal dengan istilah bursa efek. Di dalamnya, para investor bisa menemukan berbagai jenis surat berharga yang setiap hari diperdagangkan. Jenis-jenis surat berharga tersebut di antaranya adalah :

Saham

Saham adalah surat berharga yang menjadi bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan. Investor yang memiliki saham di sebuah perusahaan, berhak untuk mendapatkan dividen atau pembagian laba. Saham (stock) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Keuntungan investasi saham yakni : a) Mendapatkan Dividen. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika investor pemodal ingin mendapatkan

dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai – artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham - atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

b) mendapatkan Capital Gain. Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Capital gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya Investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan capital gain sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya. Disamping mendapatkan keuntungan diatas, investasi saham juga mempunyai resiko investasi, antara lain :

a) Capital Loss, merupakan kebalikan dari Capital Gain, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang di beli dengan harga Rp 2.000,- per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 1.400,- per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp 1.400,- tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp 600,- per saham.

B) Risiko Likuidasi, perusahaan yang sahamnya dimiliki,

dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan. Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh supply dan demand atas saham tersebut. Supply dan demand tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya.

Reksadana

Reksadana dikenal sebagai instrumen investasi yang menjadi wadah untuk pengumpulan serta pengelolaan dana beberapa investor. Dana

tersebut kemudian dikelola manajer investasi menjadi berbagai instrumen, seperti pasar uang, obligasi, saham, atau efek lainnya. Dengan kata lain, reksadana pasar uang adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek tersebut. Reksadana pasar uang dikelola oleh manajer uang profesional yang dikenal dengan sebutan manajer investasi (MI). Manajer Investasi ini mengalokasikan aset dana yang terkumpul untuk diinvestasikan di pasar modal maupun pasar uang agar menghasilkan keuntungan bagi para investor. Portofolio reksadana pasar uang disusun dan dipelihara agar sesuai dengan tujuan investasi yang tercantum dalam prospektusnya. Sedangkan reksadana pasar uang adalah salah satu jenis dari produk reksadana. Biasanya, reksadana pasar uang disingkat RDPU. Sementara itu dikutip dari laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), reksadana pasar uang adalah jenis reksadana yang instrumen investasinya ditujukan pada efek bersifat utang dengan jatuh tempo kurang dari 1 tahun. Tujuan penempatan investasi reksadana pasar uang adalah untuk menjaga likuiditas dan pemeliharaan modal. Sebagaimana reksadana pada umumnya, dana investasi dari investor dikelola oleh manajer investasi.

Surat utang atau obligasi

Instrumen investasi lainnya yang menjadi minat para investor adalah Obligasi. Investor juga bisa mendapatkan surat berharga berupa obligasi di pasar modal. Kepemilikan surat utang dapat dipindahtangankan, dan pemegangnya memiliki hak untuk

memperoleh bunga serta pelunasan utang pada jangka yang telah ditentukan. Melansir Kamus Besar Bahasa Indonesia, obligasi adalah surat pinjaman dengan bunga tertentu dari pemerintah yang dapat diperjualbelikan. Obligasi adalah surat utang berjangka (waktu) lebih dari satu tahun dan bersuku bunga tertentu, dikeluarkan oleh perusahaan untuk menarik dana dari masyarakat guna menutup pembiayaan perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), memberi pengertian bahwa obligasi adalah dokumen bermeterai yang menyatakan bahwa penerbitnya akan membayar kembali utang pokoknya pada waktu tertentu, dan secara berkala akan membayar kupon kepada pemegang obligasi; biasanya, obligasi diikat dengan suatu jaminan yang dapat dijual untuk melunasi klaim jika emiten gagal membayar kupon dan pokok pada saat jatuh tempo (bond). Dari dua makna di atas, dapat disimpulkan bahwa obligasi adalah surat utang yang diterbitkan oleh pihak yang berutang kepada pihak yang berpiutang. Singkat kata obligasi adalah surat utang yang bisa dibeli dan pembeli akan mendapat keuntungan berupa bunga nantinya. Dalam obligasi berisi tanggal jatuh tempo pembayaran utang dan bunganya. Bunga dalam obligasi disebut kupon. Kupon wajib diberikan oleh penerbit obligasi terhadap pemegang obligasi. Dalam kondisi perbankan di Indonesia, sebuah obligasi memiliki tempo atau jangka waktu yang durasinya mencapai satu hingga sepuluh tahun. Oleh karenanya, obligasi termasuk dalam surat utang jangka menengah panjang. Obligasi terdaftar dalam Bursa Efek, seperti Saham, Sukuk, Efek Beragunan Aset, dan Investasi Real Estate. Selain negara, obligasi juga bisa diterbitkan oleh perusahaan. Untung-

Rugi Investasi di Obligasi Berikut beberapa keuntungan yang bisa didapatkan apabila melakukan investasi dalam bentuk obligasi. Meskipun potensi untung yang didapat dalam investasi di obligasi tidak sebesar saham, namun dari segi keamanan lebih terjamin. Berikut beberapa keuntungan yang didapat dari obligasi: 1. Perolehan tingkat imbal hasil sudah diperhitungkan pada awal investasi. 2. Berpotensi untuk mendapatkan kupon atau nisbah secara periodik dari efek bersifat utang yang dibeli. Tingkat kupon atau nisbah lebih tinggi dari bunga Bank Indonesia (BI Rate). Jadi, jelas sekali keuntungan surat utang adalah lebih besar ketimbang deposito. 3. Memperoleh capital gain (keuntungan dari penjualan aset modal yang harganya lebih tinggi) 4. Jaminan keaman dengan tercantum di Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2002 tentang Surat Utang Negara atau UU Nomor 24 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara. Untuk itu pasti dibayar kembali ditambah dengan return (kupon). 5. Kupon obligasi memiliki nilai yang lebih tinggi daripada keuntungan bunga deposito. Hal ini bisa bikin kamu memilih berinvestasi lewat surat utang karena keuntungannya maksimal. Selain itu terdapat kekurangan dalam melakukan investasi di obligasi yang berasal dari surat utang: Advertisement 1. Risiko pertama dalam obligasi adalah likuiditas. Risiko likuiditas terhadap obligasi swasta maupun pemerintah. Meski surat utang pemerintah lebih aman, bukan gak mungkin lho obligasinya kurang likuid atau susah untuk dijual kembali di pasar sekunder karena jarang ada investor yang mau. Risiko kedua dalam obligasi adalah maturitas. Risiko maturitas yang lebih sering terjadi pada obligasi korporasi

terkait masa jatuh tempo obligasi. Semakin lama jatuh tempo obligasi, semakin tinggi risiko tersebut. Cara menyiasatinya, investor bisa meminta maturitas premium atau surat utang yang jatuh temponya lebih pendek misalnya tiga tahun lagi.

3. Risiko ketiga dalam obligasi adalah default. Risiko default yang hanya terjadi pada obligasi korporasi. Berbeda dari SUN, obligasi korporasi gak dijamin pemerintah. Para investor harus menyadari risiko default atau gagal bayar seandainya perusahaan bangkrut. Obligasi memiliki tiga jenis obligasi yang perlu diketahui, antara lain:

1. Obligasi Pemerintah merupakan surat utang yang diterbitkan oleh pemerintah. Di Indonesia obligasi jenis ini diterbitkan setiap 1 tahun sekali dengan nama Obligasi Negara Ritel (ORI). Pertama diterbitkan Agustus 2006.
2. Obligasi korporasi merupakan surat utang yang diterbitkan oleh perusahaan milik negara (BUMN) atau perusahaan swasta.
3. Obligasi daerah merupakan surat utang yang diterbitkan oleh pemerintah daerah. Tujuannya untuk membantu pemerintah daerah dalam melakukan pembangunan.

Perbedaan obligasi berdasarkan nominal, antara lain:

1. Obligasi konvensional merupakan surat utang dengan nominal yang sangat besar yakni kurang lebih 1 milyar rupiah per slotnya.
2. Obligasi ritel adalah surat utang yang mempunyai nominal yang kecil, contohnya satu juta rupiah.

Berdasarkan pembayaran bunganya, ada empat jenis obligasi yang harus diketahui:

1. Obligasi kupon adalah surat utang yang secara berkala memberikan bunga kepada pihak investornya. Kupon ini berisikan suatu nominal tertentu sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak sebelumnya.
2. Obligasi fixed coupon atau kupon tetap merupakan

jenis obligasi yang memiliki penawaran obligasi dengan tingkat suku bunga yang bernilai tetap hingga waktu jatuh tempo surat utang tersebut tiba. 3. Zero coupon bond adakah surat utang tanpa bunga dan tidak harus dibayarkan secara berkala. Pihak investor akan mendapatkan keuntungan dari selisih harga jual diskonto dan harga awal surat utang saat diperjualbelikan. Obligasi jenis ini memiliki jangka waktu tempo mulai dari satu hingga sepuluh tahun. 4. Obligasi floating coupon atau kupon mengambang, obligasi jenis merupakan Dari imbal hasil, obligasi terbagi dalam dua jenis di bawah ini: 1. Obligasi syariah adalah jenis surat utang jenis ini diterbitkan dengan tujuan memberikan imbal hasil berupa uang sewa yang perhitungannya diukur sesuai dengan prinsip syariah Islam dan tanpa mengandung unsur riba. Pada obligasi syariah, imbal hasil akan dibayarkan secara berkala dalam kurun waktu atau periode yang telah ditentukan. 2. Obligasi konvensional adalah jenis surat utang yang diterbitkan oleh suatu pihak untuk mendapatkan pinjaman yang nantinya digunakan sebagai tambahan modal, yakni dengan memberikan imbal hasil/bunga kepada pihak investor dalam jangka waktu tertentu.

Exchange traded fund (ETF)

Surat berharga yang satu ini sebenarnya memiliki kemiripan dengan reksadana, sama-sama dikumpulkan secara kolektif. Hanya saja, EFT bisa diperdagangkan di bursa efek layaknya saham. Menurut Indonesia Stock Exchange (IDX), ETF atau Exchange Traded Funds adalah reksa dana berbentuk kontrak investasi kolektif (KIK) yang unit penyertaannya diperdagangkan di bursa efek. Jadi, meski ETF

pada dasarnya adalah reksa dana, namun produknya ini diperdagangkan seperti saham-saham yang ada di bursa efek. Acuan yang digunakannya pun adalah indeks saham, yang ditujukan agar investor dapat memperoleh hasil investasi yang sesuai atau bahkan melampaui kinerja pasar. Meski begitu, kumpulan reksa dana di dalam Exchange Traded Funds masih terikat dengan Manajer Investasi (MI) ketika pertama kali pembelian reksa dana disepakati. Jadi, bisa dikatakan bahwa Exchange Traded Funds adalah [instrumen](#) investasi yang terikat dengan MI, namun bebas dipindahtangankan ke investor lain di dalam bursa. Adapun transaksi Exchange Traded Funds dapat dilakukan di pasar primer dan pasar sekunder. Pasar primer adalah pasar tempat efek-efek diperdagangkan untuk pertama kalinya sebelum dicatatkan di bursa efek. Pada pasar ini, yang bertindak sebagai perantara perdagangan efek adalah dealer partisipan yang merupakan anggota bursa yang bekerja sama dengan MI dalam mengelola ETF, baik untuk transaksi penjualan maupun pembelian unit. Sementara pasar sekunder adalah pasar di mana efek-efek yang telah dicatatkan di bursa efek diperjualbelikan. Pada pasar ini, yang berperan sebagai perantara perdagangan efek adalah perusahaan efek (broker). Keunggulan Exchange Traded Funds : a) sebagai salah satu instrumen investasi, Exchange Traded Funds memiliki sejumlah keunggulan yang sangat menguntungkan bagi investor pemula maupun investor yang tidak memiliki banyak waktu. Beberapa keunggulan tersebut meliputi : 1. Proses Pembelian Mudah dan Fleksibel. Proses pembelian ETF lebih mudah dan fleksibel karena bisa dilakukan kapan saja selama bursa

efek masih beroperasi. 2. Tidak Membutuhkan Biaya Besar Instrumen investasi ini lebih terjangkau jika dibandingkan dengan reksa dana. Di mana saat membeli reksa dana, investor harus membayar management fee dan biaya transaksi kepada MI. Sedangkan saat membeli Exchange Traded Funds, investor hanya perlu membayar broker saja. 3. Transparan, Exchange Traded Funds juga bisa diamati pergerakannya secara transparan, yakni dari mana dan kapan saja. Selama investor terkoneksi dengan internet, investor dapat mengetahui progres reksa dana ETF Anda tanpa harus bertanya ke MI. 4. Resiko rendah, tidak seperti saham yang proses likuidasinya cenderung rumit, likuiditas Exchange Traded Funds seperti reksadana pada umumnya sehingga sangat cocok bagi investor pemula karena beresiko rendah. 5. Cakupan investasi luas, bisa dikatakan bahwa cakupan investasi Exchange Traded Funds sangatlah luas. Calon investor berkesempatan untuk membeli beragam instrumen investasi unggulan secara sekaligus hanya dalam satu kali transaksi. Kekurangan Exchange Traded Funds ialah, 1. Lebih Fluktuatif ETF cenderung fluktuatif karena berkaitan dengan ekonomi makro seperti nilai tukar dan suku bunga. Hal ini cukup beresiko bagi investor pemula yang belum begitu paham mengenai investasi. Oleh karena itu, Para investor harus memerhatikan produk Exchange Traded Funds yang akan dipilih dengan melihat bagaimana fluktuasi pasarnya. 2. ETF dengan Industri Tertentu Minim Diversifikasi Exchange Traded Funds di bidang tertentu terkadang minim akan diversifikasi sehingga beresiko apabila sedang terjadi penurunan.

Dalam hal ini, ada baiknya bagi investor untuk memilih Exchange Traded Funds dengan jenis industri yang berbeda-beda. 3. Tidak Dapat Memilih Sendiri Saham yang Diinginkan. Kekurangan lain dari Exchange Traded Funds adalah investor tidak dapat memilih sendiri saham yang diinginkan. Investor pun tidak dapat menentukan pada harga berapa mereka ingin membeli atau menjual suatu saham, karena hal ini bergantung pada MI. Oleh karena itu, instrumen ini cocok untuk investor yang tidak memiliki banyak waktu dan kemampuan untuk mengatur sendiri [investasi](#) mereka.

Derivatif

Selanjutnya, ada pula surat berharga dalam bentuk derivatif. Surat berharga ini dikenal sebagai bentuk turunan dari saham. Terdapat 2 jenis derivatif yang bisa investor temukan di pasar modal Indonesia, yaitu warrant dan right. Derivatif adalah salah satu instrumen investasi yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selain reksa dana, saham, dan obligasi atau surat utang. Derivatif adalah surat kontrak perjanjian yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan untuk membeli atau menjual aset maupun komoditas. Salah satu instrumen derivatif adalah derivatif keuangan yang juga telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Produk derivatif keuangan sendiri terdiri dari saham, obligasi, mata uang, dan instrumen keuangan lainnya. Walaupun masuk sebagai salah satu instrumen investasi, masih banyak para investor yang belum mengetahui seputar derivatif dan produk derivative. Padahal keuntungan yang didapatkan dengan investasi dari derivatif ini

terbilang tinggi. Namun karena belum banyak yang mengenal, para investor lebih sering memilih saham, reksa dana, dan lain sebagainya sebagai investasi. Beberapa instrumen investasi yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) diantaranya adalah, saham, obligasi, reksa dana, Exchange Traded Fund (ETF), dan derivatif. Dari banyaknya instrumen investasi, masih banyak orang yang belum mengenal derivatif. Banyak investor pemula yang jarang mendengar dan masih asing seputar salah satu instrumen investasi ini. Padahal keberadaan sekuritas derivatif telah tercatat dan diawasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Derivatif atau derivative adalah kontrak perjanjian yang dilakukan antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk membeli atau menjual aset maupun komoditas. Selanjutnya, kontrak transaksi derivatif berfungsi sebagai objek yang diperdagangkan dengan harganya telah disetujui dari perjanjian sebelumnya. Nilai harga kontrak perdagangan derivatif di masa depan dipengaruhi oleh harga aset ataupun komoditas dari induk tersebut. Konsep derivatif ini pertama kali diperkenalkan di Chicago, Amerika Serikat pada tahun 1949. Petani di Chicago pada waktu itu sedang panen gandum. Ketika gandum telah panen, pasti harga gandum akan menurun karena stok yang berlebih. Sedangkan saat tidak panen gandum, harga gandum akan naik karena terjadi kelangkaan gandum. Karena hal ini lah petani Chicago kerap mengalami kerugian. Untuk mencegah kerugian serta menjaga kestabilan harga gandum, instrumen keuangan derivatif berupa kontrak pembelian gandum dikeluarkan oleh Chicago Mercantile Exchange. Dengan adanya produk derivatif, para petani dapat

menjual gandumnya di masa depan dari harga yang sudah ditentukan pada kontrak yang telah dibuat. Ketika gandum panen maka para petani tidak perlu menjual semua gandumnya ke Chicago yang dapat menyebabkan kelebihan stok. Para petani dapat menyimpan terlebih dahulu hasil panen gandum agar dapat dijual di masa depan dengan harga yang telah ditentukan sebelumnya. Peristiwa di atas adalah bagaimana cara kerja dari derivatif. Sederhananya, cara kerja derivatif itu berbasis pada kontak perjanjian perdagangan derivatif yang telah disepakati. Derivatif adalah salah satu instrumen investasi yang memiliki risiko tinggi karena memanfaatkan perkiraan harga di masa depan dengan potensi mendapat imbal hasil yang besar. Derivatif keuangan adalah instrumen derivatif yang juga terdapat di bursa efek dan telah diawasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel-variabel yang terdapat pada derivatif keuangan yang mendasarinya adalah instrumen-instrumen keuangan. Instrumen keuangan derivatif dapat berupa saham, mata uang (currency), indeks obligasi, tingkat suku bunga, dan instrumen-instrumen keuangan lainnya. Namun, jika ternyata instrumen derivatif adalah komoditas maka pengawasannya dilakukan oleh BAPPEBTI (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi). Empat jenis produk derivative diantaranya, yaitu: 1) Kontrak Serah, Kontrak serah adalah perjanjian yang dilakukan dua pihak atau lebih untuk membeli maupun menyerahkan aset atau komoditas dengan jumlah, harga, dan tanggal penyerahannya yang telah disetujui. Kontak serah dinyatakan selesai apabila sudah ada penyerahan secara fisik komoditas atas valuta asingnya. 2) Kontrak Berjangka, Sama

dengan kontrak serah, kontrak berjangka adalah perjanjian yang dilakukan dua pihak atau lebih untuk membeli maupun menyerahkan aset atau komoditas dengan jumlah, harga, dan tanggal penyerahannya yang telah disetujui. Perbedaannya dengan kontrak serah adalah kontrak berjangka diperdagangkan secara teratur di bursa berjangka, yaitu tempat dilakukannya transaksi derivatif berjangka. 3) Kontrak Opsi, Kontrak derivatif ini banyak digunakan untuk melindungi dari risiko atau nilai di masa depan. Kontrak opsi sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu opsi jual serta opsi beli. Opsi jual atau put option adalah memberi hak kontrak kepada pemiliknya untuk menjual suatu aset tertentu. Biasanya opsi jual ini dilakukan oleh seseorang untuk menjual aset yang dimilikinya karena khawatir di masa depan nilai asetnya akan mengalami penurunan. Aset ini dijual dengan harga yang sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan opsi beli atau call option adalah dengan memberikan hak kontrak kepada pemiliknya untuk membeli suatu aset tertentu. Nah, untuk opsi beli ini seseorang akan membeli aset yang dijual sebelumnya pada opsi jual. Investor yang membeli aset ini telah melakukan analisa bahwa aset yang dijual tidak akan turun nilainya di masa depan. Oleh karena itu, ia membeli aset tersebut. Pemilik opsi memiliki hak, tetapi mereka tidak wajib melakukan transaksi derivatif dengan harga yang ditentukan dalam kontrak opsi. 4) Swap, jenis derivatif yang terakhir adalah swap. Swap adalah kontrak yang dilakukan untuk saling menukar arus kas pada jangka waktu yang telah ditentukan dan dilakukan secara terus-menerus. Transaksi derivatif atau perjanjian derivatif dalam kegiatannya telah

dilandasi dasar hukum sehingga keamanannya pun terjamin. Berikut ini beberapa dasar hukum yang terkait dengan transaksi derivatif: a) Peraturan Pemerintah No. 45 tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal. b) SE Ketua Bapepam tanggal 25 Februari 2002 No. SE-01/PM/2002 tentang Kontrak Berjangka Indeks Efek dalam Pelaporan MKBD Perusahaan Efek. c) Peraturan Bapepam tanggal 31 Oktober 2003 No.III. E. 1 tentang Kontrak Berjangka dan Opsi atas Efek atau Indeks Efek. d) UU No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. e) SK Bapepam tanggal 20 Februari 2003 No. Kep.07/PM/2003 tentang Penempatan Kontrak Berjangka atas Indeks Efek sebagai Efek. f) Persetujuan tertulis Bapepam tanggal 18 Februari 2004 No.S-356/PM2004 tentang Persetujuan KBIE-LN (DJIA & DJ Japan Titans 100). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa instrumen keuangan derivatif adalah salah satu instrumen investasi dalam bentuk kontrak perdagangan. Dalam praktiknya, transaksi derivatif lebih condong menggunakan spekulasi harga di masa yang akan datang. Oleh karena itu, transaksi derivatif memiliki risiko tinggi. Bahkan bisa dikatakan sekuritas derivatif memiliki risiko tinggi dibanding instrumen saham. Saat investor memutuskan memilih produk derivative untuk berinvestasi, maka terlebih dahulu investor harus melakukan riset mendalam seputar produk derivative dan memahami setiap risiko yang dapat terjadi jika memilih produk derivative.

BAGIAN 14

KONSEP MANAJEMEN LABA

A. PENGERTIAN LABA

Laba dalam konteks keuangan dan bisnis sangat penting untuk memahami konsep dasar dan signifikannya. Laba ialah salah satu indikator utama kinerja keuangan suatu perusahaan atau entitas bisnis. Pemahaman yang baik tentang laba memungkinkan pengusaha, manajer serta pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan yang tepat serta dapat mengelola bisnis dengan efektif. Laba merujuk kepada keuntungan yang didapatkan oleh sebuah perusahaan atau entitas bisnis setelah mengurangi seluruh biaya serta pengeluaran yang terkait dengan operasi bisnisnya. Laba juga dikenal sebagai keuntungan bersih (Kiyarsi & Wira Bhrata, 2021).

Pengertian laba dapat menjadi bervariasi tergantung pada konteksnya. Namun, secara umum, laba dihitung dengan mengurangi total pendapatan dengan total biaya yang diperlukan. Pendapatan mencakup seluruh sumber daya yang didapatkan oleh perusahaan dari penjualan produk atau jasa, investasi, atau kegiatan bisnis lainnya. Biaya mencakup berbagai pengeluaran seperti biaya produksi, gaji karyawan, bahan baku, biaya pemasaran, biaya administrasi dan biaya pajak.

Laba dapat menjadi ukuran kinerja keuangan yang penting bagi perusahaan. Laba yang stabil atau meningkat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang cukup dalam menutupi biaya dan memberikan keuntungan kepada pemilik atau pemegang saham (Mursalim, 2010). Laba yang konsisten juga dapat menjadi indikator pertumbuhan serta stabilitas bisnis. Laba dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk reinvestasi dalam bisnis, pembayaran dividen kepada pemegang saham, mengurangi hutang, pengembangan produk baru, atau ekspansi bisnis. Analisis laba juga penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, melakukan perbandingan dengan pesaing, dan membuat keputusan bisnis yang informasional.

Laba mencerminkan perbedaan antara pendapatan dan biaya sebuah perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Dalam bisnis, tujuan utama adalah mencari laba yang positif atau meningkatkan laba dari waktu ke waktu. Laba yang baik menunjukkan kesehatan dan keberhasilan bisnis, sedangkan laba yang rendah atau bahkan kerugian dapat menjadi tanda masalah yang perlu diatasi. Laba juga berperan penting dalam menentukan nilai perusahaan. Nilai pasar suatu perusahaan sering dikaitkan dengan kemampuannya menghasilkan laba yang konsisten dan berkelanjutan dimasa depan. Investor dan pemegang saham tertarik pada perusahaan yang dapat memberikan laba yang baik, karena ini berarti mereka dapat mengharapkan keuntungan atas investasi.

Perlu diperhatikan bahwa laba bukan satu-satunya faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengukur kinerja bisnis. Aspek lain seperti arus kas, pertumbuhan penjualan, dan pengelolaan aset juga harus dievaluasi. Selain itu, perlu mempertimbangkan konteks bisnis tertentu, seperti industri tempat perusahaan beroperasi, persaingan pasar, dan faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Dalam konteks akuntansi, laba tercatat dalam laporan keuangan perusahaan, seperti laporan laba rugi (*income statement*) atau laporan laba ditahan (*statement of retained earnings*). Laporan-laporan ini memberikan gambaran tentang pendapatan, biaya, laba, dan laba bersih suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Dalam rangka mengelola bisnis dengan baik, pemahaman yang solid tentang laba dan bagaimana mencapainya sangat penting. Hal ini melibatkan analisis keuangan, perencanaan bisnis yang baik, pengendalian biaya yang efektif, strategi peningkatan pendapatan, dan pengambilan keputusan yang berdasarkan informasi keuangan yang akurat (Sambharakreshna, 2011).

B. KONSEP MANAJEMEN LABA PADA AKUNTANSI

Konsep laba akuntansi merujuk pada cara-cara serta prinsip yang digunakan dalam akuntansi untuk mengukur, mencatat, dan melaporkan laba suatu perusahaan. Konsep ini melibatkan prinsip akuntansi yang secara umum diterima serta dapat digunakan secara

luas dalam praktik akuntansi. Berikut merupakan beberapa konsep laba akuntansi, antaranya :

1. Basis Akrua

Konsep dasar akuntansi adalah basis akrual, yang di mana pendapatan serta biaya diakui saat terjadi, bukan pada saat kas diterima atau dibayar. Dengan kata lain, laba diukur berdasarkan pengakuan pendapatan serta biaya pada periode waktu tertentu, terlepas dari aliran kas.

2. Prinsip Pendapatan

Laba dihasilkan dari pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Prinsip pendapatan mengharuskan pendapatan diakui saat produk atau jasa telah diserahkan kepada pelanggan dan jumlahnya dapat diukur dengan andal.

3. Prinsip Biaya

Biaya yang terkait dengan pendapatan harus diakui dalam periode waktu yang sama untuk mencapai akurasi laba yang sesuai. Prinsip biaya mengharuskan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan pendapatan diakui dan dicocokkan dengan pendapatan yang terkait.

4. Pemisahan Pengeluaran dan Pendapatan

Untuk menghasilkan laporan laba rugi yang akurat, pengeluaran harus dipisahkan dari pendapatan serta dicatat dengan tepat. Hal ini memungkinkan identifikasi biaya yang terkait dengan pendapatan yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu.

5. Konsistensi

Prinsip konsistensi mengharuskan perusahaan menggunakan metode akuntansi yang konsisten dari satu periode ke periode berikutnya. Ini memastikan bahwa laba dapat dibandingkan secara akurat dari periode ke periode berikutnya.

6. Realisasi dan Persyaratan Pengakuan

Laba hanya diakui saat terjadi realisasi pendapatan atau terdapat persyaratan pengakuan yang memadai. Contohnya, jika pendapatan belum diterima sepenuhnya atau tidak dapat diukur dengan andal, laba tidak akan diakui hingga kriteria pengakuan terpenuhi.

7. Prinsip Kehati-hatian

Akuntansi cenderung mengikuti prinsip kehati-hatian dengan mengantisipasi potensi kerugian atau biaya lebih daripadaantisipasi keuntungan. Hal ini dapat menyebabkan pengakuan kerugian lebih awal daripada pengakuan keuntungan yang belum pasti.

Konsep-konsep ini membentuk dasar untuk mengukur serta melaporkan laba dalam akuntansi. Menerapkan prinsip-prinsip dengan konsisten membantu menyajikan laporan keuangan yang andal dan dapat dipercaya kepada pengguna informasi keuangan seperti pemegang saham, investor, kreditur, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam perusahaan.

C. UNSUR – UNSUR MANAJEMEN LABA DALAM AKUNTANSI

Unsur-unsur laba yang ada dalam laba akuntansi meliputi :

1. Pendapatan (*Revenue*)

Pendapatan ialah jumlah uang atau nilai yang diterima atau diharapkan diterima oleh perusahaan dari penjualan barang, penyediaan jasa, atau aktivitas bisnis lainnya. Pendapatan merupakan salah satu unsur utama dalam perhitungan laba.

2. Biaya (*Expenses*)

Biaya adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan atau menjalankan operasional bisnis. Biaya mencakup berbagai komponen seperti bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik, biaya pemasaran, biaya administrasi, dan lain sebagainya.

3. Beban (*Expenses*)

Beban merupakan pengeluaran yang tidak langsung terkait dengan pendapatan atau produksi barang atau jasa. Beban meliputi biaya yang tidak terkait langsung dengan operasional inti perusahaan, seperti beban bunga, beban depresiasi, beban amortisasi, beban pajak, dan beban lainnya.

4. Laba Kotor (*Gross Profit*)

Laba kotor merupakan selisih antara pendapatan penjualan dan biaya langsung yang terkait dengan produksi atau penyediaan barang atau jasa. Laba kotor mencerminkan hasil langsung dari kegiatan operasional perusahaan sebelum mempertimbangkan beban operasional lainnya.

5. Laba Operasional (*Operating Profit*)

Laba operasional merupakan selisih antara laba kotor dan biaya operasional. Laba operasional mencerminkan kinerja operasional inti perusahaan setelah mempertimbangkan biaya operasional yang terkait dengan aktivitas harian bisnis.

6. Laba Sebelum Pajak (*Profit Before Tax*)

Laba sebelum pajak adalah selisih antara laba operasional serta beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Laba sebelum pajak mencerminkan keuntungan yang tersedia bagi pemilik perusahaan sebelum mempertimbangkan kewajiban pajak.

7. Laba Bersih (*Net Profit*)

Laba bersih merupakan selisih antara laba sebelum pajak dan beban pajak. Laba bersih merupakan laba yang tersisa setelah mempertimbangkan seluruh beban pajak, dan mencerminkan keuntungan yang sebenarnya yang dapat dinikmati oleh pemilik perusahaan.

Unsur-unsur laba tersebut digunakan dalam perhitungan dan penyajian laporan laba rugi (*income statement*) yang merupakan salah satu laporan keuangan utama yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode waktu tertentu.

D. KEUNTUNGAN PENERAPAN KONSEP MANAJEMEN LABA DALAM AKUNTANSI

Penerapan konsep laba dalam akuntansi mempunyai beberapa keuntungan yang penting, baik bagi perusahaan maupun pemangku kepentingan lainnya. Berikut ini adalah beberapa keuntungan dari penerapan konsep laba dalam akuntansi :

1. Penilaian Kinerja Bisnis

Konsep laba memungkinkan perusahaan untuk menilai kinerja bisnisnya secara objektif. Dengan mengukur serta melaporkan laba secara teratur, perusahaan dapat mengidentifikasi apakah mereka menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian. Informasi ini penting dalam mengidentifikasi tren, membuat keputusan bisnis, dan mengukur keberhasilan strategis bisnis (Kartini et al., 2022; Kwintiana et al., 2023).

2. Pengambilan Keputusan yang Informasional

Laporan laba yang akurat dan tepercaya memberikan informasi yang berguna untuk manajemen serta pemangku kepentingan eksternal dalam mengambil keputusan. Informasi laba membantu manajemen dalam mengevaluasi efektivitas strategis bisnis, mengidentifikasi area yang menguntungkan, dan melakukan perubahan jika diperlukan. Selain itu, informasi laba juga memberikan pemegang saham dan investor panduan untuk menilai kinerja perusahaan dan membuat keputusan investasi.

3. Pengukuran Kesehatan Keuangan

Laba merupakan indikator penting dari kesehatan keuangan sebuah perusahaan. Laba yang stabil atau meningkat

menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya dan memberikan keuntungan. Dalam hal ini, laba memberikan gambaran tentang biaya dan memberikan keuntungan. Dalam hal ini, laba memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk bertahan serta tumbuh di pasar yang kompetitif.

4. Perencanaan Keuangan dan Penganggaran

Konsep laba memainkan peran kunci dalam perencanaan keuangan dan juga penganggaran. Dengan menetapkan target laba yang realistis, perusahaan dapat merencanakan alokasi sumber daya yang efektif dan mengawasi kinerja bisnis. Informasi laba juga membantu dalam menentukan prioritas pengeluaran.

5. Evaluasi Kinerja dan Insentif

Laba yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja individu, tim, atau departemen dalam perusahaan. Dalam hal ini, laba dapat menjadi faktor dalam penentuan insentif dan kompensasi karyawan. Melalui pengukuran laba, perusahaan dapat mengidentifikasi kinerja yang baik dan memberikan penghargaan yang sesuai, serta mengidentifikasi area di mana perbaikan diperlukan.

Penerapan konsep laba dalam akuntansi memberikan kerangka kerja yang penting bagi perusahaan serta pemangku kepentingan untuk mengelola bisnis dengan efektif, mengambil keputusan yang informasional, dan membantu kinerja keuangan. Informasi laba yang akurat dan dapat dipercaya sangat penting dalam konteks evaluasi

kinerja bisnis, perencanaan keuangan, pengambilan keputusan, dan penghargaan karyawan.

E. TEORI LABA DALAM AKUNTANSI

Terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan konsep laba dalam akuntansi. Beberapa teori tersebut antara lain :

1. Teori Pengukuran Laba

Teori ini berfokus pada cara pengukuran laba dalam akuntansi. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah pendekatan akrual, di mana laba diukur berdasarkan pengakuan pendapatan serta biaya pada periode waktu tertentu, terlepas dari aliran kas. Teori pengukuran laba juga melibatkan pertimbangan tentang metode pengakuan pendapatan, pengelompokan biaya, dan prinsip-prinsip akuntansi yang relevan.

2. Teori Keagenan atau Agency Theory

Teori keagenan mengemukakan bahwa hubungan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) serta manajemen dapat dikategorikan sebagai hubungan keagenan. Manajemen bertindak sebagai agen yang mengelola aset perusahaan untuk kepentingan pemilik. Teori ini menyoroti masalah potensial dalam pemantauan serta kendali manajemen terhadap laba, di mana manajemen dapat mempunyai insentif untuk memanipulasi laporan keuangan untuk keuntungan pribadi mereka. Teori keagenan memberikan pemahaman terkait faktor-

faktor yang dapat mempengaruhi pelaporan laba dan kepentingan berbagai pemangku kepentingan dalam hal tersebut.

3. Teori Pelaporan Keuangan

teori pelaporan keuangan mempelajari tujuan, kualitas, dan konten laporan keuangan. Teori ini mencakup aspek laba dalam konteks pelaporan keuangan, termasuk tujuan laporan laba rugi, kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan pengakuan pendapatan serta biaya, serta metode pengukuran laba yang digunakan. Teori pelaporan keuangan memberikan panduan tentang bagaimana laba seharusnya dilaporkan dan bagaimana laba dapat digunakan untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan (Arsana & Lestari, 2021).

4. Teori Pasar Modal

Teori pasar modal mengemukakan bahwa harga saham tercermin dari informasi yang tersedia dipasar. Dalam konteks laba, teori ini menyoroti bahwa laporan laba yang akurat serta relevan sangat penting bagi investor serta pemegang saham untuk membuat keputusan investasi yang baik. Teori pasar modal menekankan perlunya transparansi serta kualitas informasi laba yang disediakan oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan eksternal.

Teori-teori ini dapat membantu dalam memahami aspek-aspek yang terkait dengan laba dalam akuntansi, termasuk pengukuran, pengungkapan, dan penggunaan informasi laba. Melalui pemahaman yang baik tentang teori-teori laba dalam akuntansi,

praktisi akuntansi dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan serta membuat keputusan yang baik dalam konteks pelaporan laba.

F. CONTOH PENERAPAN TEORI AKUNTANSI

Berikut ini adalah beberapa contoh penerapan teori akuntansi dalam praktik akuntansi, meliputi :

1. Penerapan Prinsip Kehati-hatian

Prinsip kehati-hatian merupakan salah satu prinsip akuntansi yang mengarahkan perusahaan untuk mengantisipasi potensi kerugian atau biaya lebih daripada antisipasi keuntungan. Misalnya, sebuah perusahaan menghadapi potensi kerugian dalam piutang dagangnya karena adanya pelanggan yang mengalami kesulitan keuangan. Dalam penerapan prinsip kehati-hatian, perusahaan akan mengakui kerugian potensial dengan mengalokasikan cadangan kerugian piutang yang sesuai.

2. Penerapan Metode Persediaan

Perusahaan yang menjual produk fisik biasanya harus mengelola persediaan mereka. Ada beberapa metode akuntansi yang dapat diterapkan untuk mengukur nilai persediaan, seperti metode FIFO (*First-In, First-Out*) dan metode LIFO (*Last-In, First-Out*). Penerapan teori akuntansi terkait metode persediaan ini akan memastikan bahwa persediaan diakui dengan cara konsisten dan sesuai dengan tujuan dari akuntansi.

3. Penerapan Prinsip Konsistensi

Prinsip konsistensi membutuhkan perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang konsisten dari satu periode ke periode berikutnya. Misalnya, sebuah perusahaan telah memilih metode depresiasi garis lurus untuk menghitung penyusutan aset tetapnya. Dalam penerapan prinsip bisnis konsistensi perusahaan akan terus menggunakan metode ini secara konsisten dalam menghitung penyusutan aset tetapnya dari periode ke periode.

4. Penerapan Prinsip Pengakuan Pendapatan

Prinsip pengakuan pendapatan mengharuskan perusahaan untuk mengakui pendapatan saat produk atau jasa telah diserahkan kepada pelanggan dan jumlahnya dapat diukur dengan andal. Sebagai contoh, sebuah perusahaan *e-commerce* akan mengakui pendapatan dari penjualan produk saat produk tersebut dikirim kepada pelanggan. Dalam penerapan prinsip pengakuan pendapatan, perusahaan akan memastikan bahwa pendapatan diakui dengan tepat dan pada waktu yang relevan.

5. Penerapan Prinsip Biaya

Prinsip biaya meminta perusahaan untuk mengakui dan mencocokkan biaya yang terkait dengan pendapatan. Misalnya, sebuah perusahaan manufaktur harus mengakui biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang terkait dengan produksi. Dalam penerapan prinsip biaya, perusahaan akan mengakui biaya-biaya

ini saat produk diproduksi dan mencocokkannya dengan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk tersebut.

Penerapan teori-teori akuntansi ini membantu perusahaan dalam menghasilkan laporan keuangan yang konsisten, relevan, dan andal. Dengan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai, perusahaan dapat memberikan informasi yang berguna kepada pemangku kepentingan dan memenuhi persyaratan akuntansi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- "Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment" by Harry I. Wolk, James L. Dodd, and John J. Rozycki.
- "Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment" Harry I. Wolk, James L. Dodd, John J. Rozycki
Publisher: SAGE Publications, Inc. Year: 2011
- "Political costs and earnings management of oil companies during the 2003–2008 boom in oil prices"...
- "Positive accounting theory: A ten year perspective" Ross L. Watts and Jerold L. Zimmerman The Accounting Review, Vol. 65, Issue 1, 1990, Pages 131-156.
- "Positive accounting theory: The elusive myth of value-free science" by Hanno Roberts (Accounting, Organizations and Society, Vol. 20, No. 2/3, 1995)
- "The Conceptual Framework for Financial Reporting: A Critical Analysis" by Peter Walton (Accounting in Europe, Vol. 14, No. 2, 2017)
- "The Development of Accounting Theory: Significant Events, People, and Publications" by Richard G. Vangermeersch (The Accounting Historians Journal, Vol. 18, No. 2, 1991)
- "The Evolution of Accounting Theory and its Implications for Practice – A Review of the Literature" Asma Khedimi, Faten Lakhail and Sana Ben Youssef Journal: Journal of Accounting and Taxation, Vol. 11(5), pp. 70-79, May 2019.

"The information content of comprehensive income under IFRS: Evidence from emerging market firms" Ahmed Marhfor and Mohamed Ariff Journal: Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, Vol. 26, Issue 3, 2017, Pages 1-18.

"The Neoclassical Theory of Financial Accounting" by Stephen A. Zeff (Accounting Review, Vol. 65, No. 3, 1990)

"Theories of Financial Accounting and Reporting: A Review" by Shai Levi (Foundations and Trends in Accounting, Vol. 2, No. 4, 2008)

"Towards a theory of historical cost accounting: The role of business practices" William T. Baxter and R. Scott Hobson

Abdurahim, Ahim, Aji Erlangga dan Rizal Yaya. 2009. Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer. Jakarta: Salemba Empat.

American Institute of Certified Public Accountants, The Measurement of Corporate Social Performance , New York : AICPA.

Anoraga, Pandji, 2008, Pengantar Pasar Modal, Rineka Cipta, Jakarta.

Anthony, R. N., Hawkins, D. F., & Merchant, K. A. (2015). Accounting: Text and Cases. McGraw-Hill Education.

APB,1970, APB Statement No 4, “ Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statement of Business Enterprises”,New York : AICPA

APB. 1970. APB Statement No.4 “Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statement Of Business Enterprises”. New York: AICPA

- Arsana, I. N. A., & Lestari, A. S. (2021). Rancang Bangun Sistem Informasi Laporan Keuangan Pada SMP Nasional Berbasis Web. *Jurnal Krisnadana*, 1(1), 47–56.
- Ayi Srie Yuniawati (2022), *Teori Akuntansi*, Penerbit Deepublish
- Belkaoui, A. R. (2012). *Teori Akuntansi 2 (Edisi 5)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, A.R. (2000). *‘Teori Akuntansi. Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat.*
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory. Terjemahan. Edisi lima. Salemba Empat. Jakarta*
- Belkaoui,A.R,1993 *Accounting Theory,3rd Ed, Orlando : Harcourt Brace Jovanovich.*
- Boland, Lawrence. 1992. *Critizing Positive Accounting Theory,*
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2017). *Financial Management: Theory & Practice. Cengage Learning.*
- Budiarto, Arif. 1999. *Teori Akuntansi dari Pendekatan Normatif ke Positif, Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.1 No.3 Hal.163-182*
- Budiman, Raymond. 2020. *Rahasia Analisis Fundamental Saham: Analisis Perusahaan. Jakarta: Alex Media Komputindo.*
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2014. *Teori Akuntansi. Edisi Keempat. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro*
- Chariri, Anis,dkk.2003. *Teori Akuntansi. Semarang: BP UNDIP.*
- Cokins, G. (2010). *Performance Management: Integrating Strategy Execution, Methodologies, Risk, and Analytics. John Wiley & Sons.*

- Deegan, C., 2002, "Introduction : The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure – a Theoretical Foundation", *Accounting, Auditing and Accounting Journal* Vol.15, No. 3 pp. 282-311
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2020. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)
- Diah Hari Suryaningrum (2022), *Sikap Sosio-Spiritual Dalam Akuntansi Kontemporer: Telaah, Tantangan Dan Imajinasi Diri*, *Jurnal Akuntansi AKRUAL* 3 (1) (2011): 38-57 e-ISSN: 2502-6380
- Drury, C. (2018). *Management and Cost Accounting*. Cengage Learning.
- Dwi Martani, dkk. 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Buku 2*. Jakarta: Salemba empat
- Ernst and Ernst, 1977, *Social Responsibility Disclosure 1977 Survey* Cleve; Ernst & Ernst.
- FASB, 1985, *Statement of Financial Accounting Concepts No.6, "Elements of Financial Statements : A Replacement of FASB Concepts Statement No.3"*, Stamford, Connecticut.
- FASB. 1980. *Statement of Financial Accounting Concepts No.3 "Elements of Financial Statements of Business Enterprises"*. Stamford. Connecticut.

- FASB. 1984. Statement of Financial Accounting Concept No.5 “ Recognition dan Measurement in Financial Statement of Business Enterprises”. Stamford. Connecticut.
- Financial Accounting Standar Board (FASB). 2001. Original Pronouncement. New York: John Wiley & Sons.
- Friedman, M., 1962, Capitalism and Freedom, Chicago : University of Chicago Press
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., Brewer, P. C., & Chesley, J. A. (2018). Managerial Accounting. McGraw-Hill Education.
- Ghozali, imam dan Chariri, Anis. 2014. Teori Akuntansi (International Financial Reporting System IFRS). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2000. Paradigma Penelitian Akuntansi. Seminar Dialog Nasional Akuntansi. Semarang
- Godfrey, Jayne., Hodgson, Allan., Tarca, Ann., Hamilton, Jane., & Holmes, Scott. (2010). Accounting Theory. 7th Edition. John Wiley & Sons: Australia
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). Cost Management: Accounting and Control. Cengage Learning.
- Harrison, Jr Walter T., Horngren, C William Thomas, Suwardy T. (2013). ‘Akuntansi Keuangan – Edisi IFRS, Edisi Kedelapan Jilid 2, Erlangga. Jakarta
- Hendriksen, E.S. 1982. Accounting Theory, 4th ed Illinois Ricard D Irwin.
- Hery, Alexander. 2022. Pengantar Akuntansi 1. Bandung: Yrama Widya.

Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Pearson.

<https://blog.hsb.co.id/saham/sejarah-pasar-modal-indonesia/>

<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61e78202af898/obligasi-adalah-surat-utang-ini-penjelasan-lengkapnnya>

<https://money.kompas.com/read/2021/12/01/204817626/reksadana-pasar-uang-definisi-keuntungan-dan-risikonya?page=all>

IASB. 2013. *A Review of the Conceptual Framework for Financial Reporting*. Discussion Paper. IFRS

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

Imam Ghozali, Prof. Dr. M. Com, Akt, Anis Chariri, Dr. M. com, Akt

Immanuela, Intan. 2022. *Adopsi Penuh Dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional*. Universitas Widya Mandala Madiun.

Indriantoro, Nur. 1999. Aliran-aliran pemikiran alternatif dan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia* , Vol .14 No. 3. Hal. 101-105

Ittner, C. D., Larcker, D. F., & Rajan, M. V. (2018). *Performance Measurement and Management Control: Contemporary Issues*. Springer.

Journal of Accounting Research Vol.9 No. 1 (FALL) Hal.142-170

Journal: Accounting, Organizations and Society, Vol. 9, Issue 2, 1984, Pages 139-160.

Kam, V. 1990. *Accounting Theory*, 2nd Edition. New York: Jhon Wiley and Sons

- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2005). *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Harvard Business Review Press.
- Kartikahadi, Hans et al (2012) 'Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK berbasis IFRS, Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Kartini, K. S., Putra, I. N. T. A., Atmaja, K. J., & Widiani, N. P. S. (2022). SISTEM INFORMASI PENJUALAN PADA SALAD YOO. *Jurnal Krisnadana*, 1(2), 45–53.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Kieso, D.E, Weygandt, J.J, and Warfield, T.D. (2007). 'Accounting Principle Pengantar Akuntansi. Jakarta : Salemba Empat.
- Kieso, Donald E, Weygandt, Jerry J, Warfield Terry D. 2019. *Intermediate Accounting Edisi IFRS*. Jakarta: Salemba.
- Kiyarsi, R., & Wira Bhrata, R. (2021). Analisis Konsep Laba Akuntansi Syariah dalam Bisnis Syariah Berdasarkan Metode Library Research. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(2), 60–74. <https://doi.org/10.31949/maro.v4i2.1534>
- Komite Standar Akuntansi Pemerintahan. 2021. *Standar Akuntansi Pemerintahan*.
- Kusnadi. 2017. *Teori Akuntansi*. Malang: Universitas Brawijaya
- Kwintiana, B., Nengsih, T. A., Baradja, A., Harto, B., Sudipa, I. G. I., Handika, I. P. S., Adhicandra, I., & Gugat, R. M. D. (2023). *DATA SCIENCE FOR BUSINESS: Pengantar & Penerapan Berbagai Sektor*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Lestari, Esta, 2008, Perbandingan Pasar Modal Syariah dan Konvensional di Indonesia: Pendekatan Volalitas, Kreasi Wacana Yogyakarta, Yogyakarta.

Link: <http://www.academicjournals.org/journal/JAT/article-full-text-pdf/495647067930>

Moleong L.J. (2004). 'Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mursalim. (2010). Identifikasi Perilaku Perataan Laba Melalui Berbagai Konsep Laba. Jaai, 14(1), 61–69.

Palepu, K. G., Healy, P. M., & Wright, S. (2015). Financial Reporting and Analysis. Cengage Learning.

Parker, L., 1986, "Polemical Themes in Social Accounting : A Scenario for Standard Setting", In Neimark, M., Merino, B., and Tinker, T., (Eds), Advances in Public Interest Accounting, Vol 1, Greenwich : JAI Press Inc pp 67 - 93

Prasetya, Ferry Danu. 2012. Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Di Indonesia. Fakultas Bisnis Unika Widya Mandala.

Rahayu, Sri Mangesti, Ramadhani, Wita, Widodo, Taufik Margi. 2020. Akuntansi Dasar Sesuai Dengan SAK EMKM. Sleman: CV Budi Utama.

Sambharakreshna, Y. (2011). Kritik terhadap Konsep Akuntansi dalam Pengukuran Laba. Jurnal Pamator : Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo, 4(1), 65–76.

Santoso, Iman. 2007. Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting). Bandung. Refika Aditama.

Scott, William, R., (2003). Financial Accounting Theory. 3rd Edition. Prentice Hall: New York

- Scott. 2000 Financial Accounting Theory, Prentice Hall Inc.
- Shadiq, F. (2004). 'Penalaran, pemecahan Masalah dan Komunikasi dalam Pembelajaran Matematika, Depdiknas Dirjen Dikdasmen PPPG Matematika, Yogyakarta.
- Soemarsono S.R. 2009. Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat
- Soemitra, Andri, 2009, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Prenada Media Kencana, Jakarta.
- Sugiyono. (2010). 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sumarsan, T. (2013). 'Akuntansi Dasar dan Aplikasi Dalam Bisnis, Jakarta : Indeks.
- Sutedi, Adrian, 2011, Pasar Modal Syariah: Sarana Investasi Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah, Sinar Grafika, Jakarta.
- Suteja, I. G. N. (2018). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Altman Z-Score Pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk. V(1).
- Suwardjono. (2006). 'Teori Akuntansi:Perekayasaan Laporan Keuangan, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Suwardjono. 2014. Teori akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE UGM
- Suwardjono. 2016. Teori Akuntansi (Perekayasaan Laporan Keuangan). BPFE: Yogyakarta.
- Watts & Zimmerman. 1986. Positif Accounting Theory. Pentice Hall

- Wolk, Harry., Dodd, James., & Tearney, Michael. (2003).
Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and
Economic Environment. South-Western College: Australia
- Zimmerman, Jerold. (2017). Accounting For Decision Making and
Contro. 9th Edition. McGraw Hill: New York

TENTANG PENULIS



Mainita Hidayati,

Ketertarikan penulis terhadap ilmu perpajakan dimulai pada tahun 2002 Lulus dari SMA Islam Al-Azhar 4 Bekasi. Hal tersebut membuat penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi Ilmu Administrasi Fiskal Universitas Indonesia tahun 2007. Tiga tahun kemudian tahun 2010, penulis menyelesaikan studi S2 di prodi Administrasi Kebijakan Perpajakan di Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Penulis pertama berkarir menjadi Tax Assistant Konsultan Pajak, berdasarkan pengalaman yang dimiliki, pada tahun 2010 penulis menjadi Dosen Prodi Perpajakan di Fakultas Vokasi Universitas Indonesia dan di tahun 2016 bergabung menjadi Dosen Perpajakan di Institut STIAM. Penulis memiliki kepakaran dibidang Ilmu Administrasi Perpajakan khususnya bidang Pajak Daerah, Pajak Penghasilan, Kebijakan Fiskal dan bidang pajak lainnya. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut dan menjadi pembicara di seminar dan kegiatan pelatihan. Penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.



Dr. Annisa Fitri Anggraeni., SE., MM., CIISA

Seorang Penulis dan Dosen Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Winaya Mukti Bandung. Lahir di Bandung, 24 Oktober 1991. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Dr. H. Deden Komar Priatna., ST., SIP., MM., CHRA dan ibu Dr. Hj. Yustina Yuliasari., S.Pdi., M.Ag. ia menamatkan pendidikan program Sarjana Akunansi (S1) di Unviersitas Pendidikan Indonesia Bandung, Magister Manajemen (S2) di Universitas Winaya Mukti Bandung, menyelesaikan program Doktor Ilmu Akuntansi (S3) di Universitas Padjadjaran Bandung konsentrasi di bidang Sistem Informasi Akuntansi. Penulis mendapatkan sertifikasi *Certified International Information Systems Audit* (CIISA) dari American Academy Project Management pada Tahun 2020.



Dr. Tiolina Evi, SE, Ak, MM, CA,

Lahir di Jakarta pada tanggal 0, 7 Agustus 1969. Beliau menyelesaikan pendidikan dan menerima gelar Sarjana Akuntansi pada bulan Februari 1992. Beliau merupakan alumnus Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi STIE Perbanas Jakarta. Pada tahun 200000 mengikuti Program Magister Keuangan dan lulus pada tahun 20100 dari IGI International Jakarta. Pada tahun 2011 beliau mengikuti pendidikan Akuntansi di STIE Kalbis. Pada tahun 2015, ia mengikuti Program Doktor di Universitas Pancasila jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan lulus pada tahun 2017. Dari tahun 1996 diangkat sebagai dosen di Institut Perbanas Jakarta sampai sekarang dan ditempatkan di Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi



Dr. Zara Tania Rahmadi, S.E.,M.Ak.,BKP

Lahir di Jakarta, yaitu anak pertama dari 3(tiga) bersaudara, menempuh pendidikan gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Jurusan Sistem Informasi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAI pada tahun 2007 dan mendapatkan Gelar Magister Akuntansi (S2) di tahun 2015, setahun sebelum mendapatkan gelar Magister Akuntansi (S2) terlebih dahulu mendapatkan Izin Praktik Konsultan Pajak dari Kementrian Keuangan

Direktorat Jenderal Pajak. Di tahun 2019 menempuh pendidikan Doktoral (S3) yang diselesaikan pada tahun 2022.

Saat ini aktif menjalankan kantor konsultan Pajak KKP Zara Tania R & Rekan dan juga menjadi Dosen tetap di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957 (IBIK-1957) dan pernah menjadi Dosen di beberapa perguruan tinggi lainnya untuk mata kuliah antara lain Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Pajak dan Perpajakan. Aktif menulis di beberapa jurnal Internasional, Jurnal Nasional terakreditasi Sinta dan Jurnal Nasional lainnya.



Marselinus Asri

Dosen Tetap Universitas Atma Jaya Makassar, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Pengajar pada program Sarjana Akuntansi dan Program Magister Akuntansi Universitas Atma Jaya Makassar. Bersama Dosen UNHAS, UNISMUH Makassar, STIEM Bongaya, UMI Makassar, UNISMUH Palopo, dan ATMA JAYA Makassar tergabung dalam Institute of Public Accountability and Transparency atau Institut Transparansi dan Akuntabilitas Publik (INSPIRING), LSM yang

bertujuan memberi pengetahuan, pelatihan dan pendampingan demi akuntabilitas dan transparansi dana publik yang dikelola oleh pemerintah daerah.



ZESMI KUSMILA, S.E., M.Ak

lahir di Kerinci, 15 September 1994, Dosen di Program studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci. Penulis Anak Pertama dari Dua saudara, Penulis Meraih gelar sarjana Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci (STIE-SAK) pada tahun 2016, dan Menyelesaikan Program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Jambi (2018).



Nurapni Jami Putri, S.E., M.Ak

Seorang Dosen Prodi Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci. Lahir di Kota Bekasi, 28 April 1992. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Ahmad Kennedy dan Ibu Armita. Ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci Prodi Akuntansi dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Jambi prodi Ilmu Akuntansi.



Siti Zuhroh,SE.,MSc

Seorang Penulis dan Dosen Tetap Prodi Akuntansi universitas Abdul Aziz Lamadjido Panca Bhakti Palu. Lahir di desa Tinombala, 03 Agustus 1990 Sulawesi Tengah. Penulis menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Panca Bhakti Palu yang kini sudah berubah menjadi Universitas Abdul Aziz Lamadjido Panca Bhakti

Palu Tahun 2013 pada jurusan akuntansi dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta jurusan akuntansi pada Tahun 2016. Selain aktif mengajar di Universitas Abdul Aziz Lamadjido Palu, penulis juga aktif mengajar di beberapa PTS di Palu Sulawesi Tengah.



Dra. Caecilia Sri Haryanti, SE, M.Si, Ak.CA.

Penulis adalah dosen tetap pada program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Lahir di Semarang tanggal 13 April 1962.

Menyelesaikan Pendidikan S1 pada Program Studi Manajemen UNTAG Semarang, lulus th 1989, menyelesaikan Pendidikan S1 pada Program Studi Akuntansi UNTAG Semarang, lulus th 2001, melanjutkan studi S2 Magister Akuntansi di UNDIP Semarang, lulus tahun 2004, mengambil Pendidikan Profesi Akuntani di UNDIP Semarang, lulus th 2006.



Emi Sukmawati, S.E., M.Si

Seorang Penulis dan Dosen Prodi Akuntansi Universitas Prabumulih Sumsel. Lahir di Prabumulih, 21 Juli 1972 . Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Alm. H. Djailani dan Ibu Almh. Hj. Suri Ratna. Menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Tridinanti Palembang prodi akuntansi dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas

Muhammadiyah Palembang prodi manajemen.



Ernawaty Usman, S.E., M.Si., Ak., CA

Penulis lahir di Ujung Pandang, 02 Pebruari 1974. Sejak tahun 2004 menjadi salah satu dosen pada Universitas Tadulako. Tahun 2009 melanjutkan pendidikan pada program Magister Akuntansi Universitas Hasanuddin dan selesai pada tahun 2011. Tahun 2022 penulis menyelesaikan program Doktor Ilmu Akuntansi, konsentrasi Akuntansi Manajemen Sektor Publik pada Universitas Brawijaya.

Beberapa karya ilmiah dalam bentuk artikel yang diterbitkan baik pada jurnal nasional maupun international diantaranya adalah : Budget Participation and Performance of Local Government Bureuocrats: The Role of Budget Politik (2022), Big artificial intelligence Data revolution for Coronavirus Outbreak (2022), The Effect Of Budget Participation On Budgetary Slack With Information Asymmetry And Clarity Of Budget Target As Moderating Variable. (2019), The Effect Of Budget Participation On Budgetary Slack (2018), Leadership Styles In Budgeting Participation To Support Managerial Performance (2016),Anggaran Partisipatif Dalam

menunjang Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah (2014) dan Analisis Budaya Organisasi Dan Asimetri Informasi Dalam Senjangan Anggaran (2012), Book Chapter Akuntabilitas Kinerja Sektor publik (2022)

Email : ernawatyusman02@yahoo.co.id



Dr. Jamaluddin, S.E., M.Si., Ak

Seorang Penulis dan Dosen Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako Palu, Sulawesi Tengah. Lahir di Siwa, 5 Mei 1970 Kabupaten Wajo Provinsi Sulsel. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan bapak Nurdin dan ibu Junuhati. Ia menamatkan Pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Hasanuddin Makassar prodi Akuntansi. Menyelesaikan program Pasca

Sarjana (S2) Universitas Hasanuddin prodi Manajemen Keuangan dan program Doktor (S3) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin prodi Ilmu Ekonomi konsentrasi akuntansi. Judul riset yang pernah dilakukan fokus pada audit internal dan perpajakan. Diantaranya *Role Ambiguity, Role Conflict, Auditor Competence on Audit Quality: The Mediating Effects of Auditing Planning and Independence; The Complexity of Tax Regulations Between States Parties.*



Sunarmin, SE., M.Ak., Ak., CA., Asean CPA

Penulis, Dosen dan Praktisi. Mengajar sebagai dosen tetap di Institut STIAMI sejak September 2005 sampai saat ini. Sebagai dosen tidak tetap di LP3i dan beberapa kampus lainnya. Mata kuliah yang diajarkan fokus pada Materi Akuntansi, Auditing dan Perpajakan. Sebagai Praktisi, mempunyai Kantor Jasa Akuntan “Sunarmin, SE., M.Ak., Akt., CA” disamping itu sejak bulan Februari 2019 sampai saat ini masih aktif menjadi Direktur perusahaan PMA Singapore. Lulusan Universitas Pancasila program Maksi, lulus tahun 2019.

Lulusan pendidikan PPAK dari Universitas Trisakti Jakarta Tahun 2013 dan mendapatkan gelar Akuntan Negara dengan nomor register : RNA 705. Mendapatkan sertifikasi Akuntan Berpraktek nomor : 286/KM.1PPPK/2018 tanggal 13 Maret 2018 dan ijin KJA nomor : 66/KM.1PPPK/2016 tanggal 29 Juni 2016.

Dr. Muhammad Ilham Pakawaru, S.E., M.Si

Seorang penulis dan Dosen Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako Palu, Sulawesi Tengah. Lahir 12 Mei 1977 di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Penulis merupakan anak ke tujuh dari delapan bersaudara dari pasangan Bapak Hj. Alm. Pallime Pakawaru dan Ibu Hj. Sitti Rabia. Ia menamatkan Pendidikan Program Sarjana (S1) di STIE Panca Bakti Palu. Menyelesaikan program pascasarjana (S2) di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Diponegoro Semarang, dan Program Doktor Ekonomi dengan Konsentrasi Akuntansi Keuangan di Pascasarjana Universitas Tadulako. Judul riset yang pernah dilakukan fokus pada akuntansi keuangan. Diantaranya *The relationship of corporate social responsibility (CSR) disclosure and*

earnings management: Evidence from Indonesia, Basic environmental accountability in the yadnya ceremony in Malakosa Village, Indonesia, The Role of Political Connections in Moderating the Relationship of Profit Management and Company Values (Study on State Owned Enterprises), dan Quality of Financial Reports: Education Level, Accounting Understanding, and Work Experience of Village Apparatus (Study on Village Governments in Pamona.

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik
Mengikat Ilmu. Everyday New Books

SONPEDIA.COM
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166

Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com

Website: www.sonpedia.com